

**IMPLEMENTASI PROGRAM KULIMAN PRA-PEMBELAJARAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MI AL-HAYATUL
ISLAMIYAH KEDUNGKANDANG KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

TIARAH MAWATI

NIM. 220101110004



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**IMPLEMENTASI PROGRAM KULIMAN PRA-PEMBELAJARAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MI AL-HAYATUL
ISLAMIYAH KEDUNGKANDANG KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Tiarah Mawati
NIM. 220101110004



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang”** oleh **Tiarah Mawati** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 19 Mei 2026

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP: 196510061993032003

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M. Pd. I
NIP: 1990052282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang”** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 3 Juni 2026.

Dewan Penguji.

Ulil Fauziyah, M.HI.
NIP. 198907012019032013

Penguji Utama

Abu Bakar, M.Pd.I.
NIP. 19800702201608011004

Ketua

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.
NIP. 196510061993032003

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiarah Mawati
NIM : 220101110004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran Dalam
Pembentukan Karakter Siswa MI Al- Hayatul Islamiyah
Kedungkandang Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Mei 2026

Hormat Saya,



Tiarah Mawati
NIM. 220101110004

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Tiarah Mawati

Malang, 11 Mei 2026

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tiarah Mawati

NIM : 220101110004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran Dalam
Pembentukan Karakter Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah
Kedungkandang Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd

NIP: 196510061993032003

LEMBAR MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6)¹

“Karena Allah memiliki kasih sayang ini, maka setiap orang yang benar-benar mencari keberkahan akan mendapatkannya”²

~ Fahrudin Faiz ~

¹ QS. Al-Insyirah [94]:6

² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, ed. Abd.Koliq, 1st ed. (Yogyakarta: Forum, 2014).

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita kepada Nabi Muhammad SAW , beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dari hati yang paling dalam penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Keluarga penulis. Bapak Nurudin yang meskipun rasa sayangnya tidak selalu diucapkan namun terasa dari perhatiannya, dan Ibu Juleha yang senantiasa peka terhadap anak perempuannya. Beliau berdua adalah sosok yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, motivasi dan kasih sayang tanpa batas sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya hingga akhir. Tak lupa kepada saudara laki-laki penulis, Arga Adi Kurnia yang menjadi salah satu motivasi bagi saya seorang kakak untuk menjadi sosok teladan yang bisa menjadi contoh pengarah kesuksesannya dimasa depan.
2. Dosen pembimbing penulis Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas serta arahan, bimbingan dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran selama penyusunan tugas akhir ini.
3. Berbagai pihak terkait proses penelitian di MI Al-Hayatul Islamiyah, yang telah memberikan inspirasi, kesempatan, serta bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.
4. Teman-teman penulis. Teman kuliah Fariza, Ajmal, Davina, dan teman-teman lain, teman pondok Imam Ad-Damanhuri putri, terutama Angkatan Slay 22

Fika, Ana, Bibah, Kiky, Lani, Namira, Dila, Wuruda, Salsa, Iza, Nisa, Vina, Arifa, dan Diana yang senantiasa memberikan semangat, nasihat, *support*, berbagi pengalaman, yang banyak mengajarkan penulis untuk melihat dunia dalam berbagai sudut pandang, mengenalkan apa itu menghargai dan peduli, serta senantiasa kebersamai penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Diri saya sendiri, Tiarah Mawati. Yang telah mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir semester dengan senantiasa berjuang dan berusaha sebaik mungkin. Semoga dari setiap usaha dan doa penulis dapat membawa keberkahan, kesuksesan, serta kebermanfaatan bagi diri sendiri dan orang-orang disekitar. Tidak lagi rapuh dan mudah menyerah, senantiasa terus memberikan nuansa positif disekitarnya, dan dikelilingi hal-hal baik.

Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat menjadi suatu persembahan yang dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan Islam khususnya, serta dapat berkontribusi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam dengan implementasi program kuliman dalam rangka membangun karakter berdasarkan wawasan dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah”. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala hormat dari hati yang paling dalam, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.

5. Abdul Fatah.M.Th.I. selaku dosen wali yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dukungan, semangat dan rasa sabar yang besar
6. Seluruh dosen pengampu program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
7. Dr. Hijjaturrasyida, M.Pd. selaku kepala sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah yang telah memberikan izin untuk meneliti di madrasah tersebut sebagai lokasi penelitian, serta seluruh guru yang telah membantu dengan senang hati untuk kesuksesan penelitian ini.
8. Keluarga penulis, Bapak Nurudin, Ibu Juleha, Adik Arga Adi Kurnia, serta seluruh keluarga besar penulis atas semua dukungan pada setiap tahap perjalanan penulis dari awal hingga akhir.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan yang senantiasa hadir, kebersamai, dan saling menguatkan.
10. Semua pihak terkait yang telah mendukung kelancaran dan keberhasilan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun begitu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat maupun khalayak umum serta dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan.

Malang, 18 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xxi
ملخص.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Orisinalitas Penelitian	12
G. Definisi Istilah.....	23
H. Sistematika Penulisan	26

BAB II	29
TINJAUAN PUSTAKA.....	29
A. Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran.....	29
1. Implementasi.....	29
B. Pembentukan Karakter	40
1. Pengertian karakter.....	40
2. Karakter dan Indikator Pendidikan Karakter	44
3. Teori Pembentukan Karakter	45
C. Perspektif Teori dalam Islam	51
D. Kerangka Berpikir.....	62
BAB III.....	63
METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Lokasi Penelitian.....	66
C. Subjek Penelitian.....	69
D. Data dan Sumber Data	72
E. Instrumen Penelitian.....	73
F. Teknik Pengumpulan Data.....	79
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	81
H. Analisis Data	84
I. Prosedur Penelitian.....	85
BAB IV	87
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	87
A. Gambaran Lokasi Penelitian	87
1. Sejarah MI Al-Hayatul Islamiyah	87
2. Visi, Misi, Dan Tujuan MI Al-Hayatul Islamiyah	89
3. Struktur Organisasi MI Al-Hayatul Islamiyah.....	92
4. Data Tenaga Kependidikan MI Al-Hayatul Islamiyah	92
5. Data Peserta Didik MI Al-Hayatul Islamiyah.....	93

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	93
1. Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa	97
2. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah	112
3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Kegiatan Kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah	124
BAB V.....	137
PEMBAHASAN	137
A. Implementasi Program Pembiasaan Kuliman Pra-Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	137
B. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kuliman Pra-Pembelajaran	143
C. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Strategi Pembentukan Karakter Dalam Kegiatan Kuliman.....	153
BAB VI.....	173
PENUTUP.....	173
A. Kesimpulan	173
B. Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA.....	177
LAMPIRAN.....	183

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen Wawancara Kepala Sekolah	74
Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara Waka Kurikulum	74
Tabel 3. 3 Instrumen Wawancara Wali Kelas	75
Tabel 3. 4 Instrumen Wawancara Siswa	75
Tabel 3. 5 Instrumen Wawancara Wali Murid	76
Tabel 3. 6 Instrumen Observasi Perencanaan Kuliman	77
Tabel 3. 7 Instrumen Observasi Pelaksanaan Kuliman	77
Tabel 3. 8 Instrumen Observasi Evaluasi Kuliman	78
Tabel 3. 9 Instrumen Dokumentasi	78
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi MI Al-Hayatul Islamiyah	92
Tabel 4. 2 Data Tenaga Kependidikan MI Al-Hayatul Islamiyah	93
Tabel 4. 3 Data Peserta Didik MI Al-Hayatul Islamiyah	93
Tabel 4. 4 Triangulasi Perencanaan Program Kuliman	100
Tabel 4. 5 Triangulasi Pelaksanaan Program Kuliman	106
Tabel 4. 6 Triangulasi Evaluasi Program Kuliman	111
Tabel 4. 7 Triangulasi Evaluasi Program Kuliman	123
Tabel 4. 8 Triangulasi Faktor Penghambat Kegiatan Kuliman	129
Tabel 4. 9 Triangulasi Faktor Pendukung Program Kuliman	135
Tabel 5. 1 Perbandingan Temuan Perencanaan Program Kuliman	139
Tabel 5. 2 Perbandingan Temuan Pelaksanaan Program Kuliman	141
Tabel 5. 3 Perbandingan Temuan Evaluasi Program Kuliman	143
Tabel 5. 4 Perbandingan Temuan Strategi Keteladanan Guru	146
Tabel 5. 5 Perbandingan Temuan Strategi Pembiasaan	150
Tabel 5. 6 Perbandingan Temuan Strategi Motivasi dan Penguatan Sosial	153
Tabel 5. 7 Perbandingan Faktor Penghambat	155
Tabel 5. 8 Perbandingan Faktor Pendukung Budaya Religius	158
Tabel 5. 9 Perbandingan Koordinasi	161
Tabel 5. 10 Perbandingan Sarana Pendukung	163
Tabel 5. 11 Perbandingan Partisipasi Siswa	164
Tabel 5. 12 Perbandingan Dukungan Orang Tua	168
Tabel 5. 13 Perbandingan Pemberian Reward	170

Tabel 5. 14 Unsur KULLIMAN-CARE.....	172
--------------------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	62
Gambar 4. 1 Buku Panduan "Materi Dakwah"	98
Gambar 4. 2 Pelaksanaan Kuliman dikelas	105
Gambar 4. 3 Lembar Jadwal dan Nilai	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Bimbingan.....	183
Lampiran 2 Sertifikat Bebas Plagiasi	184
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	185
Lampiran 4 Surat Keterangan Madrasah.....	186
Lampiran 5 Hasil Observasi Penelitian	187
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	190
Lampiran 7 Hasil Dokumentasi Penelitian.....	219

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

ABSTRAK

Tiarah Mawati. 2026. Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Kata Kunci: Kuliman, Pendidikan Karakter, KULIMAN–CARE Model, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendidikan karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah menjadi aspek penting dalam pembentukan moral, sosial, spiritual, dan kepribadian siswa sejak dini. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan masih terdapat siswa yang kurang percaya diri, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, dan belum komunikatif dalam menyampaikan gagasan di depan umum. Pembentukan karakter di sekolah dasar masih sering berorientasi pada penerimaan informasi secara pasif sehingga siswa kurang memperoleh ruang untuk mengekspresikan nilai dan pemahamannya secara aktif. Salah satu upaya yang dilakukan MI Al-Hayatul Islamiyah adalah melalui program kuliman (*kuliah lima menit*) pra-pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar dengan siswa sebagai penyampai materi keagamaan secara bergiliran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa; (2) mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembentukan karakter melalui kegiatan kuliman; dan (3) mendeskripsikan serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kuliman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi program kuliman dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam pembiasaan komunikasi religius dan pembentukan karakter siswa; (2) strategi pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan yakni pengalaman belajar langsung dan komunikasi aktif, penguatan sosial, motivasi, yang berorientasi pada pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri siswa; serta (3) faktor pendukung program meliputi budaya sekolah religius, dukungan guru, partisipasi aktif siswa, dukungan orang tua, sarana prasarana, dan penerapan *reward*, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya kesiapan siswa, rasa malu dan takut karena respon negatif teman sebaya, dan keterbatasan evaluasi program.

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa program kuliman pra-pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius rutin, tetapi berkembang menjadi media pendidikan karakter berbasis komunikasi religius aktif, pembiasaan, pengalaman sosial, dan budaya sekolah religius. Temuan penelitian

memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menyampaikan pesan moral dan nilai keagamaan secara langsung mampu memperkuat internalisasi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri siswa Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini menguatkan teori pendidikan karakter, *social learning theory*, pembiasaan akhlak Islami, dan pembelajaran sosial berbasis pengalaman langsung. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembelajaran aktif, komunikasi religius, pengalaman sosial, keteladanan guru, dan budaya sekolah religius secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menghasilkan temuan formal berupa KULIMAN–CARE Model (*Kuliah Lima Menit Character Reinforcement*) sebagai model pembentukan karakter siswa berbasis komunikasi religius aktif dan budaya sekolah religius pada Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRACT

Tiarah Mawati. 2026. Implementation of the Pre-Learning Kuliman Program in Student Character Formation at MI Al-Hayatul Islamiyah. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Keywords: : Kuliman, Character Education, KULIMAN–CARE Model, Madrasah Ibtidaiyah.

Character education at the Madrasah Ibtidaiyah level is an important aspect in the formation of moral, social, spiritual, and personality of students from an early age. However, conditions in the field show that there are still students who lack confidence, lack discipline, lack responsibility, and are not communicative in conveying ideas in public. Character formation in elementary school is still often oriented towards passive receipt of information so that students do not have the space to actively express their values and understanding. One of the efforts made by MI Al-Hayatul Islamiyah is through a pre-learning kuliman (five-minute lecture) program that is carried out regularly before teaching and learning activities with students as delivery of religious material in turn. This research aims to: (1) describe and analyze the implementation of the pre-learning curriculum in the formation of students' character; (2) describe and analyze character formation strategies through kuliman activities; and (3) describe and analyze the supporting and inhibiting factors for the implementation of the Kuliman program.

This study uses a qualitative approach with a type of field case study. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldaña models through data condensation, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data is carried out through source triangulation and method triangulation.

The results of the study show that: (1) the implementation of the kuliman program is carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation systematically by involving teachers, students, and parents in the habituation of religious communication and the formation of students' character; (2) character formation strategies are carried out through example, habituation, namely direct learning experience and active communication, social strengthening, motivation, which is oriented towards the formation of religious character, discipline, responsibility, communicative, and confident students; and (3) program supporting factors include religious school culture, teacher support, student active participation, parental support, infrastructure, and reward implementation, while inhibiting factors include lack of student readiness, embarrassment and fear due to negative peer responses, and limited program evaluation.

The conclusions of the study show that the pre-learning kuliman program not only functions as a routine religious activity, but develops into a character

education medium based on active religious communication, habituation, social experience, and religious school culture. The findings of the study show that the active involvement of students in conveying moral messages and religious values directly is able to strengthen the internalization of religious character, discipline, responsibility, communicative, and confident of Madrasah Ibtidaiyah students. The results of this study strengthen the theory of character education, *social learning* theory, Islamic moral habituation, and *social learning* based on direct experience. The implications of the study show that character education will be more effective if it is carried out through active learning, religious communication, social experiences, teacher examples, and religious school culture in a sustainable manner. This research also produced formal findings in the form of KULIMAN-CARE Model (Five-Minute Character *Reinforcement* Lecture) as a model for student character formation based on active religious communication and religious school culture at Madrasah Ibtidaiyah.

ملخص

تيارا ماواقي. 2026. تنفيذ برنامج ما قبل التعلم في تكوين شخصية الطلاب في معهد حياة الإسلامية. أطروحة. برنامج التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانغ. مشرف الأطروحة: الأستاذة الدكتورة الحاجة سوتياه، ماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية: كليمان؛ تعليم الشخصيات؛ نموذج KULIMAN-CARE؛ مدرسة ابتدائية.

يعد تعليم الشخصية على مستوى مدرسة الابتدائية جانباً مهماً في تشكيل الشخصية الأخلاقية والاجتماعية والروحية للطلاب منذ سن مبكرة. ومع ذلك، تظهر الظروف في المجال أن هناك طلاباً لا يزالون يفتقرون إلى الثقة بالنفس، ويفتقرون إلى الانضباط، ويفتقرون إلى المسؤولية، ولا يكونون قادرين على التواصل في نقل الأفكار علناً. لا يزال تكوين الشخصية في المدرسة الابتدائية غالباً ما يركز على استقبال المعلومات بشكل سلبي حتى لا يكون لدى الطلاب المساحة للتعبير الفعال عن قيمهم وفهمهم. من جهود معهد حياة الإسلام من خلال برنامج محاضرة ما قبل التعلم (محاضرة مدتها خمس دقائق) يتم تنفيذه بانتظام قبل الأنشطة التعليمية مع الطلاب كتسليم مواد دينية بالتتابع. يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف وتحليل تطبيق المنهج الدراسي التمهيدي في تشكيل شخصية الطلاب؛ (2) وصف وتحليل استراتيجيات تكوين الشخصية من خلال أنشطة كوليمان؛ و(3) وصف وتحليل العوامل الداعمة والمثبطة لتنفيذ برنامج كوليمان.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع نوع من دراسة الحالة الميدانية. تجرى تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات نماذج مايلز وهوبرمان وسالداña من خلال تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاجات. يتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتثليث بطريقة.

تظهر نتائج الدراسة أن: (1) يتم تنفيذ برنامج كوليمان من خلال مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم بشكل منهجي من خلال إشراك المعلمين والطلاب وأولياء الأمور في التعود على التواصل الديني وتكوين شخصية الطلاب؛ (2) تنفذ استراتيجيات تكوين الشخصية من خلال القدوة،

والتعود، وهي تجربة التعلم المباشر والتواصل النشط، والتقوية الاجتماعية، والتحفيز، التي تهدف إلى تكوين الشخصية الدينية، والانضباط، والمسؤولية، والتواصل، والوثاقة؛ و(3) تشمل العوامل الداعمة للبرنامج ثقافة المدرسة الدينية، ودعم المعلمين، والمشاركة الفعالة للطلاب، ودعم الآباء، والبنية التحتية، وتنفيذ المكافآت، بينما تشمل العوامل المعيقة عدم استعداد الطلاب، والإحراج والخوف بسبب ردود فعل الأقران السلبية، وتقييم محدود للبرنامج.

تظهر نتائج الدراسة أن برنامج كوليمان قبل التعلم لا يعمل فقط كنشاط ديني روتيني، بل يتطور أيضا إلى وسيلة تعليم الشخصية بناء على التواصل الديني النشط، والتعود، والتجربة الاجتماعية، وثقافة المدرسة الدينية. تظهر نتائج الدراسة أن المشاركة الفعالة للطلاب في نقل الرسائل الأخلاقية والقيم الدينية بشكل مباشر تعزز استبطان الطابع الديني والانضباط والمسؤولية والتواصل والثقة لدى طلاب مدارس ابتدائية. تعزز نتائج هذه الدراسة نظرية تعليم الشخصية، ونظرية التعلم الاجتماعي، والتعود الأخلاقي الإسلامي، والتعلم الاجتماعي القائم على التجربة المباشرة. تظهر تداعيات الدراسة أن تعليم الشخصية سيكون أكثر فعالية إذا تم تنفيذه من خلال التعلم النشط، والتواصل الديني، والتجارب الاجتماعية، وأمثلة المعلمين، وثقافة المدرسة الدينية بطريقة مستدامة. كما أنتج هذا البحث نتائج رسمية في شكل نموذج KULIMAN-CARE (محاضرة تعزيز الشخصية لمدة خمس دقائق) كنموذج لتكوين شخصية الطلاب بناء على التواصل الديني النشط وثقافة المدرسة الدينية في مدرسة ابتدائية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan, terutama di era modern yang tengah menghadapi berbagai tantangan global. Berbagai fenomena seperti arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, degradasi spiritual, krisis moral, rendahnya kepedulian sosial, hingga lemahnya kontrol perilaku peserta didik menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu membentuk moral, spiritual, sosial, dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Pendidikan yang baik sejak awal akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap, perilaku, serta kemampuan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

UNESCO dalam *Global Education Monitoring Report 2024/2025* menegaskan bahwa sekolah perlu menjadi lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik melalui penguatan nilai, budaya sekolah positif, dan interaksi sosial yang sehat.³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan global dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan sosial, dan keseimbangan emosional.

³ UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2024/5: Leadership in Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2024), <https://digitallibrary.un.org/record/4066661?v=pdf>.

Di Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin nyata. Hal ini dapat dilihat dari berbagai persoalan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Penelitian di SD Negeri 17 Pangkalpinang menunjukkan bahwa terdapat 52% siswa memiliki akhlak kurang baik, seperti mengejek teman, membolos, tidak patuh, hingga melawan guru.⁴ Penelitian lain di MI Khadijah Banjarmasin juga menunjukkan adanya krisis moral siswa berupa rendahnya tanggung jawab, kurangnya sopan santun, pelanggaran tata tertib, serta pengaruh negatif lingkungan dan teknologi.⁵ Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2025 juga menyoroti meningkatnya persoalan perilaku sosial anak di lingkungan pendidikan, seperti perundungan, kekerasan verbal, lemahnya kontrol emosi, dan rendahnya penguatan karakter sosial peserta didik.⁶

Fakta tersebut menunjukkan adanya krisis karakter terutama pada aspek religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi sosial siswa di kalangan anak usia sekolah dasar. Padahal secara ideal, pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah penguatan karakter seharusnya mulai tumbuh dan berkembang sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki perilaku dan kepribadian yang baik. Dengan melihat kenyataan tersebut, pembentukan karakter sejak dini menjadi penting agar benih-benih kerusakan moral tidak berkembang menjadi masalah sosial yang lebih besar di masa depan.

⁴ Siti Hawa, Syarifah Syarifah, and Muhamad Muhamad, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Di SD Negeri 17 Pangkalpinang," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 75–90, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2162>.

⁵ Difa Maulidya et al., "Habituation Of Religious Activities To Shape The Religious Character Of Students In Madrasah Ibtidaiyah Empiricist Perspective," *El-Buhuth* 5, no. 2 (2023): 285–98.

⁶ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Catatan Pengawasan Perlindungan Anak di Lingkungan Pendidikan Tahun 2025," diakses 15 Mei 2026.

Karakter sendiri dipahami sebagai internalisasi nilai yang memengaruhi cara seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Kemendiknas menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Selain itu, dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁷ Regulasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi semata, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan lingkungan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman belajar.

Namun, implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah masih sering bersifat normatif dan pasif. Penanaman karakter umumnya dilakukan melalui keteladanan guru dan pembiasaan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lainnya. Akan tetapi, siswa seringkali hanya menjadi penerima informasi (*receiving information*) tanpa diberikan ruang untuk mengekspresikan pemahaman, pengalaman, dan nilai yang dimiliki secara aktif. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang percaya diri, kurang komunikatif, dan belum mampu menyampaikan gagasan atau

⁷ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter" (Indonesia, 2017), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.

pemikirannya di depan umum dengan baik. Bahkan dalam beberapa kondisi, siswa hanya menjalankan kegiatan keagamaan sebagai rutinitas tanpa memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Secara teoritik, kondisi tersebut menunjukkan adanya gap antara idealitas pendidikan karakter dengan praktik pendidikan di lapangan. Secara ideal, pendidikan karakter harus mampu membentuk peserta didik yang aktif, komunikatif, bertanggung jawab, religius, dan mampu menginternalisasikan nilai dalam perilaku sehari-hari. Namun secara faktual, pendidikan karakter di sekolah dasar masih dominan bersifat satu arah dan belum sepenuhnya memberikan ruang pengalaman belajar aktif kepada siswa.

Dalam perspektif perkembangan anak, siswa Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase perkembangan moral, sosial-emosional, dan spiritual yang sangat dipengaruhi oleh proses imitasi, pembiasaan, pengalaman langsung, dan penguatan sosial dari lingkungan sekitar. Albert Bandura melalui teori *social learning* menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, modeling, dan *reinforcement* dari lingkungan sosialnya.⁸ Sementara itu, Erik Erikson menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase *industry versus inferiority*, yaitu fase ketika anak membutuhkan ruang untuk menunjukkan kemampuan, memperoleh penghargaan, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan sosial.⁹ Lawrence Kohlberg juga menjelaskan bahwa perkembangan moral anak terbentuk melalui pembiasaan perilaku,

⁸ Albert Bandura, "Social Learning Theory" (New York: General Learning Press 79 Madison Avenue, 1971), https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf.

⁹ Erik H. Erikson, "Childhood and Society" (New York: W.W.Norton & Company, 1993), https://web.english.upenn.edu/~cavitch/pdf-library/Erikson_EightStages.pdf.

interaksi sosial, dan pengalaman nyata dalam memahami aturan lingkungan.¹⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai, pembiasaan akhlak, dan penguatan budaya religius peserta didik. Sutiah menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai spiritual, moral, sosial, dan budaya belajar dalam pengalaman pembelajaran peserta didik agar terbentuk pribadi yang religius, adaptif, dan berkarakter. Selain itu, Sutiah juga menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan secara aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman agar peserta didik mampu memahami sekaligus mempraktikkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dengan demikian, pembentukan karakter pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah memerlukan strategi pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Salah satu program yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan tersebut adalah program kuliman (kuliah lima menit) pra-pembelajaran.

Kuliman merupakan kegiatan penyampaian ceramah singkat mengenai pemahaman agama yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana kultum, kegiatan ini berisi penyampaian pesan-pesan religius secara sederhana. Namun, yang membedakan program kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah adalah pelaksana atau penceramah kegiatan tersebut adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilatih menjadi penyampai informasi (*giving*

¹⁰ Lawrence Kohlberg, *The Philosophy Of Moral Development* (San Fransisco: Harper & Row, 1981).

¹¹ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

information) melalui komunikasi religius aktif di depan teman-temannya.

Program kuliman menjadi menarik karena tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan religius, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter personal dan sosial siswa. Melalui program ini siswa dilatih disiplin hadir sesuai jadwal, bertanggung jawab mempersiapkan materi, percaya diri berbicara di depan umum, serta komunikatif dalam menyampaikan pesan keagamaan. Program ini sekaligus menjadi bentuk pembelajaran aktif berbasis pengalaman sosial dan religius yang sesuai dengan teori *social learning*, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan moral anak sekolah dasar.

MI Al-Hayatul Islamiyah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program kuliman yang dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Menurut pembina MI Al-Hayatul Islamiyah, program kuliman bukan merupakan program yang memiliki latar belakang masalah dilapangan, melainkan visi lembaga yang berakar dari keinginan KH. Abdul Aziz sebagai pendiri yayasan agar dapat mencetak generasi pendakwah, sehingga siswa tidak hanya dibiasakan melaksanakan kegiatan religius rutin madrasah, namun juga mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat sejak usia dini. Observasi awal menyimpulkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, atau belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menyampaikan informasi, sehingga membuat mereka terkadang kesulitan berkomunikasi dengan baik. Sehingga program ini tetap dipertahankan karena dipandang relevan dengan nilai-nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), khususnya karakter komunikatif serta menguatkan karakter lain seperti religius, disiplin, tanggung jawab siswa.

Dalam penelitian Syahrul Fuad Nur Hakim dan Hakimmudin Salim¹² disebutkan bahwa internalisasi nilai keislaman melalui kultum rutin di MA mampu memperkuat karakter siswa, yang menunjukkan bahwa ceramah singkat efektif sebagai media pembentukan karakter di jenjang menengah atas, berbeda dengan penelitian ini dengan fokus pada pendidikan karakter jenjang MI. Dalam penelitian Siti Hawa dkk.¹³ disebutkan bahwa kegiatan kultum di SD Negeri 17 Pangkalpinang berfungsi sebagai pembinaan akhlak, yang menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara kultum dan pembentukan karakter dasar, sehingga berbeda dari penelitian ini yang menekankan rutinitas harian. Penelitian Restu Banu Aji dan Maya Rindu Erlandis¹⁴ menunjukkan peran guru PAI dalam kegiatan Ramadhan di MTs, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui momentum khusus, sehingga berbeda dengan kuliman yang dilaksanakan setiap hari. Penelitian lain seperti Cahyasari¹⁵, Nadhila Mastura dkk.¹⁶, Sugianto dkk.¹⁷, Adinda Syahnuria Adha¹⁸, Sepvia Diana

¹² Syahrul Fuad Nur Hakim and Hakimmudin Salim, "Internalisasi Nilai Keislaman Dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin Di Sekolah," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2025): 204–14, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.846>.

¹³ Hawa, Syarifah, and Muhamad, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Di SD Negeri 17 Pangkalpinang."

¹⁴ Maya Rindu Erlandis Restu Banu Aji, "Peran Guru PAI Pada Kegiatan Ramadhan Dalam Membentuk Karakter Beribadah Siswa Di MTs Negeri 8 Kuningan," *Atsar Unisa* 4, no. 1 (2025): 10–18.

¹⁵ Intannia Cahyasari and Alex Yusron Al-Mufti, "Strategi Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Monitoring Kegiatan Ramadhan Di SDN 2 Bawu," *Jurnal Educatio* 11, no. 1 (2025): 236–46.

¹⁶ Nadhila Mastura et al., "Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Kultum Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kepada Guru," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 210–15, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.470>.

¹⁷ Sugianto, Julianne Kamelia Riza, and Alex Pujosakti, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 305–16, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1572>.

¹⁸ Adinda Syahnuria Adha, "Pembinaan Akhlak Siswa Siswi Melalui Kegiatan Kultum Jumat Di Sd Negeri 008 Samarinda Ulu," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi* 6, no. 2 (2024): 16–27.

Nopita Sari & Hestu Wilujeng¹⁹, Retna Ayu Rachmawati dkk.²⁰, dan Dymas Mahfud Saputro²¹ juga menunjukkan bahwa kultum berperan dalam pembentukan karakter, namun dengan variasi fokus, metode, dan jenjang pendidikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kegiatan serupa kuliman yakni kultum banyak dilakukan oleh guru. Selain itu, pembiasaan keagamaan yang dilakukan yaitu seputar salat, hafalan, kegiatan Ramadan, dll. Adapun kegiatan kultum dari siswa lebih banyak diterapkan pada jenjang pendidikan menengah keatas. Penelitian mengenai kuliman yang dilakukan secara rutin oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah sebelum pembelajaran masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada implementasi komunikasi religius aktif berbasis pembiasaan siswa MI dalam pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena memiliki urgensi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan karakter melalui integrasi teori *social learning*, perkembangan moral, perkembangan sosial-emosional, dan pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pembiasaan sederhana namun

¹⁹ Sepvia Diana Nopita Sari and Hestu Wilujeng, “Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Dan Pemahaman Kultum Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Jetis,” *JMPAI* 3, no. 4 (2025): 246–60, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1286>.

²⁰ Retna Ayu Rachmawati et al., “Analisis Penerapan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 1 Mataram,” *JCAR: Journal of Classroom Action Research* 7 (2025): 312–17.

²¹ Dymas Mahfud Saputro, “Implementasi Kemampuan Dakwah Peserta Didik Melalui Kultum Bergilir Di MTs Muhammadiyah Watulimo Trenggalek Jawa Timur,” *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(1), 41-50 4, no. 1 (2024): 41–50.

efektif dalam membentuk karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui komunikasi religius aktif berbasis pengalaman belajar langsung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang, penelitian ini difokuskan pada implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan program, strategi pembentukan karakter, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi program kuliman dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah?
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter melalui program kuliman pra-pembelajaran di MI Al-Hayatul Islamiyah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah?

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian lebih terarah pada fokus kajian, maka perlu ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Karakter yang akan dibahas dalam penelitian meliputi 4 karakter dari 18 karakter yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden mengenai “Penguatan Pendidikan Karakter”, yaitu: religius (spiritual), disiplin dan tanggung jawab (personal), komunikatif (sosial).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembentukan karakter melalui program kuliman pra-pembelajaran di MI Al-Hayatul Islamiyah.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah penjabaran mengenai manfaat penelitian dari segi teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pembiasaan religius berbasis komunikasi aktif siswa, serta memperkaya pengembangan teori pendidikan karakter melalui integrasi teori *social learning*, perkembangan moral, perkembangan sosial-emosional, dan pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar Islam.
 - b. Sebagai suatu bahan kajian bagi seluruh pendidik dalam mengetahui bagaimana peran program madrasah dalam membentuk karakter.
 - c. Bagi Pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu referensi akademik mengenai strategi pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif melalui program pembiasaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia Madrasah Ibtidaiyah.
2. Secara Praktis
- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini tentu akan menjadi salah satu wawasan pengalaman yang akan memperluas pengetahuan, wawasan, serta cara berpikir dalam kependidikan Islam khususnya dalam mengetahui salah satu terobosan baru dalam hal pembentukan karakter.
 - b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembiasaan karakter di madrasah, khususnya melalui implementasi program kuliman pra-pembelajaran sebagai strategi pembentukan karakter siswa secara aktif dan kontekstual.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran dan pembiasaan karakter yang lebih partisipatif, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan moral, sosial, dan spiritual siswa sekolah dasar.

d. Bagi Siswa

Program kuliman diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan komunikatif melalui pengalaman belajar langsung dan pembiasaan sosial di lingkungan madrasah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pembiasaan religius, komunikasi siswa, maupun pengembangan budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menunjukkan posisi penelitian, menghindari pengulangan kajian, serta menemukan celah akademik yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengkaji implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa MI Al-Hayatul Islamiyah. Oleh karena itu, kajian terdahulu dipetakan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu implementasi program pembiasaan religius, strategi pembentukan karakter siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program karakter di sekolah dasar/madrasah. Berikut ini adalah

beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan tema pembahasan yang akan diteliti beserta perbedaan yang menunjukkan orisinalitas penelitian:

Beberapa penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Safitri, Jamaludin, dan Ngulwiyah meneliti “Character Education through Habituation of Religious Activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City.” Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius dapat membentuk karakter peserta didik melalui rutinitas ibadah, budaya sekolah, dan keteladanan guru.²² Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pembiasaan religius pada jenjang sekolah dasar, tetapi berbeda karena belum menempatkan siswa sebagai penyampai materi keagamaan secara aktif.

Hawa, Syarifah, dan Muhamad meneliti “Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum di SD Negeri 17 Pangkalpinang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultum dapat menjadi sarana pembinaan akhlak siswa melalui ceramah singkat dan pembiasaan nilai agama.²³ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan ceramah singkat untuk membentuk karakter. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pembinaan akhlak secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji kuliman pra-pembelajaran yang disampaikan oleh siswa MI secara bergilir.

²² Laila Nur Safitri, Ujang Jamaludin, and Istinganatul Ngulwiyah, “Character Education through Habituation of Religious Activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City,” *EduBasic Journal : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2023): 21–30, <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic/article/view/51408/pdf>.

²³ Hawa, Syarifah, and Muhamad, “Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Di SD Negeri 17 Pangkalpinang.”

Hakim dan Salim dalam penelitian “Internalisasi Nilai Keislaman dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin di Sekolah” menemukan bahwa kultum rutin dapat memperkuat nilai keislaman, membangun kebiasaan positif, dan meningkatkan kesadaran religius siswa.²⁴ Persamaannya terletak pada penggunaan kegiatan ceramah singkat sebagai media pembentukan karakter. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan pada konteks sekolah menengah, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam kajian internasional dan nasional terbaru, Havidha meneliti “Kultum Kamisan as a Strategy to Overcome Limited Islamic Religious Education Learning Time.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultum tidak hanya menjadi tambahan waktu pembelajaran PAI, tetapi juga menjadi inovasi pedagogik yang menguatkan nilai religius, karakter, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri siswa melalui pengalaman belajar partisipatif.²⁵ Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama melihat kultum sebagai media pembentukan karakter dan komunikasi siswa, tetapi berbeda pada konteks waktu, bentuk program, dan jenjang analisis.

Dari sisi strategi pembentukan karakter, penelitian Badri menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah dasar dapat membangun karakter religius siswa melalui pendekatan kasih sayang, kelembutan, keteladanan, dan pembiasaan nilai Qur’ani.²⁶ Penelitian ini relevan

²⁴ Nur Hakim and Salim, “Internalisasi Nilai Keislaman Dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin Di Sekolah.”

²⁵ Nadhiva Iffany Havidha, Muhammad Fahmi, and Syaifuddin, “Kultum Kamisan as a Strategy to Overcome Limited Allocation of Time for IRE Learning in School,” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 1 (2025): 161–84.

²⁶ Lili Sholehuddin Badri and Ahmed Abdul Malik, “Implementation of Islamic Education Values in Building Students’ Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 218–33.

karena sama-sama menekankan pembentukan karakter religius pada anak sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji strategi komunikasi aktif siswa melalui ceramah singkat sebelum pembelajaran.

Rofifah meneliti “Habituation of Religious Activities in Strengthening Character Education of Pancasila Student Profile in the Dimension of Faith and Piety.” Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius melalui jadwal, evaluasi, dokumentasi, dan keterlibatan guru dapat memperkuat karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁷ Persamaannya terletak pada pembiasaan religius dan karakter siswa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan program kuliman sebagai praktik komunikasi religius aktif siswa.

Nursobah dalam penelitian “Integrative Model of Religious Habituation in Building Religious Character” menemukan bahwa habituasi religius dapat membentuk nilai disiplin, amanah, keberanian, percaya diri, cinta Islam, dan akhlak mulia.²⁸ Penelitian ini relevan karena mendukung bahwa pembiasaan religius tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga karakter personal dan sosial. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji siswa MI sebagai subjek aktif penyampai kuliman.

Penelitian lain oleh Irsyad dan Salim tentang “The Role of Akhlaq Teachers in Shaping Student Character” menunjukkan bahwa guru Akidah

²⁷ Rona Nabilatur Rofifah and Supriyadi, “Habituation of Religious Activities in Strengthening Character Education of Pancasila Student Profile in the Dimension of Faith and Piety,” *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 291–308, <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/44210/21552>.

²⁸ Asep Nursobah, Muhammad Miftah Ulhaq, and Mutiara Ariska, “Integrative Model Religious Habituation In Building,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 310–25, <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1142/149>.

Akhlak berperan sebagai teladan, pembimbing, dan penguat perilaku karakter siswa.²⁹ Penelitian ini relevan dengan aspek keteladanan guru, namun berbeda karena penelitian ini tidak hanya melihat guru sebagai pusat pembentukan karakter, tetapi juga siswa sebagai pelaku aktif dalam kegiatan kuliman.

Dari aspek faktor pendukung dan penghambat, penelitian Kurniawan tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan praktik religius di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh konsistensi program, keterlibatan guru, budaya sekolah, fasilitas, dan partisipasi siswa.³⁰ Penelitian ini relevan dengan fokus ketiga penelitian, yaitu faktor pendukung dan penghambat implementasi program kuliman.

Penelitian Lestari tentang “Habituation of Short Surah Memorization to Develop Character” menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis agama mampu meningkatkan konsistensi perilaku, motivasi spiritual, dan kedisiplinan anak. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan keterbatasan pada konteks satu lokasi dan kebutuhan penguatan variasi program.³¹ Hal ini memperkuat pentingnya penelitian kuliman karena memiliki bentuk pembiasaan berbeda, yaitu komunikasi religius aktif.

Samsul dalam “A Mixed Methods Study in Indonesian Islamic Schools” menunjukkan bahwa lingkungan sekolah Islam, integrasi nilai religius, dan

²⁹ Habib Muhammad Irsyad and Hakimudin Salim, “The Role of Akhlaq Teachers in Shaping Student Character : Peran Guru Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1503>.

³⁰ Wakib Kurniawan, Untung Sih Nugroho, and Ari Arkanudin, “The Implementation of Character Education through the Habituation of Religious Practices,” *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 3 (2025): 911–18, <https://edusoshum.org/index.php/EDU/article/view/251/235>.

³¹ Gunarti Dwi Lestari, Wiwin Yulianingsih, and M Fahmi Zakariyah, “Habituation of Short Surah Memorization to Develop Discipline in Early Childhood : A Faith- Based Character Education Approach,” : *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 10, no. March (2025): 139–48, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/8474/4018>.

kebijakan sekolah berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa.³² Penelitian ini relevan karena menunjukkan pentingnya lingkungan sekolah dan budaya religius sebagai faktor pembentuk karakter sosial. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada praktik kuliman sebelum pembelajaran.

Karya Sutiah juga relevan sebagai landasan teoritis penelitian ini. Dalam “Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning dalam Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab”, Sutiah menekankan pentingnya integrasi pembelajaran, nilai karakter, pengalaman belajar, dan pembentukan pribadi Ulul Albab.³³ Selain itu, dalam “Teori Belajar dan Pembelajaran”, Sutiah menegaskan bahwa proses belajar harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.³⁴ Karya tersebut relevan dengan penelitian ini karena kuliman dipahami sebagai pengalaman belajar aktif yang membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang kultum, pembiasaan religius, pendidikan karakter, dan budaya sekolah telah banyak dilakukan. Namun, masih terdapat celah penelitian, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi program kuliman pra-pembelajaran yang disampaikan oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini terletak pada kajian kuliman sebagai

³² M Samsul Hady et al., “Strategies for Fostering Prosocial Behavior : A Mixed Methods Study in Indonesian Islamic Schools,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (2025): 141–56, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v22i1.10668/4256>.

³³ Sutiah, *Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020).

³⁴ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

komunikasi religius aktif berbasis pembiasaan siswa MI dalam pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif.

Diantara perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dengan para peneliti sebelumnya adalah:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Penulis, Judul, Tahun	Fokus dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian	Orisinalitas Penelitian Ini
1	Safitri, Jamaludin, dan Ngulwiyah, Character Education through Habituation of Religious Activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City, 2023	Fokus pada pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan religius. Hasilnya, rutinitas keagamaan dan budaya sekolah membentuk karakter siswa.	Sama-sama membahas pembiasaan religius di sekolah dasar.	Belum mengkaji siswa sebagai penyampai materi.	Menguatkan bahwa pembiasaan religius relevan untuk karakter siswa SD/MI.	Penelitian ini mengkaji kuliman oleh siswa MI secara aktif.
2	Hawa, Syarifah, dan Muhamad, Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum di SD Negeri 17 Pangkalpinang, 2021	Fokus pada pembinaan akhlak melalui kultum. Hasilnya, kultum membantu membina akhlak siswa.	Sama-sama membahas ceramah singkat dan karakter.	Kultum lebih berorientasi pembinaan akhlak umum.	Menjadi dasar bahwa kultum dapat membentuk karakter.	Kuliman dilakukan pra-pembelajaran dan disampaikan siswa MI.
3	Hakim dan Salim, Internalisasi Nilai Keislaman dan Penguatan Karakter Melalui	Fokus pada internalisasi nilai Islam melalui kultum rutin. Hasilnya, kultum memperkuat nilai keislaman	Sama-sama meneliti kultum/kuliman dan karakter.	Konteks sekolah menengah, bukan MI.	Menguatkan fungsi ceramah singkat sebagai penguatan karakter.	Penelitian ini menempatkan anak MI sebagai pelaku aktif.

	Kultum Rutin di Sekolah, 2024	dan kebiasaan positif siswa.				
4	Havida, Kultum Kamisan as a Strategy to Overcome Limited Islamic Religious Education Learning Time, 2026	Fokus pada kultum sebagai strategi mengatasi keterbatasan waktu PAI. Hasilnya, kultum memperkuat nilai religius, karakter, komunikasi, dan percaya diri siswa.	Sama-sama mengkaji kultum sebagai strategi karakter dan komunikasi.	Bentuk program dan konteks berbeda.	Sangat relevan dengan aspek komunikatif dan percaya diri.	Penelitian ini mengkaji kuliman harian pra-pembelajaran di MI.
5	Badri, Implementation of Islamic Education Values in Building Religious Character in Elementary Schools, 2023	Fokus pada nilai PAI dan karakter religius sekolah dasar. Hasilnya, nilai Islam membangun karakter melalui pendekatan kasih sayang dan keteladanan.	Sama-sama pada pendidikan Islam dan sekolah dasar.	Tidak mengkaji program kuliman.	Menguatkan nilai Islam sebagai basis pembentukan karakter.	Penelitian ini mengintegrasikan nilai religius dengan disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif.
6	Rofifah, Habituation of Religious Activities in Strengthening Character Education of the Pancasila Student Profile, 2025	Fokus pada pembiasaan religius dan profil pelajar Pancasila. Hasilnya, kegiatan religius memperkuat karakter beriman dan bertakwa.	Sama-sama pembiasaan religius.	Tidak fokus pada komunikasi aktif siswa.	Menguatkan relevansi pembiasaan religius dengan PPK.	Kuliman dipahami sebagai praktik religius dan komunikasi aktif siswa.
7	Nursobah, Integrative Model of Religious Habituation in Building Religious Character, 2025	Fokus pada model habituasi religius. Hasilnya, habituasi membentuk disiplin, amanah, keberanian,	Sama-sama membahas religius dan karakter personal.	Konteks SMK, bukan MI.	Menguatkan bahwa religius berdampak pada karakter personal-sosial.	Penelitian ini dilakukan pada anak MI dengan program kuliman.

		percaya diri, cinta Islam, dan akhlak.				
8	Irsyad dan Salim, The Role of Akhlaq Teachers in Shaping Student Character, 2025	Fokus pada peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter. Hasilnya, guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan penguat karakter.	Sama-sama membahas pembentukan karakter Islam.	Guru menjadi pusat, bukan siswa.	Relevan untuk aspek keteladanan dan bimbingan guru.	Penelitian ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam kuliman.
9	Kurniawan, The Implementati on of Character Education through the Habituation of Religious Practices in Elementary Schools, 2025	Fokus pada implementasi karakter melalui praktik religius di SD. Hasilnya, keberhasilan dipengaruhi konsistensi, guru, budaya sekolah, fasilitas, dan siswa.	Sama-sama membahas implementasi dan faktor pendukung.	Tidak membahas kuliman.	Relevan dengan faktor pendukung dan penghambat program.	Penelitian ini menganalisis faktor kuliman pra-pembelajaran di MI.
10	Lestari, Habituation of Short Surah Memorizatio n to Develop Character, 2024	Fokus pada hafalan surah pendek untuk karakter. Hasilnya, pembiasaan agama menguatkan motivasi spiritual dan kedisiplinan.	Sama-sama membahas pembiasaan religius anak.	Bentuk program hafalan, bukan ceramah siswa.	Relevan dengan disiplin dan spiritualitas anak.	Kuliman menawarkan pembiasaan berbasis komunikasi religius aktif.
11	Samsul, A Mixed Methods Study in Indonesian Islamic Schools, 2025	Fokus pada lingkungan sekolah Islam dan perilaku prososial. Hasilnya, lingkungan religius dan kebijakan	Sama-sama membahas lingkungan sekolah Islam.	Fokus pada prososial secara umum.	Relevan dengan karakter sosial dan budaya sekolah.	Penelitian ini fokus pada komunikatif melalui kuliman.

		sekolah memengaruhi perilaku sosial siswa.				
12	Sutiah, Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning dalam Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab, 2020	Fokus pada pengembangan pembelajaran dan pendidikan karakter berbasis Ulul Albab. Hasilnya, karakter dibangun melalui integrasi nilai, pengalaman belajar, dan pembelajaran aktif.	Sama-sama menekankan pembelajaran aktif dan karakter.	Bukan kajian kuliman MI.	Menjadi landasan teoritis pendidikan karakter Islam.	Penelitian ini menerapkan gagasan pembelajaran aktif dalam praktik kuliman.
13	Sutiah, Teori Belajar dan Pembelajaran , 2016	Fokus pada teori belajar dan pembelajaran. Menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.	Sama-sama relevan dengan pembelajaran aktif siswa.	Bukan penelitian lapangan kuliman.	Menjadi dasar teori pembelajaran aktif dan bermakna.	Kuliman diposisikan sebagai pengalaman belajar karakter berbasis praktik.
14	Sutiah dkk., Implementation of Distance Learning During the COVID-19 Pandemic in Faculty of Education and Teacher Training, 2020	Fokus pada implementasi pembelajaran jarak jauh. Hasilnya, pembelajaran memerlukan dukungan proses, fasilitas, dan kesiapan psikologis peserta didik.	Sama-sama terkait implementasi program pembelajaran .	Konteks perguruan tinggi dan pembelajaran jarak jauh.	Relevan untuk melihat aspek implementasi, fasilitas, dan kesiapan peserta didik.	Penelitian ini menerapkan analisis implementasi pada program karakter MI.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pendidikan karakter, pembiasaan religius, kulturel, peran guru, dan budaya sekolah telah banyak dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan religius mampu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan perilaku sosial siswa.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa celah. Pertama, sebagian besar penelitian kulturel lebih banyak dilakukan pada jenjang SMP/MTs/SMA/MA, bukan Madrasah Ibtidaiyah. Kedua, beberapa penelitian masih menempatkan guru sebagai pusat penyampai nilai, sementara siswa lebih banyak menjadi penerima pesan. Ketiga, penelitian tentang pembiasaan religius umumnya berfokus pada salat, tadarus, hafalan surah, budaya sekolah, atau kegiatan Ramadan, belum secara khusus mengkaji kuliman pra-pembelajaran. Keempat, belum banyak penelitian yang mengaitkan kuliman dengan pembentukan karakter multidimensional, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif pada anak usia MI.

Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini terletak pada kajian tentang **implementasi program kuliman pra-pembelajaran sebagai komunikasi religius aktif yang dilakukan oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah secara bergilir sebelum pembelajaran**. Program ini tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga mengembangkan karakter personal dan sosial siswa, terutama disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan komunikatif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa pemahaman bahwa pembiasaan religius pada anak MI dapat

dikembangkan dari pola pasif menuju pola aktif-partisipatif melalui kegiatan kuliman.

G. Definisi Istilah

Berikut ini adalah penjabaran definisi dari beberapa istilah didalam judul penelitian sebagai penjelas agar penelitian lebih terukur dan terarah dengan baik:

1. Implementasi Program

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu program, kebijakan, atau kegiatan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam penelitian ini, implementasi merujuk pada proses pelaksanaan program kuliman pra-pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah. Kuliman Pra-Pembelajaran

2. Kuliman Pra-Pembelajaran

Program kuliman (*kuliah lima menit*) pra-pembelajaran adalah kegiatan penyampaian ceramah singkat mengenai pesan-pesan keagamaan yang dilakukan siswa secara bergiliran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam penelitian ini, program kuliman dipahami sebagai bentuk pembiasaan religius dan komunikasi aktif siswa yang bertujuan membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif.

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, dan penguatan sikap yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga membentuk kepribadian dan perilaku positif peserta didik dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pembentukan karakter difokuskan pada empat karakter utama, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif.

4. Karakter religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan ibadah, menyampaikan pesan kebaikan, dan membiasakan perilaku Islami di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5. Karakter disiplin

Karakter disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan, jadwal, serta tanggung jawab yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, karakter disiplin ditunjukkan melalui kesiapan siswa mengikuti jadwal kuliman dan keteraturan dalam pelaksanaan kegiatan.

6. Karakter tanggung jawab

Karakter tanggung jawab adalah sikap kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Dalam penelitian ini, tanggung jawab terlihat dari kesiapan siswa dalam menyiapkan materi dan melaksanakan tugas kuliman sesuai jadwal yang diberikan.

7. Karakter komunikatif

Karakter komunikatif adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, pesan, atau informasi kepada orang lain secara baik, jelas, dan percaya diri. Dalam penelitian ini, karakter komunikatif

ditunjukkan melalui kemampuan siswa berbicara di depan kelas dan menyampaikan pesan keagamaan kepada teman-temannya.

8. Siswa madrasah ibtidaiyah

Siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar Islam yang berada pada fase perkembangan moral, sosial-emosional, dan spiritual awal. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah siswa MI Al-Hayatul Islamiyah yang mengikuti program kuliman pra-pembelajaran.

9. Strategi pembentukan karakter

Strategi pembentukan karakter adalah serangkaian pendekatan, metode, dan langkah yang digunakan secara terencana dalam proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara efektif. Dalam penelitian ini, strategi pembentukan karakter meliputi keteladanan, pembiasaan, penguatan, evaluasi, dan dorongan persuasif yang diterapkan dalam program kuliman pra-pembelajaran untuk membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa Madrasah Ibtidaiyah.

10. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah segala kondisi, situasi, sarana, maupun keterlibatan pihak tertentu yang membantu dan memperlancar pelaksanaan program sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Dalam penelitian ini, faktor pendukung implementasi program kuliman meliputi budaya sekolah religius, dukungan guru, partisipasi aktif siswa, dukungan

orang tua, koordinasi antar pihak madrasah, sarana prasarana yang memadai, serta penerapan reward dalam kegiatan kuliman.

11. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah segala kondisi atau kendala yang menghambat, mengurangi efektivitas, atau mempersulit pelaksanaan program sehingga tujuan kegiatan belum tercapai secara optimal. Dalam penelitian ini, faktor penghambat implementasi program kuliman meliputi kurangnya kesiapan siswa berupa ketidakhadiran atau kelalaian siswa dalam melaksanakan tugas, respon negatif teman sebaya yang kurang mendukung yang menyebabkan rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa saat menyampaikan materi di depan kelas, serta keterbatasan evaluasi program.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan konsep penulisan uraian yang sistematis untuk dapat mempermudah dalam mengkaji dan memahami alur pembahasan dalam penelitian. Adapun sistematika penelitian didalam skripsi ini terdiri atas enam bab, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi gambaran umum mengenai penelitian yang meliputi konteks penelitian atau latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, serta sistematika penelitian. Pada bagian latar belakang dijelaskan mengenai urgensi pendidikan karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, kondisi empiris di lapangan, analisis kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan karakter, relevansi teori pendukung, serta alasan pemilihan program kuliman sebagai fokus penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi kajian teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Kajian teori meliputi konsep implementasi program (George C. Edward III), konsep program kuliman pra-pembelajaran, konsep pendidikan karakter (Thomas Lickona), karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif, karakteristik perkembangan anak Madrasah Ibtidaiyah, teori perkembangan intelektual Jean Piaget, teori *social learning* Albert Bandura, teori perkembangan sosial-emosional Erik Erikson, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, teori perkembangan keimanan James W. Fowler, serta konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka berpikir penelitian sebagai dasar analisis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, membahas metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus lapangan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Bab IV berisi paparan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Al-Hayatul Islamiyah. Penyajian data disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu: 1) implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa; 2) strategi pembentukan karakter melalui program kuliman; dan 3) faktor pendukung dan penghambat

implementasi program kuliman. Pada bagian ini juga disajikan analisis hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan, triangulasi data, dan interpretasi data sesuai fokus penelitian.

Bab V Pembahasan, berisi pembahasan dan analisis mendalam terhadap hasil penelitian dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta konteks pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Pembahasan dilakukan berdasarkan setiap fokus penelitian dengan pendekatan teoritik menggunakan teori perkembangan intelektual, *social learning*, perkembangan moral, perkembangan sosial-emosional, dan pendidikan karakter Islam. Pada bab ini juga dijelaskan posisi temuan penelitian terhadap teori dan penelitian terdahulu, apakah menguatkan, memperluas, atau memberikan temuan baru dalam kajian pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan fokus penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan. Sementara itu, saran ditujukan kepada pihak madrasah, guru, peneliti selanjutnya, dan pihak terkait lainnya sebagai bahan pengembangan program pendidikan karakter melalui kegiatan kuliman pra-pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran

1. Implementasi

Secara etimologis, implementasi berasal dari kata *implementation* yang berarti pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau program ke dalam tindakan nyata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.³⁵ Implementasi menjadi tahap penting setelah suatu perencanaan disusun, karena keberhasilan sebuah program tidak hanya ditentukan oleh kualitas konsep yang dirancang, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut dilaksanakan secara nyata di lapangan.³⁶

Menurut Rusydi Ananda, implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan karena efektivitas suatu program dapat dinilai dari pelaksanaannya. Perencanaan yang matang tidak akan memiliki makna apabila tidak diikuti implementasi yang baik. Implementasi mengarah pada proses pelaksanaan kegiatan yang sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁷ Dengan demikian, implementasi bukan sekadar menjalankan program, tetapi juga proses menerjemahkan

³⁵ KBBI, "Implementasi," accessed June 6, 2026, <https://kbbi.web.id/implementasi>.

³⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1992).

³⁷ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pendidikan* (Medan: LPPPI, 2019).

tujuan, kebijakan, dan strategi menjadi tindakan nyata yang dapat menghasilkan perubahan sesuai sasaran program.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, implementasi dipahami sebagai proses integratif yang menghubungkan tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, sumber daya, pelaksana, lingkungan, dan evaluasi dalam satu kesatuan sistem yang berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik. Sutiah menjelaskan bahwa implementasi program pendidikan harus dilakukan secara kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai, sikap, dan karakter.³⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pelaksanaan kegiatan kuliah lima menit yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guna membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa Madrasah Ibtidaiyah.

a. Konsep Implementasi dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, implementasi tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan administratif suatu program, tetapi juga mencakup proses pengelolaan pengalaman belajar yang mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik. Implementasi pendidikan melibatkan berbagai unsur seperti guru, siswa, kurikulum, budaya sekolah, metode

³⁸ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

pembelajaran, sarana prasarana, serta lingkungan sosial yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Fullan, implementasi pendidikan merupakan proses perubahan yang melibatkan ide, praktik, dan struktur organisasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.³⁹ Oleh karena itu, implementasi program pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses adaptasi, pembiasaan, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan evaluasi berkelanjutan.

Dalam pendidikan karakter, implementasi program memiliki peran penting karena pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, dan penguatan lingkungan sosial secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program karakter sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan seluruh komponen sekolah.

Tabel 2. 1 Konsep Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran

Aspek	Uraian
Konsep Implementasi	Implementasi merupakan proses pelaksanaan atau penerapan suatu program secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
Definisi KBBI	Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan suatu rencana atau program.
Definisi Rusydi Ananda	Implementasi adalah unsur penting dalam proses perencanaan karena keberhasilan suatu program ditentukan oleh pelaksanaannya.
Perspektif Manajemen Pendidikan	Implementasi dipahami sebagai proses integrasi tujuan, strategi, sumber daya, pelaksana, dan evaluasi untuk menghasilkan perubahan perilaku peserta didik.

³⁹ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (New York: Teachers College Press, 2007).

Aspek	Uraian
Perspektif Sutiah	Implementasi pembelajaran harus bersifat kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pengalaman belajar agar mampu membentuk sikap dan karakter peserta didik.
Fokus Implementasi dalam Penelitian	Implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa MI.
Tujuan Implementasi	Mewujudkan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan religius dan komunikasi aktif berbasis pengalaman belajar langsung.
Bentuk Program	Kegiatan kuliah lima menit (kuliman) yang dilakukan siswa secara bergilir sebelum pembelajaran dimulai.
Subjek Pelaksana	Guru, siswa, dan pihak madrasah.
Output Program	Terbentuknya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa.
Outcome Program	Terwujudnya budaya sekolah religius dan pembelajaran karakter berbasis pengalaman aktif siswa.

b. Teori Implementasi George C. Edward III

George C. Edward III menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan atau program dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan maupun kegagalan implementasi program.⁴⁰

1) Aspek Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor penting dalam implementasi program karena berkaitan dengan kejelasan informasi, konsistensi pesan, dan koordinasi antar pelaksana. Program yang baik tidak akan berjalan optimal apabila tujuan, aturan, dan mekanisme pelaksanaannya tidak dipahami secara jelas oleh pelaksana program.

⁴⁰ George C. Edward III, *Implementing Public Policy* (Washington DC: Congressional Quarterly Press, 1980).

Edward III menjelaskan bahwa komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan miskomunikasi, ketidaksesuaian pelaksanaan, dan kegagalan mencapai tujuan program. Oleh karena itu, komunikasi harus dilakukan secara jelas, konsisten, dan berkelanjutan kepada seluruh pihak yang terlibat. Komunikasi yang baik dalam program kuliman tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter melalui interaksi sosial antara guru dan siswa. Dalam perspektif pendidikan karakter, komunikasi yang intensif dapat membantu siswa memahami makna kegiatan, meningkatkan motivasi, dan membangun keterlibatan aktif dalam program.

2) Aspek Sumber Daya

Sumber daya mencakup sumber daya manusia, sarana prasarana, waktu, anggaran, dan dukungan lingkungan yang digunakan dalam pelaksanaan program. Menurut Edward III, keterbatasan sumber daya menjadi salah satu faktor utama kegagalan implementasi kebijakan.

Dalam konteks pendidikan, sumber daya manusia meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai pelaksana program. Selain itu, budaya sekolah, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial juga termasuk sumber daya sosial yang memengaruhi keberhasilan program pendidikan karakter. Sutiah menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya pembelajaran dan dukungan lingkungan

belajar yang kondusif.⁴¹ Oleh karena itu, program pendidikan karakter perlu didukung oleh budaya sekolah yang positif dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

3) Aspek Disposisi

Disposisi berkaitan dengan sikap, komitmen, pemahaman, dan kesungguhan pelaksana program dalam menjalankan kebijakan. Pelaksana yang memiliki komitmen tinggi dan memahami tujuan program akan melaksanakan program secara optimal.

Edward III menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesediaan pelaksana dalam menerima dan menjalankan kebijakan. Dalam konteks pendidikan karakter, disposisi guru dan siswa menjadi faktor penting karena pembentukan karakter memerlukan keteladanan, konsistensi, dan kesadaran nilai. Disposisi yang baik akan mendorong siswa menjalankan kegiatan bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran dan pembiasaan nilai. Hal ini penting dalam pendidikan karakter karena tujuan utama pendidikan karakter adalah terbentuknya kesadaran moral dan perilaku positif secara sukarela.

4) Aspek Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi mencakup mekanisme kerja, pembagian tugas, prosedur pelaksanaan, dan sistem koordinasi dalam program. Struktur birokrasi yang jelas dan fleksibel akan mempermudah

⁴¹ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

pelaksanaan program. Menurut Edward III, struktur birokrasi yang terlalu rumit dan kaku dapat menghambat koordinasi dan memperlambat proses pelaksanaan kebijakan. Oleh karena itu, struktur pelaksanaan program harus disusun secara efektif agar program berjalan optimal.

Tabel 2. 2 Teori Implementasi George C.Edward III

Aspek Implementasi	Pengertian	Karakteristik	Indikator	Penerapan dalam Program Kuliman	Indikator Keberhasilan
Komunikasi	Proses penyampaian informasi, tujuan, dan koordinasi program	Jelas, konsisten, berkelanjutan	Kejelasan informasi, koordinasi, pemahaman program	Penyampaian jadwal kuliman, arahan guru, koordinasi antar guru dan siswa	Siswa memahami jadwal dan tujuan program
Sumber Daya	Segala sumber yang mendukung pelaksanaan program	Memadai, mendukung, terorganisasi	SDM, sarana, waktu, dukungan lingkungan	Guru membimbing siswa, tersedianya waktu dan fasilitas	Program berjalan rutin dan terorganisasi
Disposisi	Sikap, komitmen, dan kesungguhan pelaksana program	Komitmen, tanggung jawab, kesadaran	Sikap positif pelaksana terhadap program	Guru dan siswa memiliki komitmen menjalankan kuliman	Siswa aktif dan bertanggung jawab
Struktur Birokrasi	Mekanisme kerja dan pembagian tugas dalam pelaksanaan program	Jelas, efektif, fleksibel	Pembagian tugas, prosedur, koordinasi	Penyusunan jadwal, pengawasan, evaluasi kegiatan	Program berjalan sesuai prosedur

c. Karakteristik Implementasi Program Pendidikan Karakter

Implementasi program pendidikan karakter memiliki karakteristik yang berbeda dengan implementasi pembelajaran pada

umumnya. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi atau pengetahuan moral secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada proses pembiasaan nilai, pembentukan sikap, dan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup hanya menanamkan *moral knowing*, tetapi juga harus membentuk *moral feeling* dan *moral action* melalui pembiasaan nyata dalam kehidupan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, implementasi pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, latihan, pengawasan, dan penguatan lingkungan sosial secara terus-menerus. Sutiah menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam budaya belajar dan pengalaman peserta didik sehingga nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.⁴³

⁴² Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁴³ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018).

Berdasarkan berbagai konsep dan teori tersebut, implementasi program pendidikan karakter memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Karakteristik Implementasi Program Pendidikan Karakter

No	Karakteristik	Penjelasan	Penerapan dalam Program Kuliman
1	Berkelanjutan ⁴⁴	Dilakukan terus-menerus dan konsisten	Kuliman dilaksanakan rutin sebelum pembelajaran
2	Pembiasaan ⁴⁵	Membentuk perilaku melalui pengulangan	Siswa terbiasa menyampaikan pesan agama
3	Keteladanan ⁴⁶	Guru dan lingkungan menjadi model perilaku	Guru membimbing dan memberi contoh
4	Perubahan Perilaku ⁴⁷	Berorientasi pada perilaku nyata siswa	Siswa lebih disiplin dan komunikatif
5	Lingkungan Sosial ⁴⁸	Didukung budaya dan lingkungan sekolah	Budaya religius madrasah mendukung program
6	Evaluasi Berkelanjutan ⁴⁹	Program dievaluasi secara terus-menerus	Guru memberi umpan balik dan evaluasi
7	Integratif ⁵⁰	Mengintegrasikan kognitif, afektif, psikomotorik	Siswa memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai

d. Indikator Keberhasilan Implementasi Program

Menurut George C. Edward III, implementasi kebijakan dikatakan berhasil apabila tujuan program dapat dilaksanakan secara efektif melalui komunikasi yang baik, dukungan sumber daya, komitmen pelaksana, dan struktur pelaksanaan yang jelas.⁵¹ Dalam konteks

⁴⁴ Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, II (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

⁴⁶ Bandura, "Social Learning Theory."

⁴⁷ Kohlberg, *The Philosophy Of Moral Development*.

⁴⁸ Kohlberg.

⁴⁹ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

⁵⁰ Fullan, *The New Meaning of Educational Change*.

⁵¹ III, *Implementing Public Policy*.

pendidikan karakter, keberhasilan implementasi program ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dan internalisasi nilai pada peserta didik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari berkembangnya tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁵² Artinya, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran emosional dan mampu mempraktikkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan implementasi pendidikan karakter terlihat dari terbentuknya akhlak dan kebiasaan baik pada diri peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Sutiah menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi program pendidikan tidak hanya diukur dari keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga dari perubahan sikap, budaya belajar, dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran yang bermakna.⁵³

Dengan demikian, indikator keberhasilan implementasi program pendidikan karakter mencakup aspek proses dan hasil secara menyeluruh.

- 1) Keterlaksanaan program sesuai perencanaan
- 2) Keterlibatan aktif siswa
- 3) Konsistensi pelaksanaan kegiatan
- 4) Terciptanya budaya sekolah yang mendukung
- 5) Meningkatnya perilaku positif siswa

⁵² Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁵³ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

- 6) Tercapainya tujuan program
- 7) Adanya evaluasi perbaikan program secara berkelanjutan
- e. Penerapan Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran

Penerapan implementasi program kuliman dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan, yakni proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.⁵⁴ Adapun dalam kuliman perencanaan meliputi: perencanaan materi dan jadwal, pembagian tugas siswa, pembimbingan guru.
- 2) Pelaksanaan, meliputi praktik dikelas, dan pengawasan. Menurut Erik Erikson, anak usia sekolah dasar berada pada fase *industry versus inferiority*, yaitu fase ketika anak membutuhkan ruang untuk menunjukkan kemampuan dan memperoleh penghargaan sosial. Program kuliman memberikan ruang tersebut melalui pengalaman tampil dan berbicara di depan umum.⁵⁵
- 3) Evaluasi. Menurut Michael Fullan, implementasi pendidikan memerlukan evaluasi dan refleksi berkelanjutan agar program dapat berkembang sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah.⁵⁶

⁵⁴ Ananda, *Perencanaan Pendidikan*.

⁵⁵ Erikson, "Childhood and Society."

⁵⁶ Fullan, *The New Meaning of Educational Change*.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian karakter

Karakter secara etimologi berasal dari kata *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax* dalam bahasa latin, juga bahasa Yunani dari istilah *character* dan *charassein*, yang berarti membuat dalam atau membuat tajam. Secara istilah, karakter didefinisikan sebagaimana pendapat Mumammad Abdul Khalik yang mendefinisikan watak atau kepribadian yakni: “Sekumpulan sifat yang bersifat pengetahuan (*akliyah*), perilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya”. Secara sederhananya karakter adalah keadaan asli pada seseorang yang menjadi suatu ciri yang dapat membedakan tiap individu.⁵⁷

Secara umum, karakter diartikan sebagai suatu hal yang bersifat kejiwaan seperti sifat, tabiat, budi pekerti, atau akhlak yang menjadi pembeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Karakter tercermin dalam pola perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, religiusitas, dan kemampuan berkomunikasi.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing*

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, ed. Asep Saepulrohman, Edisi ke-1 (Badung: ALFABETA, 2012).

the good).⁵⁸ Dengan demikian, karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu perilaku yang tertanam dalam diri seseorang dan muncul secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan tindakan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang.⁵⁹ Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam Islam dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, latihan, dan penguatan lingkungan sosial.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting diterapkan pada anak usia sekolah dasar karena pada masa tersebut anak berada pada fase perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual yang sangat pesat. Masa ini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan otak dan kemampuan penyerapan anak berkembang secara optimal.⁶⁰ Pada masa ini anak lebih mudah menerima nilai, kebiasaan, dan pengalaman yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan.

Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika anak mulai mampu memahami aturan, hubungan sosial, dan konsep moral melalui pengalaman nyata.⁶¹ Anak belajar melalui aktivitas konkret, pengalaman langsung,

⁵⁸ Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Pustaka Pelajar* (Yogyakarta, 2011).

⁶¹ Jean Piaget and Barbel Inhelder, *The Psychology Of The Child* (Paris: Basic Books, 2000), <https://www.alohabdonline.com/wp-content/uploads/2020/05/The-Psychology-Of-The-Child.pdf>.

pengamatan, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia MI tidak cukup dilakukan melalui ceramah teoritis, tetapi harus dilakukan melalui pembiasaan konkret dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lawrence Kohlberg juga menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral konvensional awal, yaitu fase ketika anak mulai memahami aturan sosial, penghargaan, dan perilaku baik berdasarkan lingkungan sosialnya.⁶² Dalam tahap ini, anak cenderung melakukan perilaku baik karena ingin diterima dan dihargai lingkungan sekitarnya.

Erik Erikson menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase *industry versus inferiority*, yaitu fase ketika anak membutuhkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, memperoleh penghargaan sosial, dan membangun rasa percaya diri.⁶³ Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu memberikan ruang kepada anak untuk aktif, tampil, berinteraksi, dan memperoleh pengalaman sosial secara langsung.

Selain itu, James Fowler dalam *faith development theory* menjelaskan bahwa anak sekolah dasar berada pada fase *Mythic-literal faith*, yaitu fase ketika perkembangan iman seorang anak masih dipengaruhi cerita, budaya dan orang lain/ masyarakat disekitarnya. Mereka mulai dapat menceritakan pengalaman mereka sendiri dan memahami perspektif orang

⁶² Kohlberg, *The Philosophy Of Moral Development*.

⁶³ Erikson, "Childhood and Society."

lain. Pada tahap ini rasa keadilan dan kesetaraan sangat kuat.⁶⁴ Oleh karena itu, memperhatikan bagaimana kondisi sosial anak adalah hal yang sangat penting untuk membentuk pondasi iman anak dengan baik.

Karakteristik perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada anak MI harus dilakukan melalui pendekatan aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata. Program kuliman pra-pembelajaran menjadi relevan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi sosial melalui praktik langsung di lingkungan sekolah.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk budi pekerti dan perilaku manusia yang beradab.⁶⁵ Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan di sekolah. Dalam perspektif pembelajaran modern, Sutiah menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam budaya belajar, pengalaman sosial, dan pembelajaran aktif peserta didik agar nilai tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.⁶⁶ Dengan demikian, pendidikan karakter memerlukan keterlibatan lingkungan sekolah, guru, dan peserta didik secara aktif dalam proses pembiasaan nilai.

⁶⁴ Blessing Obaya, "Faith Development among Elementary Students in an Adventist Campus : A Case Study," *International Forum* 22, no. 2 (2019): 84–101.

⁶⁵ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977).

⁶⁶ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang menjadi ciri khas individu dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam membentuk nilai dan perilaku peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman sosial, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

2. Karakter dan Indikator Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:⁶⁷

- a. Berorientasi pada pembentukan perilaku positif,
- b. Dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan,
- c. Berlangsung secara berkelanjutan,
- d. Melibatkan lingkungan sosial peserta didik,
- e. Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik,
- f. Menekankan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan moral, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan positif peserta didik.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai “Penguatan Pendidikan Karakter” disebutkan bahwa:

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar

⁶⁷ Tim Penyusun Modul PPK Kemendikbud, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Bagi Guru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.”

Adapun indikator pendidikan karakter yang dibahas dalam penelitian ini meliputi 4 karakter yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif. Adapun indikator keempat karakter tersebut dijabarkan dalam buku “Model Penilaian Karakter” yang merupakan pengembangan dari Peraturan Pemerintah mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, yakni sebagai berikut:⁶⁸

Tabel 2. 4 Indikator Pendidikan Karakter Dalam Penelitian

No	Karakter	Penjelasan Konseptual	Implementasi dalam Program Kuliman
1	Religius	Karakter religius berkaitan dengan sikap taat beribadah, menjalankan ajaran agama, bersyukur, dan berperilaku sesuai nilai Islam	Siswa menyampaikan materi keagamaan, membaca doa, dan membiasakan perilaku Islami
2	Disiplin	Karakter disiplin menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, dan keteraturan perilaku	Siswa hadir sesuai jadwal kuliman dan mempersiapkan materi tepat waktu
3	Tanggung Jawab	Sikap melaksanakan tugas dengan baik dan siap menerima konsekuensi dari tugas yang diberikan	Siswa bertanggung jawab menyiapkan dan menyampaikan materi kuliman
4	Komunikatif	Kemampuan menyampaikan ide, berbicara, dan berinteraksi sosial dengan baik	Siswa menyampaikan pesan agama dan berkomunikasi dengan teman-temannya

3. Teori Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter, Thomas Lickona berpendapat bahwasannya karakter yang mulia mencakup pengetahuan, komitmen, dan aktivitas dalam membuat kebaikan. Karakter baik merujuk kepada 5

⁶⁸ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, ed. Asrijanty and Deni Hadiana (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), [https://repository.kemendikdasmen.go.id/18339/1/MODEL PENILAIAN KARAKTER 2019.pdf](https://repository.kemendikdasmen.go.id/18339/1/MODEL%20PENILAIAN%20KARAKTER%202019.pdf).

hal, yakni *cognitives, attitudes, motivations, behaviors, dan skills*.⁶⁹ Baginya, pendidikan karakter adalah suatu hal yang dipahami sebagai suatu situasi dimana keadaan rohaniah seseorang belum selesai, yang dapat di ubah dan ditingkatkan mutunya, namun juga bisa terlantar yang mengakibatkan tidak adanya peningkatan kualitas yang membuatnya semakin terpuruk.⁷⁰

Guru dalam teori ini berlaku sebagai fasilitator bagi siswa sebagai pelajar yang aktif dalam pembelajaran. Untuk itu, pengajar harus melakukan pendekatan yang komprehensif di dalamnya, agar dorongan/ motivasi belajar mereka bangkit. Dengan berpusat pada sistem belajar *student centered learning* ini ceramah singkat/ kuliman diharapkan dapat menumbuhkan karakter siswa secara berkala dengan baik dan maksimal.

Pendidikan karakter diciptakan melalui kehadiran rasa tanggung jawab dan perkumpulan yang tidak hanya peduli pada pemahaman akademis, namun juga perkembangan moral. Selain itu, pendidikan karakter juga harus bersifat *multi-channel* dan *mutilevel*, yang artinya pelaksanaannya tidak hanya dilakukan dilingungan dan oleh sekolah, namun juga memerlukan keteladanan, dan bukti nyata dalam pengaturan kehidupan nyata yang tentunya tidak bisa dibangun begitu saja.⁷¹ Dalam

⁶⁹ Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

⁷⁰ Diding Nazmudin, Ahmad Asmuni, and Saefudin Zuhri, "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 1–23.

⁷¹ Nazmudin, Asmuni, and Zuhri.

teorinya, pendidikan karakter memiliki tiga aspek, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:^{72 73}

- a. *Moral knowing/ Knowing the good* (pengetahuan), yaitu aspek pengetahuan moral yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan dan membedakan perilaku benar dan salah yang mencakup kesadaran moral, pengetahuan moral, pemahaman sudut pandang mengenai moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, serta pengetahuan diri.
- b. *Moral feeling/ Desiring the good* (perasaan), yaitu aspek emosional atau perasaan moral yang berkaitan dengan kesadaran hati nurani dan motivasi internal untuk melakukan kebaikan yang mencakup hati nurani, penghargaan diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati.
- c. *Moral action/ Doing the good* (tindakan), yaitu tindakan nyata dalam melakukan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona, pengetahuan dan perasaan moral belum cukup apabila tidak diwujudkan dalam perilaku nyata yang mencakup kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

Selain teori Thomas Lickona, terdapat juga teori lain yang dapat mendukung penelitian ini, seperti teori Piaget yang menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak berlangsung secara bertahap sesuai

⁷² Rian Damariswara et al., "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 33–39.

⁷³ Mainuddin, Tobroni, and Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona."

tingkat kematangan usia dan pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan,⁷⁴ teori Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap sesuai tingkat kematangan berpikir dan pengalaman sosial yang diperoleh individu,⁷⁵ teori James W. Fowler yang menjelaskan bahwa perkembangan keimanan dan spiritualitas manusia berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan usia, pengalaman hidup, dan interaksi sosial individu dengan lingkungan sekitarnya,⁷⁶ dan teori Erikson yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui tahapan psikososial yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosialnya⁷⁷

Keempat teori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Perbandingan Teori Piaget, Kohlberg, Fowler, dan Erikson

Aspek	Penjelasan			
Tokoh	Jean Piaget ⁷⁸	Lawrence Kohlberg ⁷⁹	James W. Fowler ⁸⁰	Erik Erikson ⁸¹
Tahap Perkembangan	Operasional Konkret (<i>Concrete Operational Stage</i> 7–11 tahun)	Moral Konvensional Awal (<i>Early Conventional Stage</i>)	<i>Mythic-Literal Faith</i> (Anak sekolah dasar)	<i>Industry versus inferiority</i> (6–12 tahun)
Karakteristik Anak MI	Berpikir konkret, memahami aturan, belajar melalui pengalaman langsung	Memahami aturan, ingin diterima sosial, membutuhkan penghargaan (fokus:	Memahami agama secara konkret dan simbolik (Kesadaran spiritual dan	Membutuhkan penghargaan, ingin diakui, membangun percaya diri (fokus: Kompetensi

⁷⁴ Piaget and Inhelder, *The Psychology Of The Child*.

⁷⁵ Kohlberg, *The Philosophy Of Moral Development*.

⁷⁶ James W. Fowler, *Stages of Faith* (New York: Harper Collins, 1981).

⁷⁷ Erikson, "Childhood and Society."

⁷⁸ Piaget and Inhelder, *The Psychology Of The Child*.

⁷⁹ Kohlberg, *The Philosophy Of Moral Development*.

⁸⁰ Fowler, *Stages of Faith*.

⁸¹ Erikson, "Childhood and Society."

		Norma sosial, penghargaan, disiplin, tanggung jawab)	pengalaman religius)	sosial dan rasa percaya diri)
Indikator Perkembangan	Mampu bekerja sama, memahami hubungan sosial, memahami sebab-akibat	Mematuhi aturan, menghargai orang lain, tanggung jawab	Pembiasaan ibadah, sopan santun, perilaku religius	Berani tampil, percaya diri, aktif berinteraksi
Karakteristik Pembelajaran	Aktif, konkret, berbasis pengalaman nyata	Berbasis pengalaman sosial dan interaksi lingkungan	Berbasis cerita, keteladanan, dan pengalaman nyata	Aktif, partisipatif, berbasis pengalaman sosial
Relevansi dengan Pendidikan Karakter	Karakter dibentuk melalui pembiasaan dan praktik langsung	Moral berkembang melalui pembiasaan sosial dan lingkungan	Spiritualitas berkembang melalui pengalaman religius konkret	Karakter berkembang melalui pengalaman sosial positif
Implementasi dalam Kuliman	Siswa tampil, berbicara, menjalankan tanggung jawab, dan berinteraksi sosial (konkret dan aktif)	Siswa menjalankan jadwal, tampil, menghargai teman (melalui lingkungan sosial)	Siswa menyampaikan pesan agama dan adab Islami	Siswa tampil, berbicara, dan mendapat apresiasi (ruang tampil dan berkembang)
Relevansi dengan Kuliman	Siswa praktik langsung menyampaikan kuliman	Siswa belajar disiplin dan tanggung jawab	Siswa menyampaikan hal-hal mengenai agama dalam kuliman	Siswa tampil dan berbicara di depan kelas
Nilai Karakter yang Berkembang	Religius, disiplin, tanggung jawab, komunikatif	Disiplin, tanggung jawab, komunikatif, religius	Religius, sopan santun, tanggung jawab, komunikatif	Percaya diri, komunikatif, tanggung jawab
Indikator Keberhasilan	Percaya diri meningkat, disiplin berkembang, komunikasi	Siswa tertib, bertanggung jawab, menghargai	Siswa terbiasa berperilaku religius dan memahami adab	Siswa lebih berani tampil dan aktif berbicara

	sosial lebih baik	teman, aktif berbicara		
--	-------------------	------------------------	--	--

Tidak hanya melalui pengalaman langsung, teori Albert Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar juga melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain dalam lingkungan sosialnya. Menurut Bandura, perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pribadi, lingkungan sosial, dan pengalaman perilaku yang disebut sebagai *reciprocal determinism*. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial, keteladanan, dan pengalaman interaksi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar melalui proses observasi, imitasi, modeling, dan *reinforcement* (penguatan sosial).⁸²

Teori ini dikenal sebagai *Social learning Theory* atau teori pembelajaran sosial, yaitu teori yang menekankan bahwa perilaku manusia berkembang melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan pengalaman sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Menurut Bandura, anak usia sekolah dasar cenderung belajar dengan cara: mengamati perilaku lingkungan, meniru tindakan yang dilihat, memperoleh penguatan sosial, kemudian mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan sekolah, guru, keluarga, dan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

⁸² Bandura, "Social Learning Theory."

Dalam teori *social learning*, proses pembelajaran sosial berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu:⁸³

- a. *Attention* (perhatian), proses ketika anak memberikan perhatian terhadap perilaku yang diamati.
- b. *Retention* (mengingat), yaitu kemampuan anak menyimpan dan mengingat perilaku yang diamati dalam memori mereka.
- c. *Reproduction* (mempraktikkan), yaitu kemampuan anak mempraktikkan kembali perilaku yang telah diamati.
- d. *Motivation* (motivasi), yaitu dorongan atau motivasi yang membuat anak ingin terus melakukan perilaku tersebut yang biasanya berbentuk apresiasi, perhatian, penghargaan, atau penerimaan sosial dari lingkungan sosial.

C. Perspektif Teori dalam Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia agar memiliki akhlak mulia, keimanan yang kuat, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beradab, dan mampu mengimplementasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan karakter identik dengan proses pembentukan akhlak (*akhlaq al-karimah*) yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman sosial, penguatan spiritual, dan pengawasan perilaku

⁸³ Bandura.

peserta didik. Sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah SAW yang tertera dalam hadis:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: "إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق." (رواه البخاري في الأدب المفرد (حديث رقم 273))

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Bukhari dalam kitab Al-Adabu Al-Mufrod (Hadis nomor 273))*⁸⁴

Hadis tersebut menunjukkan bahwa inti pendidikan Islam adalah pembentukan karakter dan akhlak manusia. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian peserta didik sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial yang baik.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter Islami sangat penting dilakukan sejak usia Madrasah Ibtidaiyah karena anak berada pada fase perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia MI harus dilakukan melalui pengalaman konkret, pembiasaan perilaku, keteladanan, budaya sekolah, dan praktik nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali memandang akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan perbuatan secara mudah dan spontan tanpa

⁸⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrod*, 3rd ed. (Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 1989).

memerlukan pertimbangan panjang. Dalam pandangan ini, akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi kondisi batin yang telah menjadi kebiasaan dan tampak dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut Al-Ghazali tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, latihan moral, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pengulangan perilaku baik secara terus-menerus sampai nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian anak.⁸⁵

Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa karakter anak sangat mungkin dibentuk melalui lingkungan pendidikan yang konsisten. Apabila anak terus-menerus dibiasakan berperilaku baik, seperti berkata sopan, menghormati guru, melaksanakan ibadah, dan bertanggung jawab terhadap tugas, maka perilaku tersebut akan berubah menjadi kebiasaan yang melekat. Sebaliknya, apabila pendidikan akhlak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, hafalan, atau nasihat tanpa praktik nyata dan keteladanan, maka nilai moral cenderung berhenti pada pengetahuan dan tidak berkembang menjadi perilaku. Dengan demikian, inti pendidikan karakter menurut Al-Ghazali adalah membentuk kebiasaan baik melalui praktik yang berulang dan lingkungan yang mendukung.⁸⁶

Pendidikan agama Islam yang diterapkan di madrasah berperan secara strategis dalam misi pembentukan karakter peserta didik. Penegasan dari Sayyid Qutb menjelaskan bahwasannya integrasi antara moral dan etika Islam dalam

⁸⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

⁸⁶ Al-Ghazali.

pendidikan sebagai suatu pilar utama dalam membentuk kepribadian.⁸⁷ Berbagai pembiasaan ataupun budaya sekolah diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter mulia, seperti pembiasaan tadarus, salat berjamaah, dll.⁸⁸

Penerapan karakter sedari dini memang sangat penting, mengingat pembelajaran di jenjang MI/ sederajat sangat mempengaruhi bagaimana kepribadian anak dimasa depan. Sebagaimana hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا
أَدَبَهُمْ"

Artinya: *Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka"* (HR. Ibnu Majah).⁸⁹

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah) sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹⁰ Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, karakter bukan semata-mata bawaan lahir, tetapi dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, latihan moral, pengendalian diri, dan lingkungan sosial yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁷ Nuruly Masum Aprily, "Implementation of Character Education Atmadrasah Ibtidaiyah (MIS) Az-Zahra Bandung City," *Dialog* 43, no. 1 (2020): 33–48.

⁸⁸ Abdul Ghani, Ribahan, and Ulyan Nasri, "Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2023): 169–79, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>.

⁸⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah (Kitab Al-Adab)*, n.d.

⁹⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985).

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan panjang. Apabila seseorang terbiasa melakukan perilaku baik secara terus-menerus, maka perilaku tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Sebaliknya, apabila seseorang terbiasa melakukan perilaku buruk, maka perilaku tersebut juga akan berkembang menjadi karakter negatif dalam dirinya.⁹¹ Dengan demikian, pembentukan karakter menurut Ibnu Miskawaih sangat dipengaruhi oleh proses latihan moral dan pembiasaan perilaku dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa anak harus dibiasakan untuk:⁹²

1. Mengendalikan diri,
2. Melatih disiplin,
3. Bertanggung jawab,
4. Menjaga sopan santun,
5. Membiasakan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pemberian teori moral semata, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman nyata dan pembiasaan perilaku positif secara langsung. Pendidikan karakter harus melibatkan latihan praktik dan penguatan lingkungan sosial agar nilai yang diajarkan benar-benar tertanam dalam jiwa peserta didik.

⁹¹ Miskawaih.

⁹² Miskawaih.

Karakteristik pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih meliputi:⁹³

1. Pembentukan akhlak melalui pengalaman nyata,
2. Latihan pengendalian diri,
3. Pembiasaan perilaku baik,
4. Penguatan lingkungan sosial,
5. Pembentukan perilaku secara bertahap dan berulang.

Dalam konteks anak usia Madrasah Ibtidaiyah, konsep Ibnu Miskawaih sangat relevan karena anak berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Anak usia MI memerlukan pembiasaan perilaku positif secara konkret agar nilai yang diajarkan dapat berkembang menjadi karakter dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia MI harus dilakukan melalui:

1. Praktik langsung,
2. Keteladanan,
3. Pembiasaan,
4. Latihan moral,
5. Penguatan perilaku positif dalam kehidupan sekolah.

Indikator karakter yang dikembangkan menurut Ibnu Miskawaih meliputi:⁹⁴

1. Disiplin,
2. Tanggung jawab,

⁹³ Miskawaih.

⁹⁴ Miskawaih.

3. Kontrol diri,
4. Sopan santun,
5. Perilaku religius,
6. Kemampuan menjaga hubungan sosial yang baik.

Contoh implementasi konsep Ibnu Miskawaih dalam pendidikan adalah:

1. Pembiasaan berbicara sopan,
2. Pembiasaan disiplin hadir tepat waktu,
3. Latihan tanggung jawab terhadap tugas,
4. Pembiasaan menjaga adab,
5. Latihan tampil berbicara di depan umum untuk membangun keberanian dan kontrol diri.

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan *malakah*, yaitu kondisi jiwa yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga mendorong lahirnya suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang.⁹⁵ Menurutnya, akhlak tidak hanya bersifat bawaan lahir, tetapi dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan moral, pembiasaan, pengendalian diri, dan lingkungan sosial yang positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara terus-menerus agar perilaku baik berkembang menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri peserta didik.

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa akhlak adalah *hay'atun fi al-nafs* atau sifat yang menetap dalam jiwa (*malakah*) yang darinya muncul perbuatan

⁹⁵ Miskawaih.

dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.⁹⁶ Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pemahaman nilai moral secara teoritis, tetapi pembentukan kebiasaan perilaku baik sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan karakter anak merupakan proses pembentukan akhlak dan kepribadian yang harus dilakukan secara menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasihat, dan pengawasan secara berkelanjutan. Menurut Ulwan, anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku lingkungan sekitarnya sehingga guru dan orang tua memiliki peran utama sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik.⁹⁷ Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori moral semata, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat dilihat, ditiru, dan dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini karena pada fase tersebut anak berada dalam tahap perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual yang masih sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Anak akan lebih mudah menerima dan menginternalisasikan nilai apabila mereka melihat contoh perilaku yang dilakukan secara langsung oleh orang dewasa di sekitarnya. Ulwan

⁹⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Kairo: Darussalam, 1992).

menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak harus dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu:⁹⁸

1. Keteladanan (*uswah hasanah*),
2. Pembiasaan perilaku baik,
3. Perhatian terhadap perkembangan anak,
4. Nasihat secara bijaksana,
5. Pengawasan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan menjadi aspek utama dalam pendidikan karakter menurut Ulwan karena anak lebih mudah meniru perilaku dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Guru dan orang tua harus menjadi contoh dalam: perilaku, komunikasi, ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial sehari-hari.

Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami merupakan proses pembentukan kepribadian muslim yang utuh melalui pengintegrasian nilai keimanan, akhlak, intelektual, sosial, dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Menurut Muhaimin, pendidikan karakter tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi nilai Islam sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari budaya hidup dan perilaku sehari-hari peserta didik.⁹⁹ Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diwujudkan dalam budaya sekolah, aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam lingkungan pendidikan.

⁹⁸ Ulwan.

⁹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Dalam perspektif Muhaimin, pendidikan karakter Islami harus mengembangkan manusia secara menyeluruh, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek: spiritual, moral, emosional, sosial, dan perilaku peserta didik. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses membangun kesadaran nilai sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Muhaimin menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, sikap, pengalaman religius, dan praktik sosial dalam kehidupan peserta didik. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami harus dikembangkan melalui:¹⁰⁰

1. Budaya religius sekolah,
2. Pembelajaran kontekstual,
3. Pembiasaan perilaku islami,
4. Pengalaman religius,
5. Partisipasi aktif peserta didik dalam aktivitas sosial dan keagamaan.

Sutiah menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan berbasis budaya sekolah.¹⁰¹ Dalam perspektif Sutiah, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses pembentukan kepribadian, moral, spiritualitas, dan perilaku sosial peserta didik agar mampu

¹⁰⁰ Muhaimin.

¹⁰¹ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

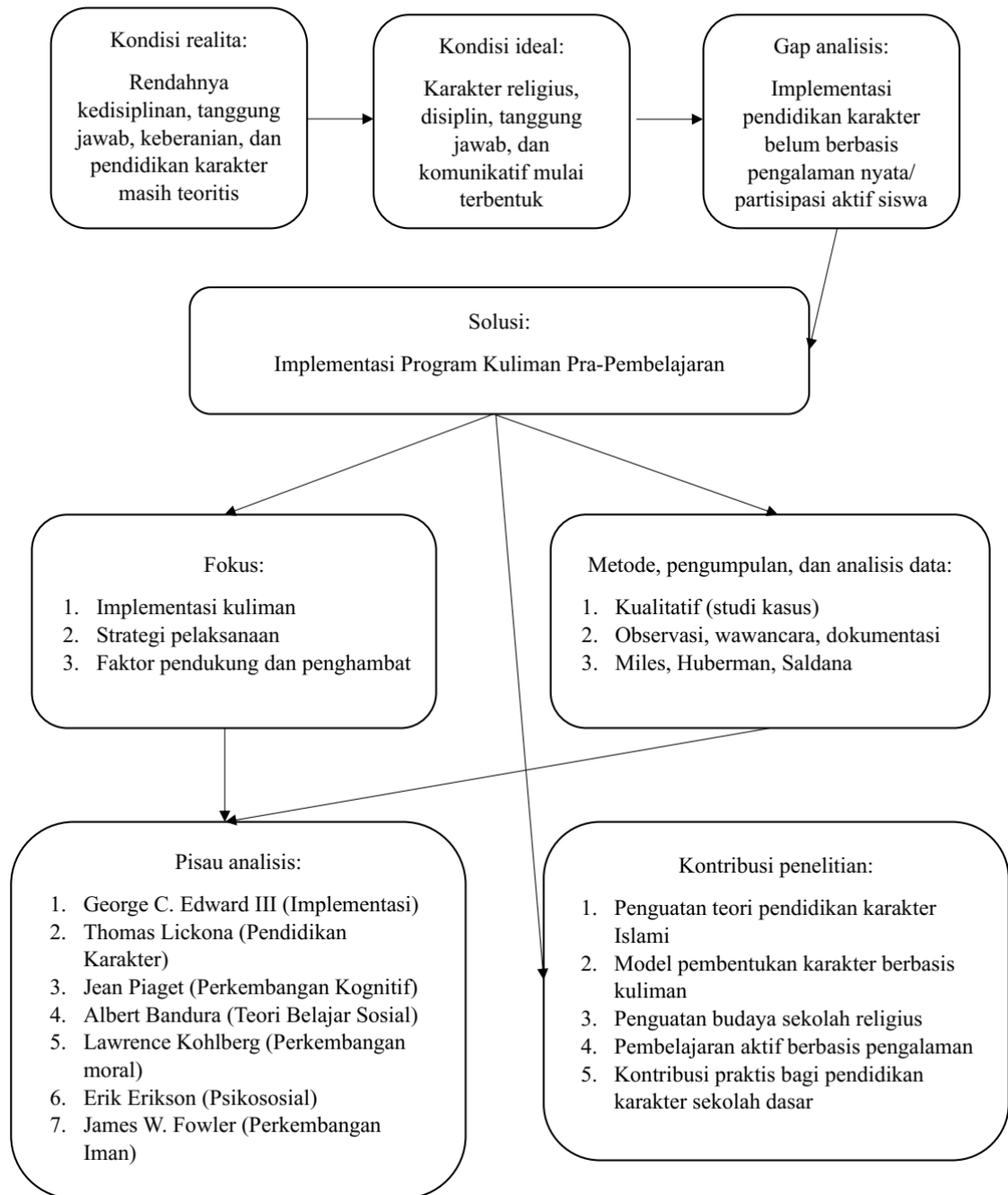
menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sutiah, pendidikan karakter harus dilakukan melalui: pembelajaran aktif, pengalaman belajar nyata, pembiasaan perilaku, interaksi sosial, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰² Konsep tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak dapat dibentuk melalui pembelajaran yang pasif dan teoritis semata, tetapi harus dikembangkan melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman belajar yang bermakna. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, dan membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan lingkungan sekolah. Sutiah menekankan bahwa pembelajaran karakter yang efektif harus berpusat pada peserta didik, berbasis pengalaman nyata, bersifat kontekstual, melibatkan aktivitas sosial, dan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik secara menyeluruh.¹⁰³

¹⁰² Sutiah.

¹⁰³ Sutiah.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah berdasarkan situasi alami yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara holistik yang meliputi perilaku, pengalaman, interaksi sosial, motivasi, makna, serta tindakan subjek penelitian dalam lingkungan alamiah.¹⁰⁴

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁰⁵ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil program kuliman, tetapi juga memahami secara mendalam proses implementasi program, strategi pembentukan karakter, pengalaman sosial siswa, budaya religius sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kuliman. Pendekatan kualitatif dipandang sesuai karena

¹⁰⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

data yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersifat naratif, kontekstual, dan mendalam sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik. Penelitian ini lebih menekankan pemahaman terhadap proses pembentukan karakter melalui pembiasaan religius, komunikasi aktif, pengalaman belajar, dan interaksi sosial siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sebagai contoh, keberhasilan program kuliman tidak hanya dilihat dari keterlaksanaan kegiatan secara rutin, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa seperti meningkatnya keberanian berbicara, berkembangnya disiplin, tumbuhnya tanggung jawab, serta terbiasanya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus khusus, yaitu implementasi program kuliman pra-pembelajaran di MI Al-Hayatul Islamiyah yang memiliki karakteristik budaya religius dan pembiasaan kegiatan kuliman sebelum pembelajaran dimulai. Menurut Robert K. Yin, studi kasus digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks belum tampak secara jelas.¹⁰⁶

Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada adanya keunikan program kuliman sebagai salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius dan komunikasi aktif siswa. Program kuliman dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai dengan melibatkan siswa secara langsung untuk menyampaikan pesan moral, cerita Islami, doa, maupun materi keagamaan sederhana di depan kelas. Kegiatan

¹⁰⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: Sage Publications, 2018).

tersebut tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan rutin, tetapi juga menjadi media pembelajaran aktif yang melatih keberanian berbicara, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan komunikasi siswa sejak usia sekolah dasar.

Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat memahami secara mendalam proses implementasi program kuliman, strategi pembentukan karakter, keterlibatan guru dan siswa, pengalaman sosial siswa, budaya religius sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Dengan demikian, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai pelaksanaan program kuliman dalam pembentukan karakter siswa.

Selain itu, penelitian ini bersifat naturalistik karena dilakukan dalam situasi alami tanpa manipulasi kondisi penelitian. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana siswa melaksanakan kuliman, bagaimana guru membimbing siswa, bagaimana budaya religius dibangun, serta bagaimana interaksi sosial dan pembiasaan karakter berkembang dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan program kuliman pra-pembelajaran di MI Al-Hayatul Islamiyah. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena implementasi program kuliman dalam pembentukan karakter siswa secara sistematis, mendalam, argumentatif, dan kontekstual sesuai kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dipandang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini karena mampu memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa Madrasah Ibtidaiyah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Hayatul Islamiyah yang berlokasi di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik, kontekstual, dan substantif bahwa madrasah tersebut memiliki program kuliman pra-pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan religius dan pembentukan karakter siswa. Lokasi penelitian dipilih karena relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi program kuliman dalam pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif sangat penting karena lokasi penelitian menjadi sumber utama dalam memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan fokus penelitian.¹⁰⁷ Oleh karena itu, MI Al-Hayatul Islamiyah dipandang memiliki karakteristik yang sesuai untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius dan pengalaman sosial siswa.

MI Al-Hayatul Islamiyah merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang menerapkan budaya religius dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

¹⁰⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Budaya religius tersebut tidak hanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembiasaan sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah program kuliman pra-pembelajaran yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Program ini menjadi bagian dari aktivitas rutin madrasah yang bertujuan membangun pembiasaan religius, penguatan moral, dan latihan komunikasi siswa sejak usia sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui praktik nyata dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Program kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah menjadi salah satu program harian madrasah yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan. Dalam kegiatan tersebut siswa diberi kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan materi keagamaan sederhana, doa, cerita nabi, pesan moral Islami, maupun pengalaman religius di depan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Melalui kegiatan tersebut siswa dilatih untuk berani berbicara di depan umum, menyampaikan pesan moral, membangun komunikasi Islami, melatih tanggung jawab, serta membiasakan perilaku religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Program kuliman menjadi menarik untuk diteliti karena tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan rutin, tetapi juga menjadi media pembelajaran aktif berbasis pengalaman yang mendukung pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya menerima materi agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai agama melalui

pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia Madrasah Ibtidaiyah yang lebih mudah memahami nilai melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada adanya budaya religius sekolah yang mendukung implementasi pendidikan karakter. Budaya religius tersebut terlihat dari pembiasaan salam dan doa, pembiasaan ibadah, komunikasi Islami, kedisiplinan siswa, pembiasaan sopan santun, serta keterlibatan guru dalam pembinaan karakter siswa. Budaya sekolah tersebut menunjukkan bahwa MI Al-Hayatul Islamiyah tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membangun perilaku religius dan sosial siswa. Lingkungan sekolah yang religius dan komunikatif tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program kuliman dalam pembentukan karakter siswa.

Selain itu, pemilihan MI Al-Hayatul Islamiyah sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada adanya keterbukaan dan kesediaan pihak madrasah dalam mendukung proses penelitian. Keterbukaan tersebut memudahkan peneliti memperoleh data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan program kuliman dan pembentukan karakter siswa. Peneliti juga memperoleh kesempatan melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap aktivitas sekolah sehingga data yang diperoleh lebih mendalam, objektif, dan kredibel. Melalui pengamatan langsung tersebut,

peneliti dapat memahami proses pelaksanaan program kuliman, bentuk pembiasaan religius, pola interaksi sosial siswa, peran guru dalam pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

Dengan demikian, MI Al-Hayatul Islamiyah dipandang sebagai lokasi yang tepat dan relevan untuk penelitian ini karena memiliki karakteristik budaya religius, program kuliman yang dilaksanakan secara rutin, serta lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui pembiasaan religius dan pengalaman sosial secara langsung. Lokasi penelitian ini diharapkan mampu memberikan data yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah yang lebih tepat digunakan adalah subjek penelitian atau informan penelitian, bukan populasi dan sampel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Subjek penelitian merupakan pihak yang memahami, mengalami, dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa.¹⁰⁸ Penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman data daripada jumlah responden sehingga pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan terhadap fokus penelitian.

¹⁰⁸ Nurul Faizatus Sholikhah and Sunarto, "Teori Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 205–13.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa. Kepala madrasah dipilih sebagai informan karena memiliki peran dalam kebijakan dan pengelolaan program kuliman di madrasah. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dipilih karena memahami pelaksanaan program sekolah dan integrasi program kuliman dalam kegiatan pembelajaran. Wali kelas dipilih karena berperan secara langsung dalam membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kuliman serta perkembangan karakter siswa sehari-hari. Sementara itu, siswa menjadi subjek utama penelitian karena siswa merupakan pelaku utama dalam implementasi program kuliman pra-pembelajaran. Orang tua dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki peran dalam mengamati perkembangan perilaku siswa di lingkungan keluarga setelah mengikuti program kuliman di sekolah.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (*purposive or judgment sampling*), yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.¹⁰⁹ Teknik *purposive sampling* digunakan karena peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami implementasi program kuliman dan perkembangan karakter siswa. Dalam penelitian kualitatif, teknik *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga informan dipilih berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap fenomena yang diteliti.

¹⁰⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Kemudian yang menjadi fokus subjek penelitian adalah siswa MI Al-Hayatul Islamiyah. Adapun populasi yang dipilih adalah siswa kelas 1-B yang berjumlah 31 siswa. Pemilihan siswa kelas 1 dilatarbelakangi dari keingintahuan peneliti mengenai bagaimana pengelolaan yang diberikan madrasah dan guru sejak awal siswa memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, siswa kelas awal berada pada fase perkembangan moral, sosial, spiritual, emosional, dan komunikasi yang masih sangat dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan, pengalaman sosial, serta lingkungan pendidikan di sekolah. Kondisi tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak usia sekolah dasar yang menjelaskan bahwa anak usia Madrasah Ibtidaiyah lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai melalui pembiasaan, pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keteladanan lingkungan sekitarnya.

Dalam menentukan informan siswa, peneliti memilih beberapa siswa berdasarkan kategori yang dibuat guru dalam pelaksanaan kuliman, yaitu siswa yang lancar dalam pelaksanaan kuliman dan siswa yang masih kurang lancar atau mengalami kendala saat tampil di depan kelas. Pemilihan kategori tersebut bertujuan agar peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa, bentuk respon siswa, kendala pelaksanaan kuliman, tingkat keberanian berbicara, perkembangan komunikasi, serta perkembangan karakter siswa melalui kegiatan kuliman. Melalui perbedaan kategori tersebut, peneliti dapat memahami variasi pengalaman dan perkembangan siswa dalam pelaksanaan program kuliman secara lebih komprehensif.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersifat naratif, deskriptif, dan kontekstual. Data kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka statistik, tetapi berupa informasi, pengalaman, perilaku, tindakan, interaksi sosial, serta makna yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung.¹¹⁰ Oleh karena itu, data penelitian difokuskan pada proses, pengalaman, dan fenomena sosial yang terjadi dalam pelaksanaan program kuliman di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari informan yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan program kuliman.¹¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa. Kepala madrasah memberikan data mengenai kebijakan dan tujuan program kuliman, wakil kepala sekolah bidang kurikulum memberikan data mengenai pelaksanaan program dalam kegiatan sekolah, wali kelas memberikan data mengenai strategi pembentukan karakter dan perkembangan siswa, siswa memberikan data mengenai pengalaman mengikuti kegiatan kuliman, sedangkan orang tua memberikan data mengenai perubahan perilaku siswa di rumah setelah mengikuti program kuliman.

¹¹⁰ Sugiono.

¹¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Selain sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder sebagai data pendukung. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program kuliman dan pembentukan karakter siswa di madrasah. Sumber data sekunder tersebut meliputi jadwal kegiatan kuliman, buku pedoman sekolah, lembar penilaian, arsip sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program kuliman. Selain itu, berbagai literatur seperti buku dan artikel jurnal juga menunjang penelitian yang berkaitan dengan implementasi kuliman serta pendidikan karakter ini. Data sekunder digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap, objektif, dan kredibel.

Dengan demikian, data dan sumber data dalam penelitian ini disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian agar mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah.

E. Instrumen Penelitian

Pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif membuat pengumpulan data bersifat narasi yang dikumpulkan dari data lokasi. Untuk itu, peneliti membuat alat/ instrument pengumpulan data guna membantu setiap teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti demi kelancaran penelitian. Diantara instrumen penelitian yang digunakan peneliti yaitu pedoman wawancara, *check list*, dan pedoman dokumentasi.

Lembar Instrumen

1. Intrumen wawancara (pedoman wawancara)

a. Kepala sekolah

Tabel 3. 1 Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	RM
1	Apa latar belakang pelaksanaan program Kuliah Lima Menit (Kuliman) di MI Al-Hayatul Islamiyah?	1
2	Bagaimana sejarah awal pelaksanaan kuliman?	1
3	Apa tujuan dari program Kuliman ini?	2
4	Bagaimana peran sekolah dalam mendukung program Kuliman setiap hari?	2
5	Bagaimana perencanaan kegiatan kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah?	1
6	Apakah ada evaluasi rutin yang dilakukan terkait program Kuliman ini?	1
7	Hambatan apa yang dihadapi madrasah dalam pelaksanaannya, dan bagaimana cara madrasah dalam mengatasinya?	3
8	Bagaimana respon guru dan orang tua dalam kegiatan dan bagaimana koordinasinya?	2

b. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara Waka Kurikulum

No.	Pertanyaan	RM
1	Bagaimana posisi program Kuliah Lima Menit (Kuliman) dalam struktur kurikulum di MI Al-Hayatul Islamiyah?	1
2	Apakah kegiatan Kuliman termasuk dalam program pembiasaan atau bagian dari kurikulum formal?	1
3	Bagaimana integrasi kegiatan Kuliman dengan mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam?	2
4	Apakah terdapat perencanaan khusus (RPP, program tahunan, atau program harian) yang mendukung pelaksanaan Kuliman?	1
5	Bagaimana sistem penjadwalan kegiatan Kuliman?	1
6	Apakah ada indikator keberhasilan yang digunakan untuk menilai efektivitas program Kuliman?	1
7	Bagaimana evaluasi kegiatan Kuliman dari sisi kurikulum dilakukan?	1
8	Apakah kegiatan Kuliman memberikan kontribusi terhadap pencapaian kompetensi siswa, terutama dalam aspek sikap dan pengetahuan?	2

9	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan Kuliman ke dalam sistem kurikulum sekolah?	3
10	Bagaimana solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	1
11	Apa harapan dan rencana pengembangan program Kuliman ke depan dari sisi kurikulum?	3
12	Upaya apa yang dilakukan madrasah agar kulima tetap berjalan konsisten?	1
13	Bagaimana cara madrasah menanamkan komitmen pada guru terkait kuliman agar tetap berjalan dengan baik?	3
14	Bagaimana proses awal mula kuliman mulai tersistem dengan jadwal?	1

c. Wali kelas

Tabel 3. 3 Instrumen Wawancara Wali Kelas

No.	Pertanyaan	RM
1	Bagaimana bentuk manajemen kegiatan Kuliman di kelas anda (mulai perencanaan sampai evaluasi)?	1
2	Apa bentuk bimbingan yang anda berikan kepada siswa sebelum menyampaikan Kuliman?	1
3	Apakah kegiatan ini berpengaruh pada pembentukan karakter dan pemahaman PAI siswa?	2
4	Apakah tantangan yang sering muncul selama pelaksanaan Kuliman dikelas?	3
5	Bagaimana anda menilai perkembangan pemahaman agama setelah mengikuti kegiatan Kuliman?	2
6	Kenapa Kulima diterapkan dari kelas satu?	1

d. Siswa

Tabel 3. 4 Instrumen Wawancara Siswa

No.	Pertanyaan	RM
1	Apakah kamu tahu apa itu kuliman?	3
2	Bagaimana perasaannya ketika mendapatkan giliran untuk menyampaikan kuliman	3
Tanggung Jawab		
3	Kalau kamu dapat giliran, kamu siapin materi tidak?	2
4	Siapa yang bantu kamu belajar Kuliman?	2
5	Kamu senang tidak kalau dapat tugas Kuliman?	2
Disiplin		
6	Kuliman dilakukan setiap hari tidak di kelasmu?	1

7	Kamu duduk yang rapi dan diam saat teman tampil?	3
8	Kamu pernah terlambat ikut Kuliman?	3
Religius		
9	Kamu biasanya cerita apa saat Kuliman? (misalnya doa, cerita nabi, atau lainnya)	1
11	Setelah ikut Kuliman, kamu jadi lebih rajin sholat atau berdoa tidak?	2
12	Kamu suka tidak belajar tentang agama di Kuliman?	2
Komunikatif		
13	Kamu berani tidak bicara di depan kelas?	2
14	Kamu senang cerita di depan teman-teman?	2
15	Teman-temanmu mendengarkan kamu tidak saat kamu tampil?	3

e. Orang tua/ Wali Murid

Tabel 3. 5 Instrumen Wawancara Wali Murid

No.	Pertanyaan	RM
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui kegiatan Kuliman di sekolah anak?	1
2	Bagaimana tanggapan Anda mengenai kegiatan kuliman	1
Tanggungan jawab		
3	Apakah anak menyiapkan materi Kuliman di rumah?	2
4	Apakah anak meminta bantuan saat akan tampil Kuliman?	2
Disiplin		
5	Apakah anak terlihat lebih teratur dalam belajar atau berangkat sekolah?	2
6	Apakah anak lebih terbiasa mengikuti aturan setelah mengikuti Kuliman?	3
Religius		
7	Apakah ada perubahan dalam kebiasaan ibadah anak (shalat, doa, mengaji)?	2
8	Apakah anak sering menceritakan hal-hal tentang kuliman?	2
9	Apakah menurut Bapak/Ibu pemahaman agama anak meningkat?	2
Komunikatif		
10	Apakah anak menjadi lebih berani berbicara di depan orang lain?	2
11	Apakah anak lebih sering bercerita tentang kegiatan di sekolah?	2
12	Menurut Bapak/Ibu, tentang kuliman ini adapakah ada kendala yang dihadapi kemudian solusi yang dilakukan	3

	seperti apa?	
13	Apa saja <i>feedback</i> / saran yang diberikan kepada anak ketika Kuliman dan cara menanggapi?	3

2. Instrument observasi (tabel *check list*)

a. Perencanaan kegiatan kuliman

Tabel 3. 6 Instrumen Observasi Perencanaan Kuliman

No.	Indikator	Ya/ Tidak	Ket.
Tanggung Jawab			
1	Siswa yang bertugas telah terjadwal		
2	Siswa menyiapkan materi sebelumnya		
Disiplin			
3	Jadwal tersusun dan dikatehui siswa		
4	Kegiatan dilaksanakan sebelum pembelajaran		
Religius			
5	Materi yang disiapkan mengandung nilai keagamaan		
Komunikatif			
6	Siswa mempersiapkan cara penyampaian (latihan)		

b. Pelaksanaan kegiatan kuliman

Tabel 3. 7 Instrumen Observasi Pelaksanaan Kuliman

No.	Indikator	Ya/ Tidak	Ket.
Tanggung Jawab			
1	Siswa tampil sesuai jadwal		
2	Siswa menyampaikan materi sampai selesai		
Disiplin			
3	Kegiatan dimulai tepat waktu		
4	Siswa mengikuti kegiatan dengan tertib		
5	Siswa tidak mengganggu teman saat tampil		
Religius			
6	Siswa membuka/ menutup dengan salam atau doa		
7	Materi yang disampaikan mengandung nilai agama		
8	Siswa menunjukkan sikap sopan		
Komunikatif			
9	Siswa berani tampil didepan kelas		
10	Siswa berbicara dengan suara jelas		
11	Siswa menyampaikan materi dengan lancar		
12	Siswa mampu menarik perhatian teman		

c. Evaluasi kegiatan kuliman

Tabel 3. 8 Instrumen Observasi Evaluasi Kuliman

No.	Indikator	Ya/ Tidak	Ket.
Tanggung Jawab			
1	Siswa menyelesaikan tugas kuliman dengan baik		
2	Siswa menerima masukan dari guru		
Disiplin			
3	Siswa tertib sampai kuliman selesai		
4	Siswa mengikuti arahan guru saat evaluasi		
Religius			
5	Siswa memahami pesan keagamaan yang disampaikan		
Komunikatif			
6	Siswa berani menanggapi atau menjawab pertanyaan		
7	Siswa menunjukkan kepercayaan diri setelah tampil		

3. Instrument Dokumentasi

Tabel 3. 9 Instrumen Dokumentasi

Kegiatan Kuliman	
Foto	Keterangan
	Jadwal kuliman dan lembar nilai siswa
	Buku pedoman "Materi Dakwah"
	Pelaksanaan kuliman dikelas
Wawancara	
Foto	Keterangan
	Wawancara kepala sekolah
	Wawancara wakil kepala sekolah bidang kurikulum
	Wawancara wali kelas
	Wawancara wali murid (SN)
	Wawancara wali murid (M)
	Wawancara siswa (MAN dan YS)
	Wawancara siswa (MAA dan MZ)
MI Al-Hayatul Islamiyah	
Foto	Keterangan
	Gedung Yayasan
	Lingkungan MI Al-Hayatul Islamiyah
	Penghargaan

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan datanya, diantaranya yaitu:

1. Wawancara yaitu salah satu dari cara yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi penelitian dengan cara peneliti bertanya langsung dengan responden secara mendalam.¹¹² Namun karena perkembangan teknologi dimasa sekarang, wawancara tidak hanya bisa dilakukan secara langsung namun juga bisa dengan bantuan sarana komunikasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan karakter yang dialami siswa atau dirasakan oleh guru. Mengenai hal ini peneliti akan mengumpulkan data mengenai bagaimana tanggapan setiap sampel kategori siswa yang telah ditentukan tadi kepada pelaksanaan Kuliman di madrasah, sehingga peneliti akan tahu bagaimana strategi ini dapat membentuk karakter. Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukannya dengan sistem semi terstruktur, yaitu dengan diadakannya pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan menambahkan pertanyaan yang sekiranya perlu untuk ditanyakan, sehingga data yang didapat tidak keluar dari apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian dan sesuai dengan kebutuhan dari peneliti. Peneliti akan berusaha mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas/ wali kelas sebagai perantara dalam kegiatan Kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah, siswa, serta orang tua sebagai bagian dari kehidupan

¹¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

siswa dan tentunya memantau dan memfasilitasi tumbuh kembang anaknya.

2. Observasi yaitu salah satu metode dalam mengumpulkan data atau informasi dalam melakukan penelitian yang mana isinya mengenai rincian dari suatu kegiatan, tindakan, perilaku, juga proses didalamnya yang dapat diamati.¹¹³ Dalam melakukan observasi, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan, atau dalam kata lain peneliti hanya mengamati sebagai pihak independen, dimana keadaan peneliti tidak berada ditengah-tengah objek yang diteliti saat observasi, peneliti hanya fokus mengamati tanpa berinteraksi dengan subjek, dengan begitu peneliti dapat menjaga jarak objekif dan mengurangi potensi bias. Observasi dilakukan dengan konsep terstruktur, yaitu peneliti telah melakukan rencana dengan membuat instrumen observasi yang jelas. Hal-hal yang diobservasi meliputi saat kegiatan kuliman berlangsung, pengamatan kepada siswa yang bertugas, dan yang sedang tidak bertugas, serta peran guru dikelas sebagai pengawas kegiatan.
3. Dokumentasi, yakni teknik yang digunakan agar data yang didapat menjadi lebih akurat. Teknik pengumpulan data ini bisa menjadi penunjang atau sebagai data penguat dari data-data yang telah, sedang, atau akan dikumpulkan dalam penelitian.¹¹⁴ Dalam hal ini data diperoleh untuk melengkapi data-data yang ada yang diambil secara langsung oleh peneliti. Dalam pelampirannya, dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto MI

¹¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

Al-Hayatul Islamiyah, kegiatan kuliman didalam kelas, foto saat wawancara, serta foto-foto lain terkait dokumen atau arsip yang diambil oleh peneliti terkait penelitian yang dilaksanakan di MI Al-Hayatul Islamiyah.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam mengolah datanya, peneliti berusaha untuk mengecek bagaimana keabsahan dari setiap data-data tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan uji kredibilitas:

1. Uji Kredibilitas

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, maupun waktu untuk membandingkan dan memeriksa kebenaran data.¹¹⁵ Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi metode/ teknik yang dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi sumber yang dilakukan melalui berbagai informan penelitian.

b. Meningkatkan Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati fenomena penelitian secara terus-menerus dan mendalam agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai situasi

¹¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

penelitian.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara berulang terhadap pelaksanaan program kuliman, perilaku siswa, interaksi sosial siswa, pembiasaan religius, dan peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Ketekunan pengamatan dilakukan agar peneliti mampu memahami pola perilaku siswa, menemukan data yang relevan, membedakan data penting dan tidak penting, serta memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Sebagai contoh, peneliti tidak hanya mengamati satu kali kegiatan kuliman, tetapi melakukan pengamatan secara berulang pada berbagai kegiatan sehingga peneliti dapat memahami perkembangan karakter siswa secara lebih objektif dan berkelanjutan.

c. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan memperpanjang waktu kehadiran peneliti di lokasi penelitian agar peneliti lebih memahami situasi sosial dan memperoleh hubungan yang lebih dekat dengan subjek penelitian.¹¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kehadiran secara berkelanjutan di MI Al-Hayatul Islamiyah untuk memahami budaya religius sekolah, proses pelaksanaan program kuliman, serta interaksi sosial siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Melalui perpanjangan keikutsertaan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, membangun kepercayaan dengan informan, memahami kondisi nyata di lapangan, dan mengurangi kemungkinan data yang bersifat sementara atau dibuat-buat. Perpanjangan

¹¹⁶ Sugiono.

¹¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

keikutsertaan juga membantu peneliti memahami perubahan perilaku siswa selama mengikuti program kuliman dalam jangka waktu tertentu sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kredibel.

d. Menggunakan Bahan Referensi yang Tepat

Member check merupakan teknik pengecekan data dengan cara mengonfirmasi kembali data atau hasil penelitian kepada informan penelitian.¹¹⁸ Teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan informasi yang dimaksud oleh informan. Dalam penelitian ini, member check dilakukan dengan cara menunjukkan hasil wawancara kepada informan, mengonfirmasi hasil observasi, dan mendiskusikan kembali hasil interpretasi data dengan guru maupun informan terkait. Sebagai contoh, peneliti mengonfirmasi hasil wawancara mengenai perkembangan karakter siswa kepada wali kelas dan orang tua siswa untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata yang dialami siswa. Melalui member check, peneliti dapat memperbaiki kesalahan interpretasi data, meningkatkan validitas data, dan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan.

Dengan demikian, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui triangulasi, ketekunan pengamatan, perpanjangan keikutsertaan, dan member check agar data hasil penelitian mengenai implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam

¹¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

pembentukan karakter siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah menjadi lebih valid, objektif, mendalam, dan kredibel.

H. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Model analisis ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan proses analisis data secara mendalam, sistematis, dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga peneliti dapat memahami fenomena penelitian secara lebih mendalam dan kontekstual. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:¹¹⁹

1. Kondensasi Data, yaitu proses dalam mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, memilih data yang relevan, menyusun kategori data, dan memfokuskan data sesuai indikator penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terarah dan sistematis.
2. Penyajian data, yaitu proses menyusun dan menampilkan data secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dapat

¹¹⁹ Matthew B. Mile, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. Helen Salmon, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014).

dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, mastriks, atau deskripsi tematik.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna, pola, hubungan, dan temuan penelitian.

I. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, maka peneliti akan melewati beberapa tahapan, diantaranya yaitu:¹²⁰

1. Tahap Persiapan:
 - a. Observasi mengenai pendahuluan atau orientasi guna mendapatkan gambaran umum atau informasi awal mengenai objek penelitian.
 - b. Membuat pengajuan penelitian berupa proposal.
 - c. Membuat rancangan penelitian.
 - d. Membuat dan mempersiapkan beberapa instrument penelitian menyesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan.
2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap inti dari penelitian. Sebagai tindakan awalnya yaitu peneliti melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran di MI Al-Hayatul Islamiyah, kemudian disusul dengan kegiatan wawancara dengan narasumber terkait dan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu dalam penelitian yang

¹²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

didukung dengan teknik dokumentasi. Dalam menentukan responden wawancara kepada siswa, sebelumnya peneliti akan mengobservasi siswa dengan beberapa perbedaan diantara mereka, misalkan yang terkesan tidak terbebani oleh kegiatan dan yang terkesan terkendala dalam pelaksanaannya.

3. Tahap Analis Data

Dalam kegiatan ini meliputi mengolah dan mengorganisir data dari teknik yang dipilih dalam pengumpulan data dalam kegiatan pelaksanaan kuliah lima menit sebelum pembelajaran, yang kemudian disusun dalam bentuk yang sistematis dan terperinci sehingga data yang ada dapat dengan mudah dipahami

4. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan penelitian yang ada dalam bentuk penulisan laporan hasil penelitian pada bab selanjutnya

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah MI Al-Hayatul Islamiyah

MI Al Hayatul Islamiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Kedungkandang, Kota Malang. Lembaga ini didirikan pada tanggal 1 Mei 1959 oleh seorang tokoh agama dan pendidik, yaitu KH. Abdul Aziz. Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat pada masa itu yang masih memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan formal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Sejak awal berdirinya MI Al Hayatul Islamiyah berlokasi di Kedungkandang, Timur Sungai, RT 1/ RW 4, Kedungkandang, Kota Malang. Lokasi tersebut dipilih karena berada di tengah lingkungan masyarakat yang membutuhkan akses pendidikan yang mudah dijangkau, khususnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan akhlak dan spiritual peserta didik hal ini sejalan dengan visi pendiri yang menginginkan terbentuknya generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah.

Dalam perkembangannya, MI Al Hayatul Islamiyah berada di bawah naungan Yayasan Pengembangan Pendidikan Al Hayatul Islamiyah. Yayasan ini berfungsi sebagai lembaga pengelola yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pengembangan, serta peningkatan mutu

pendidikan di lingkungan Madrasah. Dengan adanya Yayasan tersebut, sistem manajemen lembaga menjadi lebih terorganisir dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan pendidikan, baik pada tingkat lokal maupun nasional.

Selain mendirikan lembaga pendidikan formal berupa madrasah Ibtidaiyah, KH. Abdul Aziz juga merintis Madrasah Diniyah sebagai bentuk pendidikan non-formal. Madrasah Diniyah ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-qur'an hadis, fiqh, aqidah, dan akhlak. Keberadaan Madrasah Diniyah ini yang melengkapi sistem pendidikan formal yang ada, sehingga peserta didik memperoleh keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Perkembangan Madrasah Diniyah tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan formal dan non formal yang dirintis oleh pendiri. Integrasi kedua sistem pendidikan tersebut menjadi karakteristik khas MI Al Hayatul Islamiyah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepribadian yang Islami.

Dengan perjalanan sejarah yang panjang, MI Al Hayatul Islamiyah telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang konsisten dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman titik keberadaannya hingga saat ini tidak terlepas dari komitmen para pendiri, pengelola, serta dukungan masyarakat dalam menjaga kualitas pendidikan. Oleh karena itu, MI Al-

Hayatul Islamiyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemilihan karakter dan penguatan nilai religius di tengah masyarakat.¹²¹

2. Visi, Misi, Dan Tujuan MI Al-Hayatul Islamiyah

a. Visi

Visi MI Al-Hayatul Islamiyah:¹²²

"Terwujudnya pembelajar yang berakhlakul karimah, inovatif, berprestasi dan peduli pada lingkungan"

b. Misi

Berikut ini adalah diantara misi MI Al-Hayatul Islamiyah:¹²³

1. Meningkatkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai akhlakul karimah
2. Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan akhlakul karimah
3. Meningkatkan kompetensi pembelajar melalui program pengembangan keterampilan kreatif dan kolaboratif.
4. Menyediakan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan yang mendukung inovasi dalam proses pembelajaran.
5. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran
6. Menumbuhkan budaya berprestasi dan berkarakter

¹²¹ <https://mi.alhayatulislamiyah.sch.id/>

¹²² Dokumen MI Al-Hayatul Islamiyah, Visi, Misi, dan Tujuan MI Al-Hayatul Islamiyah, 1

¹²³ Dokumen MI Al-Hayatul Islamiyah, Visi, Misi, dan Tujuan MI Al-Hayatul Islamiyah, 1

7. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pembelajar tentang pentingnya pelestarian lingkungan melalui pendidikan dan pengalaman langsung.
8. Mendorong pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan secara berkelanjutan.

c. Tujuan

Adapun tujuan Dokumen MI Al-Hayatul Islamiyah, yaitu:¹²⁴

1. Membentuk generasi yang memiliki kepribadian unggul, jujur, disiplin, dan tanggung jawab melalui pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pembentukan sikap santun, toleransi, dan kerja sama, sehingga pembelajar dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membekali pembelajar dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai kebutuhan dunia kerja dan masyarakat.
4. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, eksperimen, dan penerapan ide-ide baru.
5. Memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek.
6. Mendorong pembelajar untuk mengembangkan solusi inovatif terhadap tantangan nyata melalui penggunaan teknologi modern.

¹²⁴ Dokumen MI Al-Hayatul Islamiyah, Visi, Misi, dan Tujuan MI Al-Hayatul Islamiyah, 2

7. Menyediakan fasilitas pendidikan yang modern dan mendukung proses pembelajaran secara efektif.
8. Mengembangkan metode pembelajaran inovatif dan interaktif untuk memaksimalkan potensi siswa.
9. Memberikan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mendampingi siswa berprestasi.
10. Mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik yang mendukung pengembangan diri.
11. Membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya semangat kompetisi sehat dan penghargaan terhadap prestasi.
12. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras dalam setiap kegiatan pembelajaran.
13. Membekali pembelajar dengan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan global dan lokal, seperti perubahan iklim, polusi, dan pelestarian keanekaragaman hayati.
14. Mengembangkan program pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan kunjungan ke kawasan konservasi.
15. Memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proyek lingkungan berbasis komunitas, seperti bank sampah atau urban farming.
16. Mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan madrasah, seperti program daur ulang dan pengurangan penggunaan plastik.

3. Struktur Organisasi MI Al-Hayatul Islamiyah

Struktur organisasi MI Al-Hayatul Islamiyah tahun ajaran 2025/ 2026 dapat dijabarkan sebagai berikut:¹²⁵

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi MI Al-Hayatul Islamiyah

No.	Nama	Jabatan
1	DR. Hijjaturrasyida, M.Pd	Kepala Madrasah
2	Bahrul Ulum, S.Pd.I	Waka Bidang Kurikulum
3	Sapari, S.Ag	Guru Kelas VI B
4	Munafia, S.Pd	Guru Kelas VI A
5	Halimatus Sa'diyah, S.Pd.I	Guru Kelas II A
6	Nur Hidayati, S.Pd	Guru Kelas V B
7	Robiatul Adawiyah, S.Pd.I	Guru Kelas IV A
8	Siti Hamidatul Munawwarah, M.Pd	Guru Kelas III A
9	Yuliatin, S.Pd.I	Guru Kelas I A
10	A Hasanuddin, S.Pd.I	Guru Kelas I B
11	Amiruddin, S.Pd.I	Ekskul Padsu, Seni Musik
12	Ar Khatibul Umam, M.Pd	Guru Seni Rupa Dan Pai
13	M. Iqbalul Hayyi Az	Guru PJOK
14	Ah Maulidi Rifki Md	Guru TIK
15	Asy'ari, S.Ip	Guru TIK
16	Faridatul Afifa, S.Hum	Guru Kelas V A
17	Siti Mar'atus Sholihah, S.Pd	Guru Kelas III B
18	Ayu Devinta Mega Lestari	Guru Kelas IV B
19	Khusnul Hadi, A.Md	TU/ Operator
20	Masyrifatul Wafiiroh, S.M	Guru
21	Siti Fadiyah Lailatussalma	Guru Mulok Tahfidz
22	Lailul Fitriah	Guru Bahasa Inggris
23	Siti Afiatul Jamilah	Staf TU

4. Data Tenaga Kependidikan MI Al-Hayatul Islamiyah

Tenaga kependidikan di MI Al-Hayatul Islamiyah berjumlah 23 dengan penjabaran sebagai berikut:¹²⁶

¹²⁵ Dokumen MI Al-Hayatul Islamiyah, Data Guru dan Tenaga Kependidikan MI Al-Hayatul Islamiyah 2025/ 2026

¹²⁶ Dokumen MI Al-Hayatul Islamiyah, Data Guru dan Tenaga Kependidikan MI Al-Hayatul Islamiyah 2025/ 2026

Tabel 4. 2 Data Tenaga Kependidikan MI Al-Hayatul Islamiyah

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Sarjana S1	6	10
2	Sarjana S2	1	1
3	Sarjana S3	-	1
4	Diploma dan SLTA	2	2
Jumlah		9	14

5. Data Peserta Didik MI Al-Hayatul Islamiyah

Adapun data peserta didik tahun ajaran 2025/ 2026 pada semester genap dapat dijabarkan sebagai berikut:¹²⁷

Tabel 4. 3 Data Peserta Didik MI Al-Hayatul Islamiyah

No.	Kelas	A	B	Jumlah
1	Satu	34	31	65
2	Dua	18	24	42
3	Tiga	22	23	45
4	Empat	32	31	63
5	Lima	22	24	46
6	Enam	21	20	41
Jumlah		149	153	302

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari MI Al-Hayatul Islamiyah melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka didapatkan data yang sesuai dengan kondisi lapangan. Berikut ini adalah pemaparan data berdasarkan hasil penelitian terkait kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah dalam rangka pembentukan karakter siswa.

Pelaksanaan kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah berlangsung sebagai kegiatan rutin yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yaitu:

¹²⁷ Dokumen MI Al-Hayatul Islamiyah, Bank Data Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah Kelas 1-6.

“Jadi kuliman itu kegiatan harian atau pembiasaan/ pengembangan diri yang jamnya dititipkan di jam pembiasaan ibadah.”
[BU.RM.1.5]¹²⁸

Hal ini menunjukkan bahwasannya kuliman adalah program yang masuk dalam alokasi jam pembiasaan, yang tidak hanya dilakukan dihari-hari tertentu, melainkan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dikelas.

Adapun berdasarkan sejarahnya, pelaksanaan kulima nyatanya adalah budaya yang sudah dibangun sudah sangat lama. Dalam wawancara, kepala sekolah menyebutkan bahwa:

“Sejarahnya itu dimulai dari sejak zamannya pendiri, Abah Abdul Aziz. Jadi mulai zamannya Abah Abdul Aziz itu sudah melatih anak-anak untuk kuliman. Jadi, beliau sendiri memang yang memulai, yang akhirnya menjadi kegiatan rutin yang harus dilaksanakan.”
[H.RM.1.2]¹²⁹

Hal ini sejalan dengan pernyataan wali kelas 1a, yaitu:

“Mulai yo wes pendiri Al-Hayat menginginkan itu, lulusan anak dari Al-Hayat itu bisa tampil didepan, apa nggak malu didepan itu. Sudah mulai dulu zamannya abah.” [Y.RM.1.6]¹³⁰

Dari pernyataan tersebut kita mengetahui bahwasannya pelaksanaan kegiatan serupa telah diterapkan semenjak pendiri pertama Yayasan Pengembangan Pendidikan Agama Islam Al-Hayatul Islamiyah., yakni KH.

¹²⁸ Hasil Wawancara Bahrul Ulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 18 April 2026.

¹²⁹ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹³⁰ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

Abdul Aziz. Adanya program ini sendiri dilatarbelakangi oleh misi dari pendiri yayasan, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah:

*“Jadikan pendiri dulu itu kan penda’i, seorang da’i, sampai penerus yang kedua juga seorang da’i, nggeh. Jadi memang itu yang melatarbelakangi. Jadi, diharapkan semua lulusannya itu bisa menyampaikan hadis atau ayat, meskipun 1 atau 2 ayat, ngoten. Jadi memang ada basic supaya bisa menyampaikan hal-hal yang baik secara dakwah dimuka umum, begitu. Jadi memang ada basic dari pendiri, begitu.”[H.RM.2.3]*¹³¹

Untuk pelaksanaan program kuliman pada masa pendiri pertama tentu sangat berbeda dengan yang diterapkan sekarang. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, yakni:

*“Kalau dulu itu baris mbak. Jadi, baris didepan kantor dipiket, yang kuliman didepan dua atau tiga anak setelah selesai langsung masuk kelas. Jadi langsung gabung, dulu gabung, ada MI, ada MTs, dulu kan belum ada MA. Ada MI ada MTs gabung giliran yang kuliman.”[H.RM.1.2]*¹³²

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menambahi:

*“...kalau dulu secara keseluruhan bareng semua lembaga. Dulu kan lembaganya ketika awal-awal berdiri kan hanya sampai MTs saja dulu awalnya. Itu barisnya bareng didepan jadi tampil. Tampilnya langsung didepan umum itupun tidak ada buku panduan kalau zaman dulu... langsung main tunjuk.”[BU.RM.1.12]*¹³³

Terlihat dari hasil wawancara, bahwa kuliman dulu diadakan satu yayasan secara serentak, dengan sistem tunjuk, dan tampil didepan guru dan siswa satu

¹³¹ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹³² Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹³³ Hasil Wawancara Bahrul Ulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 18 April 2026.

yayasan. Dengan begitu, otomatis setiap siswa akan mempersiapkan materi tiap harinya, dan mental yang besar untuk menghadapi pendengar yang banyak. Namun pelaksanaannya kemudian mulai berubah, melihat waktu yang terbatas, jumlah siswa yang semakin banyak, serta sistem kebijakan pendidikan yang ada maka pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing lembaga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Nah lambat laun pergantian waktu, pergantian zaman mulai dितertibkan. Kuliman itu diserahkan ke lembaga masing-masing, untuk teknis dan macam-macamnya termasuk penjadwalannya diserahkan ke lembaga.”[BU.RM.1.12]¹³⁴

Adapun misi pelaksanaan program kuliman ini kemudian dicanangkan didalam misi madrasah poin ke 6, yaitu: “Menumbuhkan budaya berprestasi dan berkarakter.” Berprestasi dalam artian memahami serta mampu menyampaikan/ menyebarkan apa yang telah diketahui. Kemudian berkarakter yang dimaksud adalah menerapkan apa yang diketahui dan dipahami kedalam kehidupan sehari-hari dalam artian berakhlakul karimah yang tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kepala sekolah juga sadar bahwa penerapan kuliman membawa dampak baik, sebagaimana pernyataannya mengenai latar belakang pelaksanaan kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah:

“Untuk memberikan kesempatan ke anak-anak untuk berlatih mengasah diri berani berbicara didepan, karena kalau ngga dilatih sejak dini, meskipun cuma disuruh jadi MC ngga bicara sing yang banyak-banyak itu kalau ngga ada latihan dari dini ngga bisa bicara, atau takut, begitu.”[H.RM.1.1]¹³⁵

¹³⁴ Hasil Wawancara Bahrul Ulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 18 April 2026.

¹³⁵ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

Beliau menyadari bahwa penerapan kuliman sangat berdampak besar dalam kompetensi dan karakter siswa, sehingga kuliman tetap eksis diterapkan dimadrasah.

1. Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa

Adapun sekarang, pelaksanaan kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah sudah diatur sendiri oleh lembaga. Pelaksanaan kuliman dapat dipetakan menjadi tiga kategori pengelolaan kuliman, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Adapun perencanaan ini adalah suatu upaya yang dilakukan sebelum adanya kegiatan kuliman, dengan tujuan supaya kuliman berjalan dengan baik dan tujuan dari adanya kuliman dapat tercapai. Berikut adalah bentuk perencanaan yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu:

“Jadi perencanaannya yang pertama yang jelas ada buku panduannya, nggeh. Terus yang kedua ada penjadwalannya, jadi dijadwal. Habis gitu ada bimbingan...”[H.RM.1.5]¹³⁶

¹³⁶ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.



Gambar 4. 1 Buku Panduan "Materi Dakwah"

Mengenai jadwal kuliman ini kemudian diperinci oleh wali kelas 1a:

"...kita sebelumnya buat jadwal dulu, dijadwal. Jadi setiap awal tahun ajaran baru kita sudah ngasih jadwal. Tapi biasanya kan awal masuk kita belum ngadakan, nanti setelah minggu kedua atau minggu ketiga kita kasih jadwal... Selain kita ngeshare jadwalnya di grub, kita mengingatkan satu hari sebelumnya kita mengingatkan ke anak itu kalau besok waktunya kuliman."[Y.RM.1.1]¹³⁷

Untuk pelaksanaan bimbingan dikelas sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas 1a, yaitu:

"Biasanya saya kasih contoh dulu. Untuk anak-anak kan sudah ada buku pedoman untuk belajar dakwah itu. Tapi sebelum itu biasanya saya kasih contoh saya yang ngomong"[Y.RM.1.2]¹³⁸

Adapun pembimbingan yang dimaksud meliputi pembimbingan penguatan personal dan pembimbingan pelaksanaan. Berdasar hasil observasi dikelas, penguatan personal meliputi ajakan untuk berani

¹³⁷ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹³⁸ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

unjuk diri, mencoba, dan menegaskan bahwa kesalahan adalah hal yang wajar dalam proses belajar.¹³⁹ Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas:

“Untuk penilaiannya sementara ini saya ngambil ini, pokok anaknya mau maju, terus kita lihat yang disampaikan juga apa.”[Y.RM.1.1]¹⁴⁰

Beliau juga menambahi:

“Untuk perencanaan dalam yayasan itu kan diserahkan ke masing-masing lembaga, kalau di MI sendiri kuliman. Baru untuk pemula yang khususnya kelas satu ini nggak sampai lima manit pokoknya anak-anak sudah berusaha.”[Y.RM.1.1]¹⁴¹

Siswa kelas 1 sebagai subjek dalam penelitian, membuat penguatan personal siswa menjadi sangat penting untuk ditekankan dan diperhatikan terlebih dahulu dari pada konteks penyampaian, sehingga memunculkan rasa percaya diri, bukan rendah diri pada pelaksanaan selanjutnya agar kuliman dapat tersampaikan sebagaimana mestinya.

Kemudian untuk pembimbingan dalam pelaksanaan kuliman selain pemberian contoh cara penyampaian kuliman, dilakukan juga penyaringan materi yang akan disampaikan. Sebagaimana hasil observasi, terlihat bahwasannya wali kelas mengetahui materi yang

¹³⁹ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 & 15 April 2026.

¹⁴⁰ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁴¹ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

akan disampaikan siswa,¹⁴² sebagaimana yang disampaikan wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Namun, buku panduan itu tidak mengikat, boleh anak-anak atau siswa itu mencari materi sendiri dengan bimbingan orang tua atau dengan bimbingan wali kelas. Kalau mencari sendiri atau dibimbing orang tua, maka wajib ditunjukkan kepada pihak wali kelas atau madrasah untuk disaring, khawatir ada yang berkaitan dengan SARA atau bahasa yang nggak sopan, itu harus disaring dulu, itu kalau mencari materi sendiri. Jika tidak mau seperti itu, nggak mau ribet, anak-anak cukup menggunakan buku panduan yang sudah diterbitkan oleh madrasah, mungkin itu.”[BU.RM.1.4]¹⁴³

Verifikasi materi ini hanya diperuntukkan bagi siswa yang mencari referensi selain melalui buku pedoman yang diberikan madrasah, sehingga konten yang disampaikan lebih sesuai dengan aturan yang ditetapkan madrasah.

Tabel 4. 4 Triangulasi Perencanaan Program Kuliman

Indikator	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Triangulasi Sumber
Penyusunan jadwal kuliman	Kepala sekolah dan wali kelas menjelaskan jadwal dibuat sejak awal semester	Guru mengingatkan siswa sesuai jadwal	Jadwal kuliman siswa tersedia	Kepala sekolah, wali kelas
Penyediaan materi kuliman	Kepala sekolah menjelaskan adanya buku panduan materi	Siswa membawa buku kecil materi kuliman	Buku panduan dakwah siswa	Kepala sekolah, wali kelas

¹⁴² Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

¹⁴³ Hasil Wawancara Bahrul Ulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 18 April 2026.

Pembimbingan guru	Guru memberi contoh pelaksanaan kuliman	Guru melakukan simulasi berbicara	Foto pembimbingan siswa	Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas
Keterlibatan orang tua	Orang tua membantu latihan siswa di rumah	Siswa tampak lebih siap saat tampil	Grup paguyuban kelas	Kepala sekolah, wali kelas

Berdasarkan hasil kondensasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa perencanaan program kuliman dilakukan secara sistematis melalui:

- a. Penyusunan jadwal kegiatan,
- b. Penyediaan materi pembelajaran,
- c. Pembimbingan guru,
- d. Pengondisian siswa,
- e. Serta keterlibatan orang tua siswa.

Hasil triangulasi metode menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kepala madrasah, wali kelas, siswa, dan orang tua memberikan informasi yang saling menguatkan mengenai proses perencanaan program kuliman. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyusun jadwal secara administratif, tetapi terlibat langsung dalam pembimbingan dan pengondisian siswa sebelum tampil.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan program kuliman telah membangun:

- 1) Komunikasi program yang terstruktur,

- 2) Kesiapan sumber daya,
- 3) Keterlibatan guru,
- 4) Keterlibatan orang tua,
- 5) Serta kesiapan mental siswa sebelum tampil.

Selain itu, proses pembimbingan guru menunjukkan bahwa siswa belajar melalui pengamatan, latihan, dan praktik langsung sebelum tampil di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program kuliman tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara bertahap melalui pembiasaan dan pengalaman belajar langsung.

b. Pelaksanaan

Untuk pelaksanaannya sendiri, wali kelas memegang kendali penuh atas pelaksanaan kuliman di kelas. Hal ini terlihat dari hasil observasi di kelas 1a sebagai populasi yang diamati. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 April 2026 di kelas, didapati bahwa:¹⁴⁴

- 1) Kuliman dilaksanakan tepat setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, menabung dan amal, serta pengkondisian kelas (salam, doa). Hasil observasi ini selaras dengan ungkapan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yakni Ustadz Bahrul Ulum, S.Pd.I:

“...program kuliman itu diletakkan di jamnya pembiasaan. Kan kita punya pembiasaan ibadah, maka

¹⁴⁴ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

kuliman ditaro di jamnya pembiasaan itu”[BU.RM.1.2]¹⁴⁵

- 2) Siswa tampil sesuai jadwal. Hal ini terlihat dalam hasil observasi kelas, dimana saat mereka diminta tampil untuk melaksanakan kuliman dengan kesadaran diri tanpa ada hal-hal yang mengarah pada pemaksaan dari guru atau rasa enggan seperti malu dan takut yang berlebihan dari siswa. Untuk awal pelaksanaan biasanya anak dirangkul, dan diajak bersama kedepan kelas sambil diberi penguatan sosial. Mereka diyakinkan bahwa mereka bisa dengan belajar perlahan, sebagaimana pernyataan dari wali kelas:

“Cuma lek suruh maju kadang ya “Nggak mau, nggak mau”, “Ayo maju”. Kadang ngikuti saya yang ngomong begitu ya mau maju. Jadi saya ngomong, anaknya ikut ngomong. Jadi saya yang kuliman mengikuti, begitu.”[Y.RM.1.4]¹⁴⁶

- 3) Siswa menyampaikan dengan baik dengan indikator: mengetahui tata cara pelaksanaan kuliman, isi materi yang relevan, dan banyak siswa pendengar yang mendengarkan dengan baik. Pemahaman mengenai tata cara kuliman menggambarkan bahwa pernyataan Yuliatin, S.Pd mengenai pemberian contoh pelaksanaan itu benar. Beliau menyampaikan:

“Tapi sebelum itu biasanya saya kasih contoh saya yang ngomong, caranya gini, gini, gini, tak kasih contoh langsung, omongan langsung.”[Y.RM.1.2]¹⁴⁷

¹⁴⁵ Hasil Wawancara Bahrul Ulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 18 April 2026.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

Hal ini ditunjang juga dengan pengkondisian yang dilakukan wali kelas, sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Yo biasanya, apalagi kalo suaranya kecil kan nggak kedengaran. Akhirnya temannya yang dibelakang wes ngomong sendiri. Tapi saya ini wes berusaha biar memperhatikan temannya yang maju “Nanti waktu anu tak tanyak lo ya”, lek nggak begitu gantian lek nggak mendengarkan temannya tak suruh maju begitu saja wes.”[Y.RM.1.4]¹⁴⁸

Kondisi kelas yang tidak kondusif diatasi dengan pendisiplinan dengan cara pemberian peringatan ketika mereka tidak mendengarkan kuliman, seperti guru menanyakan apa saja materi yang disampaikan atau bahkan meminta mereka untuk melakukan kuliman setelah pelaksana terjadwal tanpa persiapan.

Secara keseluruhan untuk seumuran siswa kelas satu, mereka sudah memahami dengan baik urutan atau susunan dari penyampaian ceramah. Berdasarkan pengamatan, pelaksanaan dikelas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pembukaan, meliputi salam, *muqaddimah* (bahasa arab), dan sambutan.
- b) Isi, meliputi penggiringan pendengar dari pembukaan menuju materi inti, penyampaian materi dengan baik dengan atau tanpa dalil (sesuai kemampuan siswa) dengan penjelasan sederhana mengenai materi. Adapun mengenai isi materi

¹⁴⁸ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

sebenarnya dibagi menjadi dua, sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala sekolah, yaitu:

“...kita sudah punya buku panduan untuk kuliman atau kultum yang diterbitkan oleh yayasan... Namun, buku panduan itu tidak mengikat, boleh anak-anak atau siswa itu mencari materi sendiri dengan bimbingan orang tua atau dengan bimbingan wali kelas.” [BU.RM.1.4]¹⁴⁹

Jadi untuk materi yang tidak ada di buku panduan kuliman atau dengan konsep mencari materi sendiri maka ada syarat tersendiri sebelum tampil. Wakil kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Kalau mencari sendiri atau dibimbing orang tua, maka wajib ditunjukkan kepada pihak wali kelas atau madrasah untuk disaring, khawatir ada yang berkaitan dengan SARA atau bahasa yang nggak sopan, itu harus disaring dulu, itu kalau mencari materi sendiri.”[BU.RM.1.4]¹⁵⁰



Gambar 4. 2 Pelaksanaan Kuliman dikelas

¹⁴⁹ Hasil Wawancara Bahrul Ulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 18 April 2026.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara Bahrul Ulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 18 April 2026.

- c) Penutup, meliputi penegasan ulang terhadap isi materi, ucapan terimakasih dan permohonan maaf, serta salam.

Tabel 4. 5 Triangulasi Pelaksanaan Program Kuliman

Indikator	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Triangulasi Sumber
Pelaksanaan rutin	Guru menjelaskan kuliman dilakukan setiap hari	Kegiatan kuliman berlangsung sebelum pembelajaran	Jadwal harian kelas	Wali kelas, waka kurikulum
Penyampaian materi religius	Siswa menyampaikan doa dan pesan Islami	Siswa tampil di depan kelas	Foto kegiatan kuliman	Wali kelas, waka kurikulum
Pendampingan guru	Guru membantu siswa yang malu, dan terkendala saat tampil	Guru mendampingi siswa saat tampil	Catatan pembimbingan	Wali kelas, waka kurikulum

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan program kuliman dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai setelah kegiatan doa dan pembiasaan religius siswa. Kegiatan kuliman dilaksanakan secara bergilir sesuai jadwal yang telah disusun oleh wali kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut siswa menyampaikan:

- 1) Doa,
- 2) Hadis,
- 3) Cerita islami,
- 4) Pesan moral,
- 5) Maupun materi keagamaan sederhana di depan kelas.

Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa pelaksanaan kuliman dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari

budaya kelas. Guru memberikan pendampingan kepada siswa yang masih kurang percaya diri dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan saat berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa telah mampu:

- 1) Membuka kuliman dengan salam,
- 2) Menyampaikan isi materi,
- 3) Berbicara di depan kelas,
- 4) Dan menutup kegiatan dengan doa.

Meskipun beberapa siswa masih terlihat malu dan kurang lancar berbicara, namun secara umum kegiatan berlangsung tertib dan kondusif. Triangulasi data diperkuat melalui dokumentasi berupa foto kegiatan kuliman, lembar penilaian siswa, dan catatan kegiatan harian kelas.

c. Evaluasi

Untuk evaluasi pelaksanaan kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah, wali kelas 1a, Ustadzah Yuliatin S,Pd menyampaikan konsep penilaian yang dilakukan:

“Untuk penilaiannya sementara ini saya ngambil ini, pokok anaknya mau maju, terus kita lihat yang disampaikan juga apa. Evaluasinya cuma feedback langsung. Untuk catatan ke orang tua ya cuma catatan biasa, kadang ya kita nyampaikan sudah bagus cuma kurang apa, apa begitu kita sampaikan via japri WhatsApp.”[Y.RM.1.1]¹⁵¹

¹⁵¹ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

MATA PELAJARAN		KULIAH/SEMESTER		TAHUN PELAJARAN		1		2		3		4		5		6		7		8		9		10		11		12		13		14		15		16		17		18		19		20		21		22		23		24		25		26		27		28		29		30		31		32		33		34		35		36		37		38		39		40		41		42		43		44		45		46		47		48		49		50		51		52		53		54		55		56		57		58		59		60		61		62		63		64		65		66		67		68		69		70		71		72		73		74		75		76		77		78		79		80		81		82		83		84		85		86		87		88		89		90		91		92		93		94		95		96		97		98		99		100		101		102		103		104		105		106		107		108		109		110		111		112		113		114		115		116		117		118		119		120		121		122		123		124		125		126		127		128		129		130		131		132		133		134		135		136		137		138		139		140		141		142		143		144		145		146		147		148		149		150		151		152		153		154		155		156		157		158		159		160		161		162		163		164		165		166		167		168		169		170		171		172		173		174		175		176		177		178		179		180		181		182		183		184		185		186		187		188		189		190		191		192		193		194		195		196		197		198		199		200		201		202		203		204		205		206		207		208		209		210		211		212		213		214		215		216		217		218		219		220		221		222		223		224		225		226		227		228		229		230		231		232		233		234		235		236		237		238		239		240		241		242		243		244		245		246		247		248		249		250		251		252		253		254		255		256		257		258		259		260		261		262		263		264		265		266		267		268		269		270		271		272		273		274		275		276		277		278		279		280		281		282		283		284		285		286		287		288		289		290		291		292		293		294		295		296		297		298		299		300		301		302		303		304		305		306		307		308		309		310		311		312		313		314		315		316		317		318		319		320		321		322		323		324		325		326		327		328		329		330		331		332		333		334		335		336		337		338		339		340		341		342		343		344		345		346		347		348		349		350		351		352		353		354		355		356		357		358		359		360		361		362		363		364		365		366		367		368		369		370		371		372		373		374		375		376		377		378		379		380		381		382		383		384		385		386		387		388		389		390		391		392		393		394		395		396		397		398		399		400		401		402		403		404		405		406		407		408		409		410		411		412		413		414		415		416		417		418		419		420		421		422		423		424		425		426		427		428		429		430		431		432		433		434		435		436		437		438		439		440		441		442		443		444		445		446		447		448		449		450		451		452		453		454		455		456		457		458		459		460		461		462		463		464		465		466		467		468		469		470		471		472		473		474		475		476		477		478		479		480		481		482		483		484		485		486		487		488		489		490		491		492		493		494		495		496		497		498		499		500		501		502		503		504		505		506		507		508		509		510		511		512		513		514		515		516		517		518		519		520		521		522		523		524		525		526		527		528		529		530		531		532		533		534		535		536		537		538		539		540		541		542		543		544		545		546		547		548		549		550		551		552		553		554		555		556		557		558		559		560		561		562		563		564		565		566		567		568		569		570		571		572		573		574		575		576		577		578		579		580		581		582		583		584		585		586		587		588		589		590		591		592		593		594		595		596		597		598		599		600		601		602		603		604		605		606		607		608		609		610		611		612		613		614		615		616		617		618		619		620		621		622		623		624		625		626		627		628		629		630		631		632		633		634		635		636		637		638		639		640		641		642		643		644		645		646		647		648		649		650		651		652		653		654		655		656		657		658		659		660		661		662		663		664		665		666		667		668		669		670		671		672		673		674		675		676		677		678		679		680		681		682		683		684		685		686		687		688		689		690		691		692		693		694		695		696		697		698		699		700		701		702		703		704		705		706		707		708		709		710		711		712		713		714		715		716		717		718		719		720		721		722		723		724		725		726		727		728		729		730		731		732		733		734		735		736		737		738		739		740		741		742		743		744		745		746		747		748		749		750		751		752		753		754		755		756		757		758		759		760		761		762		763		764		765		766		767		768		769		770		771		772		773		774		775		776		777		778		779		780		781		782		783		784		785		786		787		788		789		790		791		792		793		794		795		796		797		798		799		800		801		802		803		804		805		806		807		808		809		810		811		812		813		814		815		816		817		818		819		820		821		822		823		824		825		826		827		828		829		830		831		832		833		834		835		836		837		838		839		840		841		842		843		844		845		846		847		848		849		850		851		852		853		854		855		856		857		858		859		860		861		862		863		864		865		866		867		868		869		870		871		872		873		874		875		876		877		878		879		880		881		882		883		884		885		886		887		888		889		890		891		892		893		894		895		896		897		898		899		900		901		902		903		904		905		906		907		908		909		910		911		912		913		914		915		916		917		918		919		920		921		922		923		924		925		926		927		928		929		930		931		932		933		934		935		936		937		938		939		940		941		942		943		944		945		946		947		948		949		950		951		952		953		954		955		956		957		958		959		960		961		962		963		964		965		966		967		968		969		970		971		972		973		974		975		976		977		978		979		980		981		982		983		984		985		986		987		988		989		990		991		992		993		994		995		996		997		998		999		1000		1001		1002		1003		1004		1005		1006		1007		1008		1009		1010		1011		1012		1013		1014		1015		1016		1017		1018		1019		1020		1021		1022		1023		1024		1025		1026		1027		1028		1029		1030		1031		1032		1033		1034		1035		1036		1037		1038		1039		1040		1041		1042		1043		1044		1045		1046		1047		1048		1049		1050		1051		1052		1053		1054		1055		1056		1057		1058		1059		1060		1061		1062		1063		1064		1065		1066		1067		1068		1069		1070		1071		1072		1073		1074		1075		1076		1077		1078		1079		1080		1081		1082		1083		1084		1085		1086		1087		1088		1089		1090		1091		1092		1093		1094		1095		1096		1097		1098		1099		1100		1101		1102		1103		1104		1105		1106		1107		1108		1109		1110		1111		1112		1113		1114		1115		1116		1117		1118		1119		1120	
----------------	--	-----------------	--	-----------------	--	---	--	---	--	---	--	---	--	---	--	---	--	---	--	---	--	---	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	-----	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--	------	--

Gambar 4. 3 Lembar Jadwal dan Nilai

Hasil wawancara menggambarkan bahwa penilaian benar-benar diserahkan kepada wali kelas terkait, menyesuaikan kondisi kelas masing-masing, tanpa adanya pedoman yang benar-benar mengikat. Selain itu, pemberian catatan kepada orang tua/ wali murid juga biasanya dilakukan oleh wali kelas setelah pelaksanaan jadwal kuliman melalui *chat* pribadi di aplikasi *whatsapp* untuk menghargai dan menghormati privasi siswa. Berdasarkan observasi dikelas, tindak lanjut untuk penampilan siswa dilakukan secara langsung melalui lisan. Siswa biasanya diberikan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyampaikan kuliman lebih baik dilain kesempatan/ jadwal selanjutnya.¹⁵² Hasil dokumentasi lembar penilaian tersebut juga menunjukkan bahwa evaluasi kuliman benar-benar berjalan.

¹⁵² Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

Untuk evaluasi lanjutan madrasah, beliau juga menyampaikan:

“Kita setiap bulan selalu dengan Umik sebagai pembina di MI memang selalu mengadakan rapat. Jadi kita ada laporan absensi didalam rapat satu bulan itu, terus ada kendala apa kita sampaikan ketika rapat itu. Kegiatan-kegiatan itu mesti satu bulan kita adakan rapat. Jadi diakhir bulan atau awal bulan.”[Y.RM.1.1]¹⁵³

Ustadzah Dr. Hijjaturrasyida, M.Pd sebagai kepala sekolah juga menambahkan mengenai apa saja yang dibahas didalam rapat tersebut:

“Evaluasi rutinnnya yang pertama itu kita pasti mendata anak-anak yang selalu bermasalah ketika dijadwal tampil, begitu. Kemudian yang kedua, tentang isi dan materinya, ada peningkatan atau tidak, apa tetap-tetap itu atau ngga. Kemudian durasi waktunya, durasi waktu kan ini kuliman, kuliah lima menit, nah itu sudah mencapai lima menit mboten. Kalau belum mencapai berarti kan materinya kurang, tapi kalau lebih atau sesuai lima menit berarti kan materinya mereka sudah nyampe.”[H.RM.1.6]¹⁵⁴

Dari kedua hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwasannya kegiatan evaluasi adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap bulan, baik diawal bulan ataupun akhir bulan. Untuk pengadaan rapat evaluasi dilaksanakan oleh Umik atau Ustadzah S.M Diana sebagai pembina MI Al-Hayatul Islamiyah. Didalamnya guru-guru akan membicarakan berbagai kendala yang dialami ketika kegiatan berlangsung, diantaranya mendata anak yang bermasalah, isi materi kuliman, serta durasi waktu kuliman.

¹⁵³ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁵⁴ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

Setelah kuliman, ada yang disebut mimbaris. Mimbaris adalah istilah yang digunakan di MI Al-Hayatul Islamiyah yang mengarah pada pelaksanaan sebagaimana kuliman yang dilaksanakan oleh pelaksana kuliman terbaik dikelas dengan pendengar lebih banyak, yang biasanya dilakukan satu bulan sekali di masjid setelah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Hal ini selaras dengan pernyataan wali kelas:

“Jadi selama 3 minggu itu ada dikelas, yang satu minggu ini nanti kita tampil dimasjid setelah shalat dhuhur, tapi itu diambil terbaik dikelas itu.”[Y.RM.1.1]¹⁵⁵

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menambahkan:

“Jadi dalam satu bulan, anak-anak yang tampil itu kan dinilai oleh para guru. Nanti yang terbaik itulah nanti yang ditampilkan sesama terbaik dalam kurun waktu satu bulan. Kemudian yang terbaik dari yang baik tadi itu dijadikan juara mimbarisnya yang berhak mendapatkan penghargaan dari madrasah.”[BU.RM.1.5]¹⁵⁶

Pelaksanaan mimbaris adalah ajang yang dilakukan untuk menentukan siswa terbaik dalam kegiatan kuliman dalam satu lembaga. Adapun pengkategoriannya biasanya diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu tingkatan bawah dan atas. Tingkatan bawah meliputi kelas 1, 2, dan 3, sementara tingkatan atas meliputi kelas 4, 5, dan 6. Adapun yang terbaik dari pelaksanaan mimbaris akan diberi *reward*, biasanya berupa hadiah dan sertifikat.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁵⁶ Hasil Wawancara Bahrul Ulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 18 April 2026.

¹⁵⁷ Hasil observasi di Masjid 2 MI Al-Hayatul Islamiyah, 3 Februari 2025.

Tabel 4. 6 Triangulasi Evaluasi Program Kuliman

Indikator	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Triangulasi Sumber
Evaluasi pelaksanaan kuliman oleh wali kelas	Penilaian kuliman dilakukan secara sederhana, secara lisan dan catatan	Guru memberikan kritik dan saran secara langsung kepada siswa dan orang tua lewat <i>whatsapp</i> setelah tampil dan agar penampilan berikutnya lebih baik.	Pelaksanaan evaluasi kuliman setelah siswa tampil di kelas.	Wali kelas, waka kurikulum
Rapat evaluasi rutin kuliman	Setiap bulan diadakan rapat evaluasi bersama pembina MI	Guru-guru melakukan koordinasi rutin terkait pelaksanaan kuliman	-	Wali kelas, kepala sekolah
Pelaksanaan mimbaris	Siswa terbaik di kelas akan tampil di masjid	Mimbaris dilaksanakan di masjid dengan melibatkan siswa terbaik dari tiap kelas	Pelaksanaan mimbaris	Wali kelas, waka kurikulum

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, evaluasi program kuliman dilakukan secara menyeluruh, yakni:

- 1) Evaluasi internal madrasah setiap bulan
- 2) Evaluasi siswa dan pelaporan kepada orang tua setiap pelaksanaan kuliman dikelas
- 3) Pelaksanaan mimbaris sebagai evaluasi kuliman

Hasil wawancara wali kelas dan kepala sekolah menunjukkan evaluasi madrasah memang dilaksanakan, adapun penilaian didalam

kelas diserahkan kepada setiap wali kelas. Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru memang menyampaikan evaluasi kepada siswa setelah pelaksanaan kuliman dilaksanakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa evaluasi program kuliman perlahan membangun:

- 1) Komunikasi program terstruktur,
- 2) Kesiapan siswa, yang kemudian menumbuhkan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan komunikatif,
- 3) Keterlibatan guru dan orang tua

Bagaimana peran wali kelas didalam kelas sangat berpengaruh dalam pelaksanaan evaluasi kuliman, oleh karena itu sikap wali kelas dalam menanggapi/ memperhatikan pelaksanaan sangat berpengaruh dalam kesuksesan program kuliman.

2. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah

a. Keteladanan

Pada dasarnya guru adalah seseorang yang “digugu dan ditiru”, yang mana setiap perkataan maupun perbuatannya harus bisa dipertanggungjawabkan karena akan ditiru oleh siswa. Dalam menyukseskan program kuliman, sebagai seorang guru sudah seharusnya memberikan contoh. Berdasarkan observasi dan dokumentasi pelaksanaan kuliman dikelas, selain memberikan mengenai bagaimana contoh pelaksanaan kuliman dikelas guru juga

mencontohkannya didalam berbagai kegiatan madrasah.¹⁵⁸ Salah satunya adalah dalam kegiatan upacara sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

*“Guru-guru itu punya jadwal menjadi pembina upacara. Nah dari situ kan kelihatan, ini gurunya iso ngomong opo tidak, kok ada yang ngga bisa, tapi akhirnya kan bisa, begitu. Jadi memberikan contohnya ya itu tadi, tidak murid tok yang ngomong didepan, tapi guru juga ada kesempatan menunjukkan saat upacara. Kan beda mbak berbicara didepan kelas ngajar sama berbicara saat upacara kan beda.”[H.RM.2.8]*¹⁵⁹

Dari penerapan jadwal ini maka akan timbul rasa yakin pada siswa bahwa guru yang meminta mereka melaksanakan kuliman juga memiliki kompetensi, sehingga hal ini dapat memperkecil peluang siswa menyepelekan tugas.

b. Pembiasaan

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bahwasannya pelaksanaan kuliman ada didalam jam pembiasaan ibadah. Pembiasaan ini dilakukan dengan berorientasi pada partisipasi aktif siswa yang terlihat melalui peran mereka sebagai orang yang menyampaikan ceramah.¹⁶⁰ Hasil observasi dan dokumentasi menggambarkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan kuliman ini dapat terbilang teratur dan baik, karena dilakukan sesuai jadwal dan seluruh pihak terkait juga ikut terlibat untuk melaksanakan program

¹⁵⁸ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

¹⁵⁹ Hasil Wawancara Hujaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁶⁰ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

dengan baik. Dari pembiasaan program kuliman tersebut muncullah diantara beberapa karakter diantaranya:

1) Religius

Karena pada dasarnya kuliman adalah sebuah pembiasaan ceramah dari siswa, maka aspek religius adalah salah satu aspek yang sangat disoroti. Mulai dari materi dan penyampaian semuanya sangat terkait dengan aspek religius. Sebagaimana yang disampaikan salah satu wali murid mengenai kuliman anaknya:

*“Sedeng habis kultum itu pulangnya saya tanya “Gimana? Bisa?”, “Bisa” jerene, “Age se”, ya bisa.”[M.RM.2.8]*¹⁶¹

Selain itu, siswa juga menunjukkan perubahan kebiasaan dalam hal ibadah, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu wali murid:

*“Iya, dari ya ketika masuk ngaji, masuk sekolah kan sudah diajarkan itu semua, jadi anaknya anu sendiri begitu. Kalau mau makan ya wes berdoa, mau tidur ya berdoa, waktunya shalat ya itu doanya itu.”[SN.RM.2.7]*¹⁶²

Siswa terbukti benar-benar melaksanakan kuliman dengan baik, dengan perubahan yang sepadan pula untuk anak seusia mereka.

Sebagai wali kelas, Ustadzah Yuliatin, S.Pd juga menyampaikan:

“Dari tingkah laku setiap harinya juga, kadang kan ada anak-anak yang menyampaikan kebersihan sebagian

¹⁶¹ Hasil Wawancara Miswati, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁶² Hasil Wawancara Siti Nafidatun, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

*dari iman, tapi kan ini ya ada kelasnya yang kotor ya wes mengingatkan begitu saja. Yo alhamdulillah anak-anak juga ngertilah dengan tugasnya. Waktu istirahat, ada yang kotor ya mesti nyapu.”[Y.RM.2.5]*¹⁶³

Guru disini juga berperan sebagai fasilitator terwujudnya karakter religius yang dicanangkan madrasah dengan selalu menegur dan mengingatkan siswa, serta merealisasikan/mengintegrasikan penyampaian dalam kuliman kedalam realita kehidupan.

2) Tanggung jawab

Selain aspek religius, aspek tanggung jawab juga adalah salah satu karakter yang terbentuk melalui kegiatan kuliman. Mulai dari menyiapkan materi, sampai pelaksanaan kuliman dikelas. Siswa mulai menunjukkan partisipasinya dalam kuliman, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Yuliatin, S.Pd:

*“Tapi untuk ini alhamdulillah tanggung jawab semua sama tugasnya. “Kamu tanggal ini, tanggal ini” alhamdulillah sudah melaksanakan. Kalau yang kemaren, “Aku nggak bisa, aku nggak bisa”, kan gitu. Sekarang sudah nggak, sudah disemester dua ini wes alhamdulillah peningkatannya banyak lah begitu.”[Y.RM.2.3]*¹⁶⁴

Dalam wawancara tersebut siswa rasa tanggung jawab siswa bahkan menunjukkan peningkatan, seperti senantiasa melaksanakan kuliman pada tanggal yang ditentukan. Selain itu juga terlihat dari wawancara kepada siswa mengenai persiapan sebelum kuliman:

¹⁶³ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁶⁴ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

“Sudah, aku siapin setiap hari habis maghrib.”
[MAN.RM.2.3]¹⁶⁵

Ia juga menambahi mengenai siapa orang yang membimbingnya dalam belajar kuliman dan bagaimana pemilihan materi, yaitu:

“Ayah, materinya dipilihin.”[MAN.RM.2.4]¹⁶⁶

Pernyataan ini juga dikonfirmasi oleh orang tuanya, yaitu:

“Jadi dari sekolah itu sudah ada bukunya, jadi tinggal milih materi apa, “Ayo kamu mau materi apa pelajari ini”. Jadi seumpama diberi waktu satu minggu, jadi dalam satu minggu itu harus belajar. Waktunya itu biasanya habis maghrib, saya tentukan pokoknya harus belajar. Gini, soalnya kan kalo pagi sekolah ya mbak ya, pulang ngaji, baru ada waktu itu habis maghrib.”[SN.RM.2.3]¹⁶⁷

Beliau juga menambahi:

“Ya, soalnya “Ayo buk disemak”, begitu anaknya. Ya menghafal, jadi dari satu baris, ayo hafalkan dulu ini, nanti kalau sudah bisa baru lanjutnya-lanjutnya begitu.”[SN.RM.2.4]¹⁶⁸

Mengenai ayahnya sebagai pembimbing dirumah beliau mengungkapkan:

“Dia kalau yang ditakuti dirumah itu kan ayahnya, jadi ayahnya “Ayo Adib ini kurang keras, kamu harus belajar dulu”, dia dikasi tahu jangan gini begitu itu sudah ya manut begitu loh kalo ke ayahnya.”[SN.RM.2.13]¹⁶⁹

¹⁶⁵ Hasil Wawancara Muh Adib Nilun Nafis El, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁶⁶ Hasil Wawancara Muh Adib Nilun Nafis El, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁶⁷ Hasil Wawancara Siti Nafidatun, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁶⁸ Hasil Wawancara Siti Nafidatun, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara Siti Nafidatun, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa juga tergantung bagaimana pola pendidikan orang tua terhadap anak dirumah. Bagaimanapun orang tua adalah sosok yang benar-benar mengetahui jadwal anak dirumah. Sehingga dengan menyesuaikan jadwal yang ada, mereka pula yang dapat menentukan kapan waktu terbaik bagi anak untuk belajar dengan baik. Dalam hasil wawancara juga bahkan anak yang meminta untuk disimak untuk latihan kuliman, yang mana ini dapat menjadi rujukan bahwa rasa tanggung jawab anak mulai terbentuk.

Disisi lain beberapa siswa mengaku tidak didampingi orang tuanya secara intens, namun mereka tetap belajar secara mandiri, sebagaimana yang disampaikan oleh dua siswa:

“Belajar sendiri, aku biasanya ikutin teman-teman. Biasanya aku dengerin, terus nanti kalau sudah dengerin waktunya kultum aku baru nyontoh. Ngomongin yang sudah diomongin teman. Baru sekarang dibantuin sama ibu.”[YS.RM.2.4]¹⁷⁰

“Sendiri, kalo teman maju didengerin. Nanti kalau maju disampaikan.”[MAA.RM.2.4]¹⁷¹

Pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa mulai terbentuk karena ada siklus pembiasaan keberlanjutan. Sehingga meskipun kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, mereka tetap mengusahakan apa yang menjadi

¹⁷⁰ Hasil Wawancara Yasmine Syakilatul Hilwa, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁷¹ Hasil Wawancara M. Alvin Adam, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

kewajiban mereka seperti kuliman ini. Walaupun dengan hanya sekedar mencontoh temannya, namun mereka menyampaikannya dengan pemahaman mereka sendiri.

3) Disiplin

Disiplin sejatinya adalah sarana dalam menunaikan tanggung jawab. Untuk itu, dalam melaksanakan kuliman memang harus didasari nilai kedisiplinan. Diantara cerminan kedisiplinan ini dapat dilihat dari wawancara dengan wali kelas, yaitu:

*“Biasanya anak-anak tanya gini: “Saya kapan?, Saya kapan?” begitu. Nah kan kadang ya sudah dishare di jadwal, tapi kan anak-anak sek ngga ngerti “Saya kapan?.”[Y.RM.2.3]*¹⁷²

Reaksi siswa yang seperti ini menunjukkan bahwa mereka sedang berusaha untuk disiplin dengan memastikan jadwal. Dari hasil observasi didalam kelas, siswa juga menunjukkan sikap disiplin, diantaranya kegiatan dilaksanakan tepat waktu, siswa baik pelaksana kuliman maupun yang mendengarkan mengikuti dengan tertib, serta siswa tidak mengganggu teman yang sedang tampil. Bentuk kedisiplinan siswa tercermin dari hasil wawancara, dimana 3 dari 4 siswa mengatakan tidak pernah terlambat melaksanakan kuliman dikelas, sedangkan satu diantaranya pernah karena lupa. Kemudian mengenai hasil wawancara dengan salah satu siswa mengenai reaksi teman-temannya saat ia tampil yaitu:

¹⁷² Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

“Ada yang dengerin, ada yang nggak dengerin, tapi lebih banyak yang dengerin.”[YS.RM.2.14]¹⁷³

Adapun siswa yang lain juga menyatakan hal yang serupa.

Untuk kedisiplinan sendiri wali murid menyampaikan:

“Kalau dia biasanya pulang kalau ada PR begitu ngasi tahu ke saya, “Buk ada PR ini”, tapi kan jam belajarnya memang habis maghrib mbak. Soalnya sebelum itu kan disini pulangnya jam satu, nyampe rumah itu setengah dua, langsung mandi persiapan ngaji. Jam tiga kurang seperempat itu sudah masuk ngajinya sampai jam setengah lima. Pulang sebentar kan main sebentar, shalat maghrib habis shalat maghrib baru dia ada waktu belajar.”[SN.RM.2.5]¹⁷⁴

Meskipun kedisiplinan mulai terbentuk, namun arahan dari orang tua masih sangat perlu diperhatikan, sebagaimana pernyataan dari kedua orang wali murid yang mana keduanya sepakat bahwasannya anak harus diarahkan, dan dibimbing dalam jadwal/ kegiatan hariannya.

4) Komunikatif

Secara tidak langsung, kegiatan kuliman adalah kegiatan untuk mengasah kemampuan *public speaking* siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Karakternya itu yang pertama religiusnya... Yang jelas ya public speakingnya juga, karena kan berbicara didepan umum.”[H.RM.2.3]¹⁷⁵

¹⁷³ Hasil Wawancara Yasmine Syakilatul Hilwa, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁷⁴ Hasil Wawancara Siti Nafidatun, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁷⁵ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

Wali kelas juga mengamati perkembangan cara komunikasi siswa dikelas. Beliau menyampaikan bahwa:

*“Kalau yang semester satu ke semester dua ya meningkatnya banyak. Yang semester satu kemaren anak-anak sek malu-malu sekarang wes semua kayaknya wes berani ngomong.”[Y.RM.2.3]*¹⁷⁶

Wali murid juga menyampaikan mengenai bagaimana kebiasaan komunikasi dengan anaknya:

*“Ya sangat kritis anaknya. Ya jadi kalo ada pertanyaan begitu ya kalo nggak sampe di jawab dia tanya terus. Jadi kadang yang mau jawab ini sampe capek. Jadi anaknya memang suka begitu, kritis banget wes.”[SN.RM.2.10]*¹⁷⁷

Wali murid yang lain juga menyatakan:

*“Iya, ya bicaranya itu tidak malu begitu loh, kalau dikasih pertanyaan ya tegas jawabnya itu. Ya banyak tanya juga.”[M.RM.2.10]*¹⁷⁸

Saat wawancara dengan siswa mengenai aspek komunikatif, diawali dengan keberanian dan perasaan mereka ketika melaksanakan kuliman, mereka semua menjawab berani meski beberapa merasa sedikit takut dan malu dan senang/ suka ketika kuliman. Selain itu, pelaksanaan dikelas juga menunjukkan bahwa presentasi kuliman dari siswa dapat dikategorikan baik. Dimulai dari cara penyampaian, isi materi, dan bagaimana respon teman yang sedang mendengarkan mereka.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁷⁷ Hasil Wawancara Siti Nafidatun, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁷⁸ Hasil Wawancara Miswati, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁷⁹ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

c. Motivasi dan Penguatan Sosial

Adapun evaluasi yang dilakukan untuk kegiatan kuliman dimulai dari evaluasi kelas, yakni setelah pelaksanaan kuliman. Hasil observasi menyatakan, setelah siswa melaksanakan kuliman guru senantiasa menyampaikan secara langsung kepada siswa terkait kritik dan saran.¹⁸⁰ Selain itu, hasil dokumentasi juga memperkuat proses evaluasi dimana terdapat lembar nilai kuliman pada setiap siswa yang telah melaksanakannya.

Kritik dan saran yang serupa yang disampaikan siswa juga disampaikan kepada wali murid. Hal ini bertujuan agar kritik dan saran yang diberikan kemudian ditindaklanjuti. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

*“Jadi ketika ada masalah atau ada sesuatu yang ingin disampaikan ya itu disampaikan disitu. Tapi lebih efektifnya antara guru dan orang tua ya lewat paguyuban itu.”[H.RM.2.8]*¹⁸¹

Paguyuban yang dimaksud adalah suatu bentuk perkumpulan dari semua wali murid didalam satu kelas, yang biasanya akan dibentuk grub *Whatsapp* untuk membahas berbagai informasi seperti kegiatan madrasah, masalah, kebijakan madrasah, dll. namun untuk kritik yang lebih pribadi seperti kegiatan kuliman biasanya wali kelas menggunakan konsep *chat* pribadi.

Untuk evaluasi madrasah sebagaimana yang telah dibahas pada bagian pelaksanaan kuliman, bahwasannya evaluasi menyeluruh

¹⁸⁰ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

¹⁸¹ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

dilaksanakan satu bulan sekali, baik di awal bulan maupun akhir bulan yang biasanya diadakan atau dikoordinir oleh pembina madrasah. Didalamnya guru-guru biasanya membahas mengenai berbagai masalah/ kendala yang muncul ketika pelaksanaan kuliman dikelas maupun ketika mimbaris di masjid, serta sama-sama memikirkan solusi yang tepat dalam mengatasi berbagai masalah tersebut.

Untuk dorongan persuasif dalam kegiatan kuliman ini, lembaga menggunakan konsep *reward and punishment*. Adapun *reward*, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

*“Di MI ada itu buku panduannya, kemudian ada reward.”[H.RM.2.4]*¹⁸²

Beliau menyampaikan bahwasannya penghargaan adalah salah satu bentuk dukungan madrasah kepada program kuliman. Untuk penghargaannya sendiri hanya diberikan kepada mimbaris terbaik dengan golongan ditingkat bawah dan tingkat atas. Kemudian untuk *punishment* atau sanksi yang dimaksud bukanlah suatu hal yang berkenaan secara fisik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Bahrul Ulum, S.Pd.I:

*“Jika tidak tampil kan ada sanksi nanti diakhir untuk tampil lagi. Sanksi nya tampil lagi, bukan sanksi fisik.”[BU.RM.2.8]*¹⁸³

Kepala sekolah juga menambahkan:

“Konsekuensinya terjadwal ulang. Dia pasti akan dapat gilirannya, gak dateng hari ini berarti besoknya, ngga dateng lagi besoknya. Dan yang jelas yang orang tua dikasi tahu

¹⁸² Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁸³ Hasil Wawancara Bahrul Ulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 18 April 2026.

kalau anaknya dapat jadwal tapi nggak tampil.”[H.RM.2.4]¹⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara, kebijakan sanksi seperti ini sebenarnya dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab dan disiplin pada tugasnya. Mereka tidak mudah lari dari kewajiban/ tugas yang diberikan, yang akhirnya memaksa mereka untuk menjalankan kewajiban tersebut. Sehingga dari penerimaan secara berkala ini kemudian menumbuhkan rasa penerimaan, sehingga membuat mereka kemudian terbiasa dengan program kuliman ini.

Tabel 4. 7 Triangulasi Evaluasi Program Kuliman

Indikator	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Triangulasi Sumber
Keteladanan	Guru memberi contoh	Cara guru mencontohkan kepada siswa sesuai	Foto kegiatan kuliman	Kepala sekolah, wali kelas
Pembiasaan	Siswa mulai terbiasa dengan kuliman	Siswa tampil menyampaikan kuliman	Foto kegiatan kuliman	Kepala sekolah, wali kelas, waka kurikulum
Motivasi dan Penguatan Sosial	Pemberian pujian, dukungan, tepuk tangan, dan <i>reward</i>	Guru dan siswa memotivasi membuat pelaksana antusias	Foto kegiatan kuliman	Kepala sekolah, wali kelas

Berdasarkan temuan lapangan didapati bahwasannya strategi pembentukan karakter melalui kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, serta motivasi dan penguatan sosial. Keteladanan tercermin melalui cara guru dalam mencontohkan pelaksanaan kuliman, menjadi pembina upacara, atau

¹⁸⁴ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

kegiatan serupa yang mencerminkan bagaimana guru memberikan contoh penyampaian atau cara tampil didepan khalayak ramai. Pembiasaan terlihat dari aktivitas keseharian dimadrasah termasuk kuliman yang perlahan melatih katakter religius, tanggung jawab, disiplin, dan komunikatif siswa. Kemudian motivasi dan penguatan sosial tampak dari bagaimana guru pendampingi siswa mulai perencanaan sampai evaluasi secara intensif. Selain itu guru juga sering kali memberikan *reward* berupa apresiasi atas kemauan siswa untuk tampil dan berusaha dengan memberikan tepuk tangan, serta penguatan verbal seperti pujian, dan motivasi.

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Kegiatan Kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah

1) Faktor penghambat

a) Ketidakhadiran/ kelalaian siswa

Meskipun tidak banyak, namun ketidakhadiran/ kelalaian siswa masih menjadi salah satu penghambat keberhasilan pelaksanaan kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah. Hasil observasi juga menggambarkan terkadang siswa lupa dengan jadwalnya sebagai pelaksana kuliman dikelas.¹⁸⁵ Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

*“Hambatannya itu sebenarnya siswanya nggak datang, ketika dijadwal dia nggak datang. Atau ketika sudah dibuatkan jadwal dia tidak perhatian kejadwalnya. Akhirnya, alasan ngga tahu kalau mereka terjadwal.”[H.RM.3.7]*¹⁸⁶

¹⁸⁵ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

¹⁸⁶ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

Beliau juga menyampaikan diantara penyebab ketidakhadiran/ kelalaian siswa, yaitu:

“Atau ini mungkin, sudah dijadwal karena anak masih MI kan butuh peran serta orang tua, kadang orang tua yang kurang perhatian.”[H.RM.3.7]¹⁸⁷

Untuk siswa jenjang MI memang sangat membutuhkan peran orang tua, dimana untuk anak seusia mereka masih ada pada tahap meraba dan memahami apa yang mereka lakukan. Sehingga sangat membutuhkan peran orang tua untuk mengarahkan serta memberikan perhatian lebih kepada anak, terutama masalah pendidikan.

Menanggapi hal tersebut kepala sekolah telah mencanangkan kebijakan. Dimana kebijakan tersebut dilakukan dengan pendekatan humanis, yang dilakukan dengan pendekatan antara guru/ wali kelas dengan siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah,

“Mengatasinya, berarti anak-anak yang trouble itu ditanya, kenapa. Jawabannya bisa dua, bisa jadi dia nggak tahu tampilnya, atau yang kedua, memang dia tidak siap. Nah ketika sudah ada jawaban, ketika tidak siap otomatis tidak bisa dan tidak siap itu nanti ada bimbingan dari guru, guru wali kelasnya.”[H.RM.3.7]¹⁸⁸

Didalam wawancara tersebut beliau menyampaikan bahwa siswa akan ditanya mengenai masalah yang mereka hadapi sehingga tidak melaksanakan kuliman. Dari jawaban beliau mengenai dua

¹⁸⁷ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁸⁸ Hasil Wawancara Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

jawaban dari siswa, menunjukkan bahwa pendekatan ini sudah sering dilakukan. Untuk ketidaksiapan siswa sendiri biasanya akan ada bimbingan khusus dari guru/ wali kelasnya.

b) Kurangnya tindakan evaluasi

Adapun tindakan evaluasi yang dimaksud adalah mengenai pemberian *feedback* dari wali kelas kepada wali murid. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu wali murid dari siswa kelas 1a yang menyampaikan bahwa:

“Belum di anu, tidak pernah. Belum ada feedback dari guru.”[M.RM.3.13]¹⁸⁹

Dari hasil wawancara berikut menggambarkan bahwa pemberian hasil evaluasi belum benar-benar diterapkan. Pemberian timbal balik tidak dilakukan dengan baik dapat berakibat pada penampilan siswa yang begitu-begitu saja/ tidak ber-*progress*, sehingga tujuan dari kuliman sulit tercapai. Selama observasi kelas, peneliti melihat bahwa terkadang perhatian guru/ wali kelas kurang dalam menangani masalah seperti ini.¹⁹⁰ Hal ini harus disoroti, mungkin dengan kebijakan/ kegiatan tertentu dari lembaga, seperti perekapan *feedback*, kritik, saran, pengontrolan lapangan, atau buku penghubung antara orang tua dan sekolah.

c) Rasa malu dan takut untuk tampil

¹⁸⁹ Hasil Wawancara Miswati, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁹⁰ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

Bagaimana orang lain merespon apa yang dilakukan nyatanya sangat berpengaruh pada perkembangan mental dan pola pikir seseorang. Respon baik dan buruk terutama dari orang sekitar dapat mengubah cara mereka bersikap dikemudian hari. Hal ini sebagaimana yang terjadi dilapangan. Walaupun tidak banyak, namun beberapa siswa terindikasi mengabaikan, atau bahkan menertawakan serta mengejek.¹⁹¹ Berikut adalah beberapa hasil wawancara kepada siswa mengenai hal tersebut:

“Deg-degan karena takut salah.”[MAN.RM.3.2]¹⁹²

“Takut sama deg-degan.”[YS.RM.3.2]¹⁹³

“Isin, lek salah satu pun diguyu.”[MAA.RM.3.2]¹⁹⁴

“Malu, takut salah.”[MZ.RM.3.2]¹⁹⁵

Semua siswa mengatakan bahwa mereka merasakan hal-hal seperti malu, takut, dan jantung berdebar. Setelah ditanya lebih lanjut, ternyata pernyataan diatas didasari oleh kebiasaan menertawakan teman didalam kelas ketika mereka salah atau lupa. Ketika ditanya mengenai apakah mereka memiliki keberanian ketika diminta kuliman, salah satu siswa mengatakan:

“Tidak, malu. Nanti sama fizi diguyui.”[MAA.RM.3.12]¹⁹⁶

¹⁹¹ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

¹⁹² Hasil Wawancara Muh Adib Nilun Nafis El, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁹³ Hasil Wawancara Yasmine Syakilatul Hilwa, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁹⁴ Hasil Wawancara M. Alvin Adam, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁹⁵ Hasil Wawancara M. Zainal Abidin, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

¹⁹⁶ Hasil Wawancara M. Alvin Adam, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

Suatu hal yang menurut mereka adalah hanya sekedar bahan candaan, nyatanya berdampak pada mental siswa. Hal ini mungkin perlu diperhatikan oleh guru/ wali kelas ketika pelaksanaan kuliman berlangsung, supaya kuliman dapat berjalan kondusif juga tidak merusak mental anak secara perlahan.

Selain itu, sering kali terdapat anak yang tidak mendengarkan. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh wali kelas, Ustadzah Yuliatin, S.Pd. menyampaikan:

“Nggak mendengarkan itu, kadang nggak perhatikan teman yang maju, kan selalu diingatkan itu sebenarnya... Yo biasanya, apalagi kalo suaranya kecil kan nggak kedengaran. Akhirnya temannya yang dibelakang wes ngomong sendiri.”[Y.RM.3.4]¹⁹⁷

Dari penyampaian beliau dapat diketahui bahwa indikasi bahwa siswa yang tidak mendengarkan atau tidak memperhatikan itu salah satunya berangkat dari suara siswa pelaksana kuliman yang tidak terdengar. Dengan kondisi tersebut kemudian membuat siswa yang mendengarkan tidak bisa mendengarkan apa yang disampaikan sehingga membuat mereka mengabaikan kegiatan kuliman. Namun dari wali kelas sendiri menyampaikan beberapa upaya yang dilakukan beliau supaya kegiatan tetap berjalan kondusif, yaitu:

“Tapi saya ini wes berusaha biar memperhatikan temannya yang maju “Nanti waktu anu tak tanyak lo ya”, lek nggak begitu gantian lek nggak mendengarkan

¹⁹⁷ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

temannya tak suruh maju begitu saja wes.”[Y.RM.3.4]¹⁹⁸

Meskipun pendekatan ini terkesan mengancam, namun beliau menegaskan bahwa ini hanyalah bentuk gertakan/ ketegasan dari wali kelas dalam menetapkan peraturan dikelas selama kuliman berlangsung. Adapun alternatif lain yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan fasilitas pengeras suara yang ada dikelas, sehingga suara siswa dapat terdengar dengan jelas oleh siswa lain yang sedang mendengarkan.

Tabel 4. 8 Triangulasi Faktor Penghambat Kegiatan Kuliman

Indikator	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Triangulasi Sumber
Kelalaian/ tidakhadiran siswa	Siswa yang tidak perhatian pada jadwal, dan kurangnya perhatian orang tua.	Siswa yang terkadang belum siap ketika terjadwal tampil	Foto pelaksanaan kuliman	Kepala sekolah, waka kurikulum
Kurangnya tindakan evaluasi	Belum pernah diberikan <i>feedback</i> dari guru	Kurangnya perhatian guru dalam menangani problem secara langsung.	Foto pelaksanaan kuliman	Orang tua, siswa
Respon negatif teman kelas	Mereka merasa malu dan <i>nervous</i> ketika kuliman, karena takut salah dan ditertawakan.	Beberapa siswa memang terindikasi tidak benar-benar mendengarkan kuliman, namun sebagian besar masih mendengarkan.	Foto pelaksanaan kuliman	4 orang siswa

¹⁹⁸ Hasil Wawancara Yuliatin, Wali Kelas 1a MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan ditemukan tiga faktor penghambat diantaranya kelalaian/ ketidakhadiran siswa, kurangnya tindakan evaluasi, dan respon teman kelas yang negatif. Kelalaian/ ketidakhadiran siswa yang terjadi sering kali dari peran orang tua yang kurang yang menyebabkan siswa kurang terarah dan tidak siap tampil saat kuliman. Untuk menanggulangi hal tersebut guru biasanya melakukan pendakatan untuk menanyakan kendala yang dialami siswa, sehingga masalah bisa terpecahkan dan teratasi. Kemudian tindakan evaluasi yang dilaporkan kepada orang tua terkadang tidak dilaksanakan. Hal ini membuat orang tua merasa tidak ada masalah pada anaknya ketika kuliman, yang dampaknya penampilan siswa tidak ada peningkatan atau bahkan menurun, sehingga kurang sesuai dengan harapan dari program kuliman seharusnya. Madrasah disini harus berperan menjadi jembatan yang dapat menguatkan proses evaluasi, misalkan dengan mengadakan pelaporan evaluasi tiap siswa dikelas dalam rapat bulanan madrasah sehingga bisa di tindak lebih lanjut. Selain itu respon negatif teman sekelas yang terkadang mengejek dan menertawakan dapat membuat kepercayaan diri siswa menurun, sehingga guru membuat peraturan pendisiplinan didalam kelas supaya kegiatan kuliman lebih kondusif.

2) Faktor pendukung

a) Budaya sekolah yang Islami

MI Al-Hayatul Islamiyah pada dasarnya adalah salah satu lembaga yang dinaungi oleh YPPAI Al-Hayatul Islamiyah, yang

mana lembaga ini juga dalam lingkup pondok Al-Hayatul Islamiyah. Dengan kondisi yang bernuansa islami ini maka akan sangat mendukung pelaksanaan kuliman. Selain itu, pembiasaan ibadah yang dilakukan rutin setiap hari disekolah juga dapat menjadi faktor pendukung kegiatan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan dari salah satu wali murid mengenai pendapat mereka mengenai pemahaman anaknya:

“Meningkat 90 ya mau ke 100 lah mbak ya. Soalnya lingkungannya kan disini juga lingkungan pondok pesantren. Jadi dari, kan dia sekolah disini itu dari PAUD, jadi sudah diajarkan nilai-nilai akhlaknya. Jadi di MI ini tinggal ngelanjutkannya.”[SN.RM.3.10]¹⁹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya wali murid menyadari bahwasannya lingkungan sekolah juga mempengaruhi bagaimana cara belajar anak. Apalagi anak/ siswa sudah mulai terlatih sejak PAUD dalam lingkungan/ yayasan yang sama. Hasil observasi dan dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa lokasi madrasah berada dalam satu lingkup yang sama dengan pesantren Al-Hayat, serta pembiasaan keseharian di madrasah juga menunjukkan nilai-nilai pesantren yang kental.²⁰⁰

b) Koordinasi

Suatu program akan terjaga dengan baik apabila komunikasi/ koordinasinya terjaga dengan baik pula. Begitu pula dengan pelaksanaan kuliman, programnya yang masih terjaga sejak dahulu

¹⁹⁹ Hasil Wawancara Siti Nafidatun, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

²⁰⁰ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 15 April 2026.

hingga sekarang menunjukkan keharmonisan hubungan internal madrasah atas dasar komunikasi yang intensif, seperti pelaksanaan rapat yang terjadwal rapi.²⁰¹ Ketika suatu lembaga mengadakan program, maka perlu ada komitmen sebagai bentuk kesungguhan dalam menjalankan program tersebut. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa:

*“Yang pertama dari tekad dan niat. Jadi semua guru civitas akademik yang ada di Al-Hayat itu sudah ditanamkan tekad kalau sudah bikin program, program itu jangan sampai buyar. Harus tetep hidup, kalau bisa harus lebih maju, lebih baik lagi, begitu.”[BU.RM.3.13]*²⁰²

Sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan kuliman, guru tentu harus memiliki komitmen dan tekad yang kuat agar pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik. Selain itu koordinasi juga dilakukan oleh guru dengan wali murid, sebagaimana yang dijelaskan pada bagian pelaksanaan kuliman. Koordinasi ini menjadi bagian yang sangat penting, dimulai dari kesungguhan guru/ wali kelas, perhatian orang tua, dan kesiapan siswa untuk dapat melaksanakan kuliman yang intensif dan berkelanjutan.

c) Tersedianya sarana pendukung

Diantara bentuk persiapan madrasah dalam pelaksanaan program kuliman adalah mengadakan sarana pendukung. Diantara sarana tersebut adalah buku pedoman “Materi Dakwah” yang dapat

²⁰¹ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

²⁰² Hasil Wawancara Bahrul Ulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 18 April 2026.

digunakan siswa sebagai referensi ceramah mereka. Adanya buku pedoman ini juga dikonfirmasi oleh salah satu wali murid, yang mana beliau mengatakan bahwa:

“Saya lulusan tahun 2016, saya masuk sini tahun 2010. Buku dakwahnya juga ada dulu.”[SN.RM.3.1]²⁰³

Selain itu, disetiap kelas juga disediakan pengeras suara, sehingga siswa bisa saja menggunakan alat bantu tersebut sebagai sarana yang dapat mendukung program kuliman ini.²⁰⁴

d) Partisipasi aktif siswa

Selain beberapa faktor pendukung diatas, hal yang tidak kalah pentingnya adalah partisipasi aktif dari siswa. Mengingat bahwasannya pelaksana kuliman adalah siswa, maka peran mereka sangat krusial didalam program ini. Bentuk partisipasi tersebut tercermin dari hasil observasi didalam kelas, terlihat anak terlihat bertanggung jawab dan mulai terbiasa dengan kegiatan kuliman tanpa merasa terbebani.²⁰⁵ Berikut beberapa hasil wawancara mengenai apakah mereka mengetahui apa itu kuliman, dan menurut mereka apa yang dimaksud kuliman, seperti:

“Ya, kuliman itu pidato.”[MAN.RM.3.1]²⁰⁶

“Ya, kuliman itu berceramah.”[YS.RM.3.2]²⁰⁷

²⁰³ Hasil Wawancara Siti Nafidatun, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

²⁰⁴ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

²⁰⁵ Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

²⁰⁶ Hasil Wawancara Muh Adib Nilun Nafis El, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

²⁰⁷ Hasil Wawancara Yasmine Syakilatul Hilwa, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

“Ya, berceramah.”[MAA.RM.3.2]²⁰⁸

“Ya, pidato.”[MZ.RM.3.1]²⁰⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa mereka paham secara teori, selain itu dengan indikator pelaksanaan yang baik ketika observasi membuat peneliti yakin bahwasannya mereka memahami dengan baik apa itu kuliman meskipun mereka masih berada di kelas 1.

e) Keterlibatan orang tua

Melihat jenjang pendidikan tergolong pendidikan dasar, maka peran orang tua adalah faktor yang penting bagi kesiapan siswa. Dengan usia yang masih sangat muda mereka masih sangat membutuhkan arahan dan perhatian. Sebagaimana hasil wawancara pada kedua wali murid mengenai aturan atau jadwal keseharian siswa:

“Tetap harus diarahkan.”[M.RM.3.6]²¹⁰

“Kalau dia anu mbak apa masih harus dibimbing dulu. Jadi kalau dia nggak disuruh belajar dia maunya main.”[SN.RM.3.7]²¹¹

Dengan pengarahan dan pengontrolan jadwal dari orang tua secara berkala anak/ siswa akan memahami jadwal kegiatannya dengan pembiasaan dari wali murid/ orang tua secara rutin.

²⁰⁸ Hasil Wawancara M. Alvin Adam, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

²⁰⁹ Hasil Wawancara M. Zainal Abidin, Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

²¹⁰ Hasil Wawancara Miswati, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

²¹¹ Hasil Wawancara Siti Nafidatun, Wali Murid Siswa MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

f) Pemberian *reward*

Pemberian penghargaan bagi siswa adalah salah satu bentuk apresiasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Adapun penetapan pemberian/ pengadaan penghargaan berupa material ini ada pada pelaksanaan mimbaris, sedangkan pada kuliman berupa dorongan/ motivasi positif.²¹² Sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah:

“Jadi setiap dhuha kan itu ya, setiap dhuha kan ada kuliman, jadi itu penunjangnya. Terus pemberian reward, begitu.”[H.RM.3.7]²¹³

Penghargaan yang diberikan sebenarnya tergolong hal yang sederhana, biasanya berupa apresiasi dan motivasi yang membangun. Adapun ketika mimbaris *reward*-nya berupa sertifikat dan hadiah sederhana dari madrasah. Namun, dengan melakukan penampilan didepan seluruh masyarakat madrasah membuat timbul rasa bangga/ puas tersendiri saat mendapatkan penghargaan tersebut.

Tabel 4. 9 Triangulasi Faktor Pendukung Program Kuliman

Indikator	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Triangulasi sumber
Budaya sekolah	Pemahaman meningkat yang didukung dengan kondisi madrasah	Wilayah madrasah berada dalam satu lingkup yang sama dengan pesantren Al-Hayat,	Foto lingkungan madrasah	Kedua orang tua, kepala sekolah
Koordinasi	Komitmen komunikasi	Hubungan harmonis yang	-	Waka kurikulum,

²¹² Hasil Observasi di MI Al-Hayatul Islamiyah, 13 April 2026.

²¹³ Hijjaturrasyida, Kepala Sekolah MI Al-Hayatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 15 April 2026.

	dalam setiap program madrasah	terjalin karena komunikasi yang intensif.		kepala sekolah, wali kelas
Tersedianya sarana pendukung	Buku dakwah sudah lama ada	Selain buku pedoman dakwah, ada pula pengeras suara ditiap kelasnya yang dapat digunakan untuk pelaksanaan kuliman.	Buku pedoman dakwah	Wali kelas, kepala sekolah, waka kurikulum, orang tua
Partisipasi aktif siswa	Siswa memahami konsep kuliman	Kuliman berjalan dengan baik	Foto pelaksanaan kuliman	Kepala sekolah wali kelas, orang tua, siswa
Keterlibatan orang tua	Wali murid sadar bahwa anak mereka masih butuh arahan dan bimbingan	Kuliman berjalan dengan baik	Foto pelaksanaan kuliman	Orang tua, wali kelas, siswa.
Pemberian <i>reward</i>	Kegiatan kuliman ada penghargaan/ <i>reward</i>	Guru memberikan tepuk tangan/ dukungan/ motivasi/ afirmasi positif pada siswa yang telah melaksanakan kuliman dikelas.	Foto pelaksanaan kuliman	Wali kelas, kepala sekolah, waka kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, diantara faktor pendukung implementasi kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah antara lain budaya sekolah islami yang masih berada dalam lingkup pesantren, koordinasi yang baik dalam internal madrasah, tersedianya sarana pendukung yakni pengeras suara dan buku pedoman, partisipasi aktif siswa dalam pelaksanaan kuliman setiap hari, keterlibatan orang tua dirumah dalam mengarahkan siswa, dan pemberian *reward* baik berupa penguatan ataupun hadiah fisik dalam kegiatan mimbaris.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan selama proses penelitian di MI Al-Hayatul Islamiyah. Peneliti menemukan bagaimana kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter pada siswa MI Al-Hayatul Islamiyah. Temuan tersebut meliputi bagaimana pelaksanaan, strategi pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter melalui kegiatan kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah.

A. Implementasi Program Pembiasaan Kuliman Pra-Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program kuliman pra-pembelajaran dilaksanakan melalui perencanaan program yang sistematis, pelaksanaan kegiatan religius secara rutin, pembiasaan komunikasi aktif, pendampingan guru, pengalaman belajar langsung, serta evaluasi berkelanjutan dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa program kuliman tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembiasaan religius sebelum pembelajaran dimulai, tetapi berkembang menjadi media pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) dan pembelajaran sosial (*social learning*).

a. Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program kuliman dilakukan melalui penyusunan jadwal, penyediaan materi, pembimbingan guru, pengondisian siswa, dan keterlibatan orang tua. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa implementasi program berjalan secara terstruktur dan terorganisasi sehingga siswa memperoleh kesiapan sebelum melaksanakan kuliman. Perencanaan program yang sistematis menunjukkan adanya penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui kegiatan religius dan komunikasi aktif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori implementasi George C. Edward III yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur organisasi.²¹⁴ Dalam penelitian ini, komunikasi terlihat melalui koordinasi guru dan orang tua dalam mempersiapkan siswa sebelum tampil. Sumber daya terlihat melalui penyediaan buku panduan dan pembimbingan guru. Disposisi tampak dari komitmen guru mendampingi siswa secara langsung, sedangkan struktur organisasi terlihat melalui jadwal kegiatan yang disusun secara sistematis.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori *Social learning* Albert Bandura yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi, modeling, imitasi, dan penguatan sosial. Dalam proses pembimbingan sebelum tampil, siswa belajar melalui pengamatan terhadap contoh yang diberikan guru, kemudian meniru dan mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan kuliman.²¹⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian teori

²¹⁴ III, *Implementing Public Policy*.

²¹⁵ Bandura, "Social Learning Theory."

moral, tetapi melalui pengalaman sosial dan keteladanan nyata dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini menguatkan hasil penelitian Nurhayati yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar dipengaruhi oleh sistem pembiasaan yang terstruktur dan keterlibatan guru secara aktif.²¹⁶ Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya karena menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam persiapan siswa sebelum tampil menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembentukan karakter berbasis komunikasi religius aktif pada siswa usia dasar.

Tabel 5. 1 Perbandingan Temuan Perencanaan Program Kuliman

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Komunikasi program, pengadaan sumberdaya, komitmen, dan struktur birokrasi	Edward III ²¹⁷	Koordinasi guru dan orang tua mendukung kesiapan siswa, buku pedoman, pelaksanaan rutin, penyusunan kegiatan .	Menguatkan
Modeling	Bandura ²¹⁸	Guru memberi contoh sebelum siswa tampil	Menguatkan
Pembiasaan karakter	Nurhayati ²¹⁹	Program rutin membentuk karakter secara bertahap	Mengembangkan
Keterlibatan orang tua	Penelitian terdahulu masih terbatas	Orang tua membantu persiapan kuliman siswa	Menemukan unsur baru

²¹⁶ Nurhayati, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 115–26.

²¹⁷ III, *Implementing Public Policy*.

²¹⁸ Bandura, "Social Learning Theory."

²¹⁹ Nurhayati, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar."

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan program kuliman bukan hanya kegiatan administratif, tetapi menjadi dasar utama pembentukan karakter melalui komunikasi aktif, pembiasaan religius, dan keterlibatan sosial siswa secara berkelanjutan.

b. Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kuliman dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai melalui penyampaian doa, hadis, cerita Islami, pesan moral, dan komunikasi religius siswa di depan kelas. Pelaksanaan kuliman memperlihatkan bahwa siswa belajar melalui pengalaman langsung berbicara dan berinteraksi sosial dengan teman-temannya.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami nilai melalui pengalaman nyata dibandingkan penjelasan abstrak.²²⁰ Program kuliman memberikan pengalaman konkret kepada siswa untuk berbicara, memahami aturan, menjalankan tanggung jawab, dan mempraktikkan nilai religius secara langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona mengenai *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Program kuliman tidak hanya membantu siswa memahami nilai religius (*knowing the good*), tetapi juga membiasakan siswa untuk

²²⁰ Piaget and Inhelder, *The Psychology Of The Child*.

melakukan tindakan moral secara langsung (*doing the good*) melalui komunikasi Islami dan penyampaian pesan moral di depan kelas.²²¹

Penelitian ini menguatkan hasil penelitian Rahmawati yang menjelaskan bahwa pembiasaan religius di sekolah dasar efektif membentuk karakter disiplin dan religius siswa.²²² Namun penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa komunikasi aktif siswa melalui kuliman mampu mengintegrasikan pendidikan religius, keterampilan komunikasi, dan pembelajaran sosial secara bersamaan.

Tabel 5. 2 Perbandingan Temuan Pelaksanaan Program Kuliman

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Pengalaman konkret	Piaget ²²³	Siswa belajar melalui praktik langsung	Menguatkan
Moral action	Lickona ²²⁴	Siswa mempraktikkan nilai moral secara nyata	Menguatkan
Pembiasaan religius	Rahmawati ²²⁵	Kuliman membentuk disiplin dan religiusitas	Mengembangkan
Komunikasi aktif	Penelitian terdahulu terbatas	Komunikasi religius aktif membentuk karakter	Menemukan kebaruan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program kuliman menjadi media pembelajaran aktif berbasis pengalaman nyata yang membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai religius secara langsung dalam lingkungan sosial sekolah.

²²¹ Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

²²² Rahmawati, "Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 44–56.

²²³ Piaget and Inhelder, *The Psychology Of The Child*.

²²⁴ Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

²²⁵ Rahmawati, "Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar."

c. Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan evaluasi dilakukan dengan melibatkan tiap pihak terkait program kuliman. Tahap evaluasi ini menunjukkan bahwa teori implementasi Geoege C. Edward III²²⁶ diterapkan dengan baik. Diantaranya komunikasi yang berjalan secara berkelanjutan antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, evaluasi juga mencerminkan disposisi atau sikap pelaksana program yang mendukung keberhasilan implementasi. Peran guru disini tidak hanya sekedar menjalankan program semata, namun juga tetap aktif memberikan motivasi, dan umpan balik kepada siswa supaya tujuan pembentukan karakter dapat tercapai dengan maksimal.

Ananda dan Rafida Menekankan bahwa keberhasilan implementasi program pendidikan hanya dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi menjadi indikator apakah tujuan perencanaan tercapai.²²⁷ Namun penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa evaluasi komunikasi religius aktif guru tidak hanya membentuk religiusitas siswa, tetapi juga:

- a. Keberanian berbicara,
- b. Kemampuan komunikasi,
- c. Interaksi sosial,
- d. Dan rasa percaya diri siswa secara simultan.

²²⁶ III, *Implementing Public Policy*.

²²⁷ Rusydi Ananda and T. Rafida, *Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017).

Tabel 5. 3 Perbandingan Temuan Evaluasi Program Kuliman

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Komunikasi	Geoege C. Edward III ²²⁸	Siswa belajar melalui praktik langsung	Menguatkan
Evaluasi	Ananda dan Rafida ²²⁹	Evaluasi sebagai indikator ketercapaian	Mengembangkan
Evaluasi komunikasi religius aktif	Penelitian terdahulu terbatas	Evaluasi pada setiap pihak terkait	Menemukan kebaruan

Berdasarkan temuan lapangan, evaluasi implementasi kuliman dilaksanakan secara menyeluruh, baik dengan internal madrasah untuk meninjau berjalannya program, maupun dengan siswa, serta orang tua untuk meninjau perkembangan penampilan siswa ketika melaksanakan kuliman. Evaluasi ini dinilai lebih efektif karena setiap pihak terkait dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan kuliman selama ini berjalan, sehingga dapat membenahi apa yang dirasa kurang dan perlu diperbaiki untuk jadwal kuliman selanjutnya.

B. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kuliman Pra-Pembelajaran

Berdasarkan pelaksanaan kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah dalam menanamkan karakter siswanya, terdapat beberapa strategi yang dilakukan madrasah untuk mendukung program kuliman. Diantara bentuk strateginya adalah:

1. Keteladanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan guru dilakukan melalui:

²²⁸ III, *Implementing Public Policy*.

²²⁹ Ananda and Rafida, *Evaluasi Program Pendidikan*.

- a. Contoh komunikasi Islami,
- b. Perilaku religius,
- c. Pendampingan siswa,
- d. Motivasi,
- e. Dan pembimbingan langsung dalam kegiatan kuliman.

Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi menunjukkan contoh nyata mengenai cara berbicara, menyampaikan pesan moral, dan berinteraksi secara sopan dengan siswa.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori *Social learning* Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui:²³⁰

- a. Observasi,
- b. Imitasi,
- c. Modeling,
- d. *Reinforcement*.

Dalam kegiatan kuliman, siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku guru kemudian meniru dan mempraktikkannya secara langsung di depan kelas.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa perkembangan moral anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh:²³¹

- a. Aturan sosial,

²³⁰ Bandura, "Social Learning Theory."

²³¹ Kohlberg, *The Philosophy Of Moral Development*.

- b. Penghargaan sosial,
- c. Interaksi lingkungan.

Keteladanan guru dalam program kuliman membantu siswa memahami perilaku baik melalui pengalaman sosial dan penghargaan yang diperoleh ketika tampil.

Selain itu, temuan penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Muhaimin yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami harus dilakukan melalui:²³²

- a. Budaya sekolah,
- b. Keteladanan,
- c. Pengalaman religius,
- d. Keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan sosial sekolah.

Program kuliman menunjukkan bahwa keteladanan guru dan budaya religius sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku religius siswa.

Temuan penelitian juga relevan dengan pandangan Sutiah yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui:²³³

- a. Pembelajaran aktif,
- b. Pengalaman belajar nyata,
- c. Interaksi sosial,
- d. Budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai.

²³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.

²³³ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi menjadi fasilitator pembelajaran sosial dan komunikasi aktif siswa.

Namun penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa keteladanan komunikasi religius aktif guru tidak hanya membentuk religiusitas siswa, tetapi juga:

- e. Keberanian berbicara,
- f. Kemampuan komunikasi,
- g. Interaksi sosial,
- h. Dan rasa percaya diri siswa secara simultan.

Tabel 5. 4 Perbandingan Temuan Strategi Keteladanan Guru

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Modeling	Bandura ²³⁴	Guru menjadi model komunikasi siswa	Menguatkan
Moral sosial	Kohlberg ²³⁵	Guru membentuk perilaku sosial siswa	Menguatkan
Pendidikan karakter Islami	Muhaimin ²³⁶	Budaya religius mendukung pembentukan karakter	Menguatkan
Pembelajaran aktif	Sutiah ²³⁷	Guru menjadi fasilitator pengalaman sosial	Mengembangkan
Komunikasi religius aktif	Penelitian sebelumnya belum spesifik	Keteladanan komunikasi membentuk percaya diri siswa	Menemukan kebaruan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa strategi keteladanan guru menjadi faktor utama pembentukan karakter siswa karena siswa usia dasar belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

²³⁴ Bandura, "Social Learning Theory."

²³⁵ Kohlberg, *The Philosophy Of Moral Development*.

²³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.

²³⁷ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

2. Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama dalam pelaksanaan program kuliman dilakukan melalui pembiasaan religius dan komunikasi aktif siswa secara rutin dan berkelanjutan. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui:

- a. Salam,
- b. Doa,
- c. Penyampaian pesan moral,
- d. Latihan berbicara,
- e. Dan pelaksanaan kuliman secara bergilir setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.

Strategi pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan perilaku positif secara terus-menerus membantu membentuk perilaku religius dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori pendidikan akhlak Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui:²³⁸

- a. Pembiasaan,
- b. Latihan moral,
- c. Pengulangan perilaku baik,
- d. Dan pengalaman religius secara terus-menerus

²³⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

Program kuliman memperlihatkan bahwa pembiasaan religius secara rutin membentuk perilaku siswa menjadi lebih disiplin, terbiasa berdoa, berbicara sopan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Temuan penelitian juga relevan dengan konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui:²³⁹

- a. Latihan moral,
- b. Pengendalian diri,
- c. Pengalaman sosial,
- d. Dan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

Dalam program kuliman, siswa tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis, tetapi belajar mengendalikan diri, berbicara di depan umum, dan menjalankan tanggung jawab sosial secara langsung. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan teori Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan bahwa pendidikan karakter anak harus dilakukan melalui:²⁴⁰

- a. Pembiasaan,
- b. Keteladanan,
- c. Perhatian,
- d. Nasihat,
- e. Pengawasan berkelanjutan.

²³⁹ Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*.

²⁴⁰ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

Program kuliman menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten membantu proses internalisasi nilai moral dan religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori Thomas Lickona mengenai:²⁴¹

- a. Moral knowing,
- b. Moral feeling,
- c. Moral action.

Program kuliman tidak hanya membantu siswa memahami nilai moral, tetapi juga membiasakan siswa mempraktikkan nilai tersebut secara nyata melalui komunikasi religius aktif dan pengalaman sosial langsung. Penelitian Hidayati menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius dan tanggung jawab siswa madrasah.²⁴²

Namun demikian, penelitian ini memperluas dan mengembangkan penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa pembiasaan komunikasi religius aktif melalui kuliman mampu membentuk:

- a. Karakter religius,
- b. Disiplin,
- c. Tanggung jawab,

²⁴¹ Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

²⁴² Hidayati, "Budaya Religius Dan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2023): 91–105.

- d. Komunikatif secara simultan melalui pengalaman berbicara langsung di depan kelas.

Tabel 5. 5 Perbandingan Temuan Strategi Pembiasaan

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Pembiasaan akhlak	Al-Ghazali ²⁴³	Pembiasaan kuliman membentuk perilaku religius	Menguatkan
Latihan moral	Ibnu Miskawaih ²⁴⁴	Siswa belajar tanggung jawab dan kontrol diri	Menguatkan
Pembiasaan karakter	Abdullah Nashih Ulwan ²⁴⁵	Pembiasaan religius dilakukan rutin	Menguatkan
Moral action	Lickona ²⁴⁶	Nilai moral dipraktikkan langsung	Menguatkan
Budaya religius	Hapsari ²⁴⁷	Budaya religius memperkuat karakter siswa	Mengembangkan
Komunikasi religius aktif	Penelitian sebelumnya masih terbatas	Komunikasi aktif membentuk percaya diri dan karakter sosial	Menemukan kebaruan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembiasaan dalam program kuliman menjadi inti pembentukan karakter karena perilaku religius dan sosial siswa dibangun melalui pengulangan aktivitas secara terus-menerus dalam budaya sekolah sehari-hari.

3. Motivasi dan Penguatan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi motivasi dan penguatan sosial dilakukan melalui:

- a. Pujian,
- b. Penghargaan,

²⁴³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

²⁴⁴ Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*.

²⁴⁵ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

²⁴⁶ Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

²⁴⁷ Hidayati, "Budaya Religius Dan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah."

- c. Tepuk tangan,
- d. Dukungan verbal,
- e. Pendampingan guru kepada siswa yang tampil melaksanakan kuliman.

Penguatan sosial tersebut membantu meningkatkan keberanian dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kuliman.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Albert Bandura mengenai *reinforcement* yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh penguatan sosial dari lingkungan.²⁴⁸ Dalam kegiatan kuliman, siswa memperoleh motivasi melalui apresiasi guru dan teman sehingga siswa terdorong untuk tampil lebih baik.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori Erik Erikson mengenai *industry versus inferiority* yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan.²⁴⁹

- a. Penghargaan,
- b. Pengakuan,
- c. Dan kesempatan menunjukkan kemampuan agar berkembang rasa percaya diri dan kompetensi sosialnya.

Program kuliman memberi ruang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman keberhasilan sosial melalui tampil di depan kelas dan mendapatkan apresiasi dari lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian Maryama dukungan sosial dalam meningkatkan keterlibatan siswa

²⁴⁸ Bandura, "Social Learning Theory."

²⁴⁹ Erikson, "Childhood and Society."

memainkan peran yang sangat signifikan, dimana interaksi harian secara langsung dapat memotivasi mereka dalam proses pembelajaran.²⁵⁰

Selain itu, temuan penelitian ini sesuai dengan teori Fowler mengenai perkembangan spiritual anak usia sekolah dasar yang berkembang melalui:²⁵¹

- a. Pengalaman konkret,
- b. Simbol,
- c. Cerita,
- d. Dan pengalaman religius langsung.

Motivasi dan penguatan sosial dalam kegiatan kuliman membantu siswa membangun pengalaman religius yang menyenangkan dan bermakna.

Namun demikian, penelitian ini menemukan kebaruan bahwa penguatan sosial berbasis komunikasi religius aktif mampu membentuk:

- a. Karakter komunikatif,
- b. Religius,
- c. Disiplin,
- d. Dan tanggung jawab sosial siswa secara bersamaan melalui pengalaman tampil langsung dalam kegiatan kuliman.

²⁵⁰ Hanna Maryama, Indah Mulia Sari, and Eka Fauziyya Zulnida, "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua , Guru Dan Teman Terhadap Keterlibatan Siswa," *Jurnal Psikologi Insight* 9, no. 1 (2025): 81–90.

²⁵¹ Fowler, *Stages of Faith*.

Tabel 5. 6 Perbandingan Temuan Strategi Motivasi dan Penguatan Sosial

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
<i>Reinforcement</i>	Bandura ²⁵²	Penguatan sosial meningkatkan keberanian siswa	Menguatkan
Percaya diri sosial	Erikson ²⁵³	Apresiasi membangun rasa percaya diri	Menguatkan
Pengalaman spiritual	Fowler ²⁵⁴	Pengalaman religius memperkuat motivasi siswa	Mengembangkan
Motivasi sosial	Maryama ²⁵⁵	Dukungan sosial meningkatkan partisipasi siswa	Mengembangkan
Komunikasi religius aktif	Penelitian sebelumnya terbatas	Penguatan sosial membentuk karakter komunikatif dan religius	Menemukan kebaruan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa strategi motivasi dan penguatan sosial membantu membentuk karakter siswa melalui pengalaman keberhasilan sosial, penghargaan, dan dukungan komunikasi positif dalam lingkungan sekolah.

C. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Strategi Pembentukan Karakter Dalam Kegiatan Kuliman

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, tiga faktor yang dapat menghambat pelaksanaan kuliman, yaitu:

- 1) Ketidakhadiran/ kelalaian siswa
- 2) Kurangnya tindakan evaluasi

²⁵² Bandura, "Social Learning Theory."

²⁵³ Erikson, "Childhood and Society."

²⁵⁴ Fowler, *Stages of Faith*.

²⁵⁵ Maryama, Sari, and Zulnida, "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua , Guru Dan Teman Terhadap Keterlibatan Siswa."

3) Rasa malu dan takut untuk tampil

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Erik Erikson mengenai *industry versus inferiority* yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan:²⁵⁶

- a. Penghargaan,
- b. Pengakuan,
- c. Kesempatan tampil,
- d. Dan pengalaman keberhasilan sosial agar berkembang rasa percaya diri dan kompetensi sosialnya.

Ketika siswa belum memperoleh dukungan sosial yang cukup, maka rasa malu dan rendah diri dapat menjadi hambatan dalam perkembangan komunikasi dan keberanian siswa.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan pengalaman nyata dan pendampingan langsung dalam memahami perilaku sosial dan komunikasi.²⁵⁷ Dalam program kuliman, siswa yang belum terbiasa berbicara di depan umum memerlukan latihan dan pengalaman sosial secara bertahap agar mampu beradaptasi dengan lingkungan komunikasi aktif.

²⁵⁶ Erikson, "Childhood and Society."

²⁵⁷ Piaget and Inhelder, *The Psychology Of The Child*.

Selain itu, temuan penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan lingkungan sekitarnya.²⁵⁸ Siswa yang kurang memperoleh penguatan sosial dan pendampingan cenderung lebih sulit mengembangkan keberanian dan tanggung jawab sosialnya. Penelitian ini menguatkan hasil penelitian Fitriani yang menjelaskan bahwa rasa takut dan kurang percaya diri menjadi hambatan utama siswa sekolah dasar dalam pembelajaran aktif berbasis komunikasi.²⁵⁹ Namun demikian, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa hal-hal seperti hambatan komunikasi, pendampingan langsung, dan penguatan komunikasi religius dalam pelaksanaan komunikasi aktif siswa melalui kuliman mampu membentuk:

- a. Karakter religius,
- b. Komunikatif,
- c. Percaya diri,
- d. Dan tanggung jawab sosial siswa secara integratif.

Tabel 5. 7 Perbandingan Faktor Penghambat

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Pengalaman konkret	Jean Piaget ²⁶⁰	Kurang siapnya siswa	Menguatkan
Penghargaan dan pengakuan	Erikson ²⁶¹	Malu, takut, dan kurang percaya diri	Menguatkan

²⁵⁸ Kohlberg, *The Philosophy Of Moral Development*.

²⁵⁹ Fitriani, "Pembelajaran Aktif Dan Penguatan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2024): 44–58.

²⁶⁰ Piaget and Inhelder, *The Psychology Of The Child*.

²⁶¹ Erikson, "Childhood and Society."

Hambatan komunikasi	Fitriani ²⁶²	Kurang percaya diri menghambat partisipasi siswa	Mengembangkan
Pendampingan langsung	Kohlberg ²⁶³	Dukungan sosial memengaruhi perkembangan moral	Menguatkan
Penguatan komunikasi religius	Penelitian sebelumnya terbatas	Pembiasaan religius mengurangi hambatan komunikasi siswa	Menemukan kebaruan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa hambatan dalam program kuliman lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pengalaman sosial siswa sehingga diperlukan pembiasaan, pendampingan, motivasi, dan penguatan sosial secara berkelanjutan.

b. Faktor Pendukung

1) Budaya Sekolah Yang Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius sekolah menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program kuliman. Budaya religius tersebut terlihat melalui:

- a. Pembiasaan salam dan doa,
- b. Komunikasi islami,
- c. Pembiasaan ibadah,
- d. Pembiasaan sopan santun,
- e. Dan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

²⁶² Fitriani, "Pembelajaran Aktif Dan Penguatan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa."

²⁶³ Kohlberg, *The Philosophy Of Moral Development*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius membantu siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai agama dalam kehidupan sosialnya.

Temuan penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Muhaimin²⁶⁴ yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami harus dibangun melalui:

- a. Budaya sekolah religius,
- b. Pengalaman sosial,
- c. Internalisasi nilai,
- d. Dan keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan sekolah.

Penelitian ini menguatkan hasil penelitian Hidayati yang menjelaskan bahwa budaya religius sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius siswa madrasah.²⁶⁵ Budaya religius sekolah dalam program kuliman membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung siswa untuk terbiasa:

- a. Berdoa,
- b. Berbicara sopan,
- c. Menghargai teman,
- d. Dan menyampaikan pesan moral Islami secara aktif.

Dengan adanya budaya sekolah yang mendukung, hal ini akan mendukung adanya pengalaman konkret yang memungkinkan

²⁶⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.

²⁶⁵ Hidayati, "Budaya Religius Dan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah."

keteladanan berlangsung didalamnya. Hal ini sesuai dengan teori James Fowler mengenai perkembangan spiritual anak usia sekolah dasar yang berkembang.²⁶⁶

Namun demikian, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa budaya religius dalam program komunikasi religius aktif mampu memperkuat:

- a. Religiusitas,
- b. Tanggung jawab,
- c. Kemampuan komunikasi,
- d. Dan rasa percaya diri siswa secara simultan.

Tabel 5. 8 Perbandingan Faktor Pendukung Budaya Religius

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Budaya religius sekolah	Muhaimin ²⁶⁷	Lingkungan religius membentuk karakter siswa	Menguatkan
Pengalaman spiritual	Fowler ²⁶⁸	Pengalaman religius memperkuat internalisasi nilai	Mengembangkan
Budaya religius sekolah	Hidayati ²⁶⁹	Budaya religius memperkuat religiusitas siswa	Mengembangkan
Komunikasi religius aktif	Penelitian sebelumnya terbatas	Budaya religius dan komunikasi aktif membentuk percaya diri siswa	Menemukan kebaruan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius sekolah menjadi fondasi utama keberhasilan program

²⁶⁶ Fowler, *Stages of Faith*.

²⁶⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.

²⁶⁸ Fowler, *Stages of Faith*.

²⁶⁹ Hidayati, "Budaya Religius Dan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah."

kuliman karena menciptakan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

2) Koordinasi

Hasil penelitian menunjukkan sistem koordinasi berjalan dengan baik. Koordinasi disini dapat memungkinkan setiap pihak terkait senantiasa terhubung sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Dalam teori George C. Edward III,²⁷⁰ koordinasi merupakan bagian dari komunikasi. Adanya komunikasi yang baik antara pihak terkait dapat memungkinkan program berjalan secara efektif. Sehingga siswa akan mendapatkan dorongan dan dukungan dari dua arah, yaitu guru dan orang tua.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan teori Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan bahwa pendidikan karakter anak harus dilakukan melalui:²⁷¹

- a. Pembiasaan,
- b. Keteladanan,
- c. Perhatian,
- d. Nasihat,
- e. Dan pengawasan berkelanjutan.

Program kuliman dilakukan secara konsisten membantu proses internalisasi nilai moral dan religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

²⁷⁰ III, *Implementing Public Policy*.

²⁷¹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

Selain itu, temuan penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Sutiah yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui:²⁷²

- a. Pengalaman belajar nyata,
- b. Pembelajaran aktif,
- c. Interaksi sosial,
- d. Dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai. Dalam penelitian ini, dukungan guru dalam bentuk koordinasi dapat memperkuat pengalaman belajar sosial siswa dalam kegiatan kuliman.

Penelitian ini menguatkan hasil penelitian Rahman yang menjelaskan bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran aktif meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.²⁷³

Namun demikian, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa koordinasi pelaksanaan komunikasi religius dalam program komunikasi religius aktif mampu memperkuat:

- a. Religiusitas,
- b. Tanggung jawab,

²⁷² Sutiah, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2020).

²⁷³ Rahman, "Komunikasi Guru Dan Pembelajaran Aktif Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 13, no. 1 (2024): 34–49.

- c. Kemampuan komunikasi,
- d. Dan rasa percaya diri siswa secara simultan.

Tabel 5. 9 Perbandingan Koordinasi

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Komunikasi	George C. Edward III ²⁷⁴	Pemberian <i>reward</i>	Menguatkan
Pengawasan berkelanjutan	Abdullah Nashih Ulwan ²⁷⁵	Koordinasi program	Menguatkan
Pendidikan karakter aktif	Sutiah ²⁷⁶	Dukungan sosial memperkuat pengalaman belajar	Mengembangkan
Keterlibatan guru	Rahman ²⁷⁷	Pendampingan intens pada siswa	Mengembangkan
Koordinasi pelaksanaan komunikasi religius	Penelitian sebelumnya terbatas	Kolaborasi guru-orang tua memperkuat karakter komunikatif dan religius	Menemukan kebaruan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa sistem koordinasi yang dilakukan secara intensif, lewat komunikasi, pengawasan berkelanjutan terhadap pendidikan karakter berbasis komunikasi aktif atau kuliman ini dengan pendampingan intens dari guru yang menunjukkan bahwa guru juga ikut terlibat sebagai bentuk tindak lanjut dari koordinasi.

3) Tersedianya Sarana Pendukung

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam mendukung program kuliman, MI Al-Hayatul Islamiyah menyiapkan sarana utama diantaranya buku pedoman “Materi Dakwah”. Buku ini berisi tentang

²⁷⁴ III, *Implementing Public Policy*.

²⁷⁵ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

²⁷⁶ Sutiah, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*.

²⁷⁷ Rahman, “Komunikasi Guru Dan Pembelajaran Aktif Pada Siswa Sekolah Dasar.”

refesensi dakwah yang disajikan secara singkat, padat, ringan, dan mudah dimengerti. Selain itu, didalam kelas juga disediakan pengeras suara untuk mendukung kegiatan kuliman.

Adanya sarana ini adalah bentuk dari sumber daya dalam teori George C. Edward III.²⁷⁸ Ketersediaan fasilitas dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan implementasi program kuliman. Hal ini menjadi bukti bahwa pengelolaan program kuliman telah dilakukan dengan baik. Selain menetapkan program, madrasah juga secara sadar memetakan dan menyediakan sarana yang dibutuhkan siswa demi kelancaran program kuliman.

Rusydi Ananda menegaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dinilai dari pelaksanaannya, dan pelaksanaan itu tidak mungkin berjalan optimal tanpa dukungan sarana serta prasarana.²⁷⁹ Namun demikian, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa penyediaan sumber daya dalam program komunikasi religius aktif mampu memperkuat:

- a. Religiusitas,
- b. Tanggung jawab,
- c. Kemampuan komunikasi,
- d. Dan rasa percaya diri siswa secara simultan.

²⁷⁸ III, *Implementing Public Policy*.

²⁷⁹ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

Tabel 5. 10 Perbandingan Sarana Pendukung

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Sumber daya	George C. Edward III ²⁸⁰	Pengeras suara dan buku materi dakwah	Menguatkan
Sarana	Rusydi Ananda ²⁸¹	Pengeras suara dan buku pedoman	Mengembangkan
Komunikasi religius aktif siswa MI	Penelitian sebelumnya terbatas	Penyediaan sarana penunjang kegiatan kuliman secara mandiri	Menemukan kebaruan

Berdasarkan temuan lapangan ditemukan bahwa madrasah telah menyediakan sarana penunjang berupa pengeras suara yang diletakkan di setiap kelas serta penyediaan buku pedoman “Materi Dakwah” yang diberikan kepada setiap siswa tanpa terkecuali sebagai referensi untuk penampilan kuliman siswa.

4) Partisipasi Aktif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi dalam program kuliman. Diantara bentuk partisipasinya adalah siswa senantiasa melaksanakan tanggung jawabnya ketika mendapatkan jadwal kuliman. Hal ini sesuai dengan teori Piaget²⁸² Selain itu, bentuk praktik kuliman di depan kelas menggambarkan *moral action* dari teori Lickona yang mana siswa belajar menyampaikan ceramah kepada teman-temannya.²⁸³

²⁸⁰ III, *Implementing Public Policy*.

²⁸¹ Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*.

²⁸² Piaget and Inhelder, *The Psychology Of The Child*.

²⁸³ Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Selain itu, temuan penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Sutiah yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui:²⁸⁴

- a. Pengalaman belajar nyata,
- b. Pembelajaran aktif,
- c. Interaksi sosial,
- d. Dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai.

Namun demikian, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa partisipasi aktif siswa dalam program komunikasi religius aktif mampu memperkuat:

- a. Religiusitas,
- b. Tanggung jawab,
- c. Kemampuan komunikasi,
- d. Dan rasa percaya diri siswa secara simultan.

Tabel 5. 11 Perbandingan Partisipasi Siswa

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Pengalaman konkret	Piaget ²⁸⁵	Siswa belajar melalui praktik langsung	Menguatkan
Moral action	Lickona ²⁸⁶	Siswa mempraktikkan nilai moral secara nyata	Menguatkan
Pengalaman nyata dan pembelajaran aktif	Sutiah ²⁸⁷	Siswa melaksanakan kuliman	Mengembangkan

²⁸⁴ Sutiah, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*.

²⁸⁵ Piaget and Inhelder, *The Psychology Of The Child*.

²⁸⁶ Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

²⁸⁷ Sutiah, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*.

Komunikasi religius aktif siswa MI	Penelitian sebelumnya terbatas	Siswa sebagai penyampai/ pelaksana kuliman	Menemukan kebaruan
------------------------------------	--------------------------------	--	--------------------

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dapat menjadi faktor pendukung pelaksanaan kuliman. Dengan adanya pengalaman konkret/ nyata melalui komunikasi religius aktif dari siswa yang dilaksanakan rutin setiap hari dapat membuka peluang ketercapaian tujuan kuliman dengan baik.

5) Keterlibatan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program kuliman. Dukungan tersebut terlihat melalui:

- a. Motivasi,
- b. Pendampingan siswa,
- c. Komunikasi orang tua,
- d. Serta keterlibatan orang tua dalam membantu siswa belajar materi kuliman di rumah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa memerlukan kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial dan religius siswa.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter anak harus dilakukan melalui:²⁸⁸

²⁸⁸ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

- a. Keteladanan,
- b. Perhatian,
- c. Pembiasaan,
- d. Pengawasan,
- e. Dan kerja sama antara lingkungan pendidikan dan keluarga.

Dalam program kuliman, guru dan orang tua memiliki peran bersama dalam membimbing siswa agar lebih siap tampil dan terbiasa melaksanakan tanggung jawabnya.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori Albert Bandura yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak melalui proses:²⁸⁹

- a. Observasi,
- b. Imitasi,
- c. Modeling,
- d. Dan *reinforcement*.

Selain dukungan guru, dukungan orang tua dalam kegiatan kuliman juga sapat berperan sebagai pihak yang dapat memberikan penguatan sosial yang membantu siswa:

- a. Lebih percaya diri,
- b. Lebih berani tampil,
- c. Dan lebih aktif berkomunikasi.

²⁸⁹ Bandura, "Social Learning Theory."

Selain itu, temuan penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Sutiah yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui:²⁹⁰

- a. Pengalaman belajar nyata,
- b. Pembelajaran aktif,
- c. Interaksi sosial,
- d. Dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai. Dalam penelitian ini selain dukungan guru, dukungan orang tua memperkuat juga dapat memperkuat pengalaman belajar sosial siswa dalam kegiatan kuliman.

Penelitian Maulida juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan tanggung jawab dan keberanian siswa madrasah.²⁹¹ Namun demikian, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa keterlibatan/ dukungan orang tua dalam program komunikasi religius aktif mampu memperkuat:

- a. Religiusitas,
- b. Tanggung jawab,
- c. Kemampuan komunikasi,
- d. Dan rasa percaya diri siswa secara simultan.

²⁹⁰ Sutiah, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*.

²⁹¹ Maulida, "Motivasi Guru Dan Percaya Diri Siswa Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 88–101.

Tabel 5. 12 Perbandingan Dukungan Orang Tua

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Kerja sama pendidikan	Abdullah Nashih Ulwan	Guru dan orang tua bersama membimbing siswa	Menguatkan
Lingkungan sosial	Bandura	Dukungan sosial meningkatkan keberanian siswa	Menguatkan
Pendidikan karakter aktif	Sutiah	Dukungan sosial memperkuat pengalaman belajar	Mengembangkan
Keterlibatan keluarga	Maulida	Orang tua membantu tanggung jawab siswa	Mengembangkan
Kolaborasi komunikasi religius	Penelitian sebelumnya terbatas	Kolaborasi guru-orang tua memperkuat karakter komunikatif dan religius	Menemukan kebaruan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa, karena proses internalisasi nilai akan lebih efektif ketika lingkungan sekolah dan keluarga memberikan penguatan yang konsisten.

6) Pemberian *Reward*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kuliman terdapat *reward* yang biasanya berupa apresiasi dan motivasi yang membangun, sedangkan dalam ajang yang lebih besar seperti mimbaris siswa akan mendapatkan sertifikat dan hadiah. *Reward* pada dasarnya dapat mempercepat dan meningkatkan peluang variabel disposisi pada siswa dalam teori implementasi Edward,²⁹² terutama jika dapat menimbulkan rasa senang atau motivasi intrinsik yang

²⁹² III, *Implementing Public Policy*.

dialami saat melaksanakan program, bukan hanya sekedar manfaat abstrak.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Erik Erikson mengenai *industry versus inferiority* yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan:²⁹³

- a. Penghargaan,
- b. Pengakuan,
- c. Kesempatan tampil,
- d. Dan pengalaman keberhasilan sosial agar berkembang rasa percaya diri dan kompetensi sosialnya.

Ketika siswa belum memperoleh dukungan sosial yang cukup, maka rasa malu dan rendah diri dapat menjadi hambatan dalam perkembangan komunikasi dan keberanian siswa.

Menurut Shofwatunnida, *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Siswa lebih aktif berkomunikasi dalam kelas, menunjukkan keberanian bertanya dan menjawab.²⁹⁴ Namun demikian, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa pemberian *reward* dalam pelaksanaan program komunikasi religius aktif mampu memperkuat:

- a. Religiusitas,
- b. Tanggung jawab,

²⁹³ Erikson, "Childhood and Society."

²⁹⁴ Firyal Shofwatunnida, *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III MIS Al Wathoniyah 10 Cakung* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2024).

- c. Kemampuan komunikasi,
- d. Dan rasa percaya diri siswa secara simultan.

Tabel 5. 13 Perbandingan Pemberian *Reward*

Aspek	Teori/Ahli	Temuan Penelitian	Posisi Temuan
Peguatan disposisi	George C. Edward III ²⁹⁵	Pemberian <i>reward</i>	Menguatkan
Percaya diri sosial	Erikson ²⁹⁶	Apresiasi membangun rasa percaya diri	Menguatkan
Kinerja individu	Shofwatunnida ²⁹⁷	<i>Reward</i> menumbuhkan motivasi dalam pelaksanaan kuliman	Mengembangkan
Komunikasi religius aktif	Penelitian sebelumnya terbatas	Pelaksanaan kuliman yang diapresiasi	Menemukan kebaruan

Berdasarkan temuan lapangan, *reward* yang diberikan dalam implementasi kuliman baik dikelas maupun dalam pelaksanaan mimbaris dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta memotivasi siswa untuk melaksanakan kuliman. Mereka merasa dihargai atas usahanya, sehingga mereka mau melaksanakan dan berusaha melaksanakan dengan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan sintesis seluruh hasil penelitian, diperoleh temuan formal bahwa program kuliman pra-pembelajaran membentuk karakter siswa melalui integrasi: 1) komunikasi religius aktif, 2) pembiasaan perilaku Islami, 3) pengalaman belajar langsung, 4) penguatan sosial, 5) keteladanan guru, dan 6) budaya religius sekolah yang secara simultan membentuk: religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kemampuan komunikasi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Temuan

²⁹⁵ III, *Implementing Public Policy*.

²⁹⁶ Erikson, "Childhood and Society."

²⁹⁷ Shofwatunnida, *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III MIS Al Wathoniyah 10 Cakung*.

formal tersebut dirumuskan dalam model: **“KULIMAN–CARE Model”** (*Kuliah Lima Menit Character Reinforcement*). Model ini merupakan model pembentukan karakter siswa berbasis:

1. Pembiasaan religius,
2. Komunikasi aktif,
3. Pengalaman sosial,
4. Budaya sekolah religious yang dilakukan melalui kegiatan kuliman pra-pembelajaran secara rutin dan berkelanjutan.

Model KULIMAN–CARE merupakan sintesis konseptual hasil penelitian yang dikembangkan dari integrasi teori:

1. Pendidikan karakter,
2. Pembelajaran sosial,
3. Perkembangan moral,
4. Perkembangan spiritual,
5. Dan pendidikan karakter Islam.

Model ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah berlangsung melalui proses observasi, imitasi, pengalaman sosial, pembiasaan, komunikasi aktif, dan internalisasi nilai religius yang dilakukan secara terus-menerus dalam budaya sekolah sehari-hari.

Tabel 5. 14 Unsur KULLIMAN-CARE

Akronim	Makna	Implementasi Temuan
K	Komunikasi Islami	Siswa menyampaikan pesan religius secara aktif
U	Understanding Moral Values	Siswa memahami nilai moral dan religius
L	Leadership Confidence	Siswa belajar keberanian dan kepemimpinan
I	Internalisasi Nilai Religius	Nilai Islami tertanam melalui pembiasaan
M	Modeling Guru	Guru menjadi teladan komunikasi dan religiusitas
A	Active Learning Experience	Siswa belajar melalui pengalaman langsung
N	Nilai Tanggung Jawab	Siswa bertanggung jawab terhadap tugas kuliman
C	Character Habituation	Karakter dibentuk melalui pembiasaan
A	<i>Appreciative Reinforcement</i>	Siswa memperoleh motivasi dan apresiasi
R	Religious School Culture	Budaya religius mendukung pembentukan karakter
E	<i>Experiential Social learning</i>	Siswa belajar melalui pengalaman sosial langsung

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi program kuliman pra-pembelajaran berdasarkan hasil triangulasi dan analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi program kuliman pra-pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa dilaksanakan melalui:
 - a. Perencanaan program yang sistematis, berupa penyusunan jadwal kegiatan, dan pembimbingan guru.
 - b. Pelaksanaannya berupa pembiasaan religius yakni pengalaman belajar langsung (komunikasi aktif siswa) dalam bentuk penyampaian doa harian, Al-Qur'an/ hadis, cerita Islami, pesan moral, serta komunikasi religius siswa didepan kelas
 - c. Evaluasi kegiatan secara berkelanjutan.

Program kuliman tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius rutin, tetapi berkembang menjadi media pendidikan karakter berbasis pembiasaan, pengalaman sosial, komunikasi aktif, dan pembelajaran langsung (*experiential learning*). Implementasi program kuliman membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, komunikatif, melalui pengalaman berbicara langsung, pembiasaan religius, dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah sehari-hari.

2. Strategi pelaksanaan program kuliman dalam pembentukan karakter siswa dilaksanakan melalui:

- a. Keteladanan
- b. Pembiasaan
- c. Motivasi dan penguatan sosial

Strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin dan berulang sehingga membentuk kebiasaan perilaku positif siswa. Strategi keteladanan dilakukan melalui contoh komunikasi Islami dan perilaku religius guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Strategi motivasi dan penguatan sosial dilakukan melalui: pujian, apresiasi, dukungan verbal, dan penghargaan sosial yang membantu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa. Strategi pelaksanaan program kuliman menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa usia dasar akan lebih efektif apabila dilakukan melalui: pembelajaran aktif, pengalaman sosial, komunikasi nyata, keteladanan, pembiasaan religius dibandingkan pembelajaran moral yang hanya bersifat teoritis.

3. Faktor pendukung dan penghambat program kuliman dalam pembentukan karakter siswa meliputi:

- a. Budaya Sekolah Yang Islami
- b. Koordinasi
- c. Tersedianya sarana pendukung
- d. Partisipasi aktif siswa
- e. Keterlibatan orang tua
- f. Pemberian *reward*

Sedangkan faktor penghambat program kuliman meliputi:

- a. Ketidakhadiran/ kelalaian siswa
- b. Kurangnya tindakan evaluasi
- c. Rasa malu dan takut untuk tampil

Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui:

- a. Pembiasaan religius,
- b. Penguatan sosial,
- c. Keteladanan guru,
- d. Motivasi,
- e. Dan komunikasi aktif yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis seluruh hasil penelitian diperoleh temuan formal berupa **Model “KULIMAN–CARE”** (*Kuliah Lima Menit Character Reinforcement*) merupakan model pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah berbasis komunikasi religius aktif, pembiasaan religius, pengalaman sosial, keteladanan guru, penguatan sosial, dan budaya sekolah religius yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dalam kegiatan kuliman pra-pembelajaran. Model tersebut kemudian yang membentuk religuitas, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi melalui pembelajaran sosial, pengalaman langsung, pembiasaan, dan komunikasi aktif dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dengan demikian, program kuliman bukan hanya sekedar program insidental didalam sekolah, namun didalamnya dapat menjadi salah satu sarana dalam pembentukan karakter siswa MI Al-Hayatul Islamiyah. Sehingga

program kuliman dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembentukan karakter pada siswa tingkat dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat mempertahankan, memperkuat dan terus mengembangkan program kuliman dengan inovasi metode penyampaian agar lebih menarik dan variatif, serta meningkatkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur. Selain itu sekolah juga diharapkan dapat melaksanakan pembimbingan siswa dan memantau keterlibatan orang tua secara intensif, serta penguatan komunikasi siswa secara aktif.
2. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan teladan, motivasi, dan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa, khususnya bagi siswa yang masih kurang percaya diri, serta membantu dalam penyusunan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan pendampingan kepada anak dalam mempersiapkan materi kuliman di rumah sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian pada jenjang lain, menggunakan pendekatan lain seperti kuantitatif atau *mixed methods*, mengembangkan model pendidikan karakter berbasis komunikasi religius aktif dan budaya sekolah pada konteks pendidikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, Ribahan, and Ulyan Nasri. "Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2023): 169–79. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>.
- Adha, Adinda Syahnuria. "Pembinaan Akhlak Siswa Siswi Melalui Kegiatan Kultum Jumat Di Sd Negeri 008 Samarinda Ulu." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi* 6, no. 2 (2024): 16–27.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Adab Al-Mufrad*. 3rd ed. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 1989.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. II. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- . *Perencanaan Pendidikan*. Medan: LPPPI, 2019.
- Ananda, Rusydi, and T. Rafida. *Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Aprily, Nuraly Masum. "Implementation of Character Education Atmadrasah Ibtidaiyah (MIS) Az-Zahra Bandung City." *Dialog* 43, no. 1 (2020): 33–48.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Badri, Lili Sholehuddin, and Ahmed Abdul Malik. "Implementation of Islamic Education Values in Building Students ' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur ' an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 218–33.
- Bandura, Albert. "Social Learning Theory." New York: General Learning Press 79 Madison Avenue, 1971. https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf.
- Cahyasari, Intannia, and Alex Yusron Al-Mufti. "Strategi Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Monitoring Kegiatan Ramadhan Di SDN 2 Bawu." *Jurnal Educatio* 11, no. 1 (2025): 236–46.
- Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Hunaifi, Wahid Ibnu Zaman, and Dhian Dwi Nurwenda. "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona." *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 33–39.

- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.
- Erikson, Erik H. "Childhood and Society." New York: W.W.Norton & Company, 1993. https://web.english.upenn.edu/~cavitch/pdf-library/Erikson_EightStages.pdf.
- Fitriani. "Pembelajaran Aktif Dan Penguatan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2024): 44–58.
- Fowler, James W. *Stages of Faith*. New York: Harper Collins, 1981.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2007.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Edited by Asep Saepulrohim. Edisi ke-1. Badung: ALFABETA, 2012.
- Hady, M Samsul, Rahmat Aziz, Fathul Lubabin Nuqul, Mohammad Mahpur, Fuad Nashori, and Nada Ibrahim Alribdi. "Strategies for Fostering Prosocial Behavior : A Mixed Methods Study in Indonesian Islamic Schools." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (2025): 141–56. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v22i1.10668/4256>.
- Havida, Nadhiva Iffany, Muhammad Fahmi, and Syaifuddin. "Kultum Kamisan as a Strategy to Overcome Limited Allocation of Time for IRE Learning in School." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 1 (2025): 161–84.
- Hawa, Siti, Syarifah Syarifah, and Muhamad Muhamad. "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Di SD Negeri 17 Pangkalpinang." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 75–90. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2162>.
- Hidayati. "Budaya Religius Dan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2023): 91–105.
- III, George C. Edward. *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press, 1980.
- Indonesia, Presiden Republik. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." Indonesia, 2017. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.
- Irsyad, Habib Muhammad, and Hakimmudin Salim. "The Role of Akhlaq Teachers in Shaping Student Character : Peran Guru Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1503>.

- KBBI. "Implementasi." Accessed June 6, 2026. <https://kbbi.web.id/implementasi>.
- Kemendikbud, Tim Penyusun Modul PPK. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Bagi Guru*. Jakarta: ementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Kohlberg, Lawlence. *The Philosophy Of Moral Development*. San Fransisco: Harper & Row, 1817.
- Kurniawan, Wakib, Untung Sih Nugroho, and Ari Arkanudin. "The Implementation of Character Education through the Habituation of Religious Practices." *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 3 (2025): 911–18. <https://edusoshum.org/index.php/EDU/article/view/251/235>.
- Lestari, Gunarti Dwi, Wiwin Yulianingsih, and M Fahmi Zakariyah. "Habituation of Short Surah Memorization to Develop Discipline in Early Childhood : A Faith- Based Character Education Approach." *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 10, no. March (2025): 139–48. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/8474/4018>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1992.
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah (Kitab Al-Adab)*, n.d.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta, 2011.
- Maryama, Hanna, Indah Mulia Sari, and Eka Fauziyya Zulnida. "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua , Guru Dan Teman Terhadap Keterlibatan Siswa." *Jurnal Psikologi Insight* 9, no. 1 (2025): 81–90.
- Mastura, Nadhila, Risnawati Risnawati, Nasir Za'ba, and Sukmawati Sukmawati. "Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Kultum Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kepada Guru." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 210–15. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.470>.
- Maulida. "Motivasi Guru Dan Percaya Diri Siswa Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 88–101.
- Maulidya, Difa, Ani Cahyadi, Universitas Islam, and Negeri Antasari. "Habituation

- Of Religious Activities To Shape The Religious Character Of Students In Madrasah Ibtidaiyah Empiricist Perspective.” *El-Buhuth* 5, no. 2 (2023): 285–98.
- Mile, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Helen Salmon. 3rd ed. California: SAGE Publications, 2014.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Badung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nazmudin, Diding, Ahmad Asmuni, and Saefudin Zuhri. “Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 1–23.
- Nur Hakim, Syahrul Fuad, and Hakimmudin Salim. “Internalisasi Nilai Keislaman Dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin Di Sekolah.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2025): 204–14. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.846>.
- Nurhayati. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 115–26.
- Nursobah, Asep, Muhammad Miftah Ulhaq, and Mutiara Ariska. “Integrative Model Religious Habituation In Building.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 310–25. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1142/149>.
- Obaya, Blessing. “Faith Development among Elementary Students in an Adventist Campus : A Case Study.” *International Forum* 22, no. 2 (2019): 84–101.
- Pendidikan, Tim Pusat Penilaian. *Model Penilaian Karakter*. Edited by Asrijanty and Deni Hadiana. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/18339/1/MODEL_PENILAIAN_KARAKTER_2019.pdf.
- Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. *The Psychology Of The Child*. Paris: Basic Books, 2000. <https://www.alohabdonline.com/wp-content/uploads/2020/05/The-Psychology-Of-The-Child.pdf>.
- Rachmawati, Retna Ayu, Darmiyani, Ilham Handika, and Husniati. “Analisis Penerapan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 1 Mataram.” *JCAR: Journal of Classroom Action Research* 7 (2025): 312–17.

- Rahman. "Komunikasi Guru Dan Pembelajaran Aktif Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 13, no. 1 (2024): 34–49.
- Rahmawati. "Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 44–56.
- Restu Banu Aji, Maya Rindu Erlandis. "Peran Guru PAI Pada Kegiatan Ramadhan Dalam Membentuk Karakter Beribadah Siswa Di MTs Negeri 8 Kuningan." *Atsar Unisa* 4, no. 1 (2025): 10–18.
- Rofifah, Rona Nabilatur, and Supriyadi. "Habituation of Religious Activities in Strengthening Character Education of Pancasila Student Profile in the Dimension of Faith and Piety." *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 291–308. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/44210/21552>.
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi*. Edited by Abd.Koliq. 1st ed. Yogyakarta: Forum, 2014.
- Safitri, Laila Nur, Ujang Jamaludin, and Istinganatul Ngulwiyah. "Character Education through Habituation of Religious Activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City." *EduBasic Journal : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2023): 21–30. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic/article/view/51408/pdf>.
- Saputro, Dymas Mahfud. "Implementasi Kemampuan Dakwah Peserta Didik Melalui Kultum Bergilir Di MTs Muhammadiyah Watulimo Trenggalek Jawa Timur." *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(1), 41-50 4, no. 1 (2024): 41–50.
- Sari, Sepvia Diana Nopita, and Hestu Wilujeng. "Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Dan Pemahaman Kultum Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Jetis." *JMPAI* 3, no. 4 (2025): 246–60. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1286>.
- Shofwatunnida, Firyal. *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III MIS Al Wathoniyah 10 Cakung*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2024.
- Sholikah, Nurul Faizatus, and Sunarto. "Teori Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 205–13.
- Sugianto, Julianne Kamelia Riza, and Alex Pujosakti. "Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 305–16. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1572>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sutiah. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2018.

———. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

———. *Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.

———. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Kairo: Darussalam, 1992.

UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2024/5: Leadership in Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2024.
<https://digitallibrary.un.org/record/4066661?v=pdf>.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: Sage Publications, 2018.

LAMPIRAN

A. Lampiran 1 Bukti Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110004
 Nama : TIARAH MAWATI
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Pelaksanaan Kuliah Lima Menit Pra-Pembelajaran Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Karakter dan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah

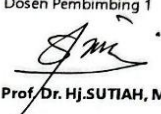
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	01 Agustus 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	Konsultasi judul penelitian dan pengarah pembuatan proposal skripsi secara general	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	08 Oktober 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	Konsultasi kerangka proposal	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	14 Oktober 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	Revisi latar belakang, pemberian saran pada kajian teori, pengarah metode penelitian, dan rekomendasi observasi pra-penelitian ke lokasi penelitian	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	18 Oktober 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	Arahan pembuatan kerangka berpikir, revisi kajian teori, dan fokus judul dan rumusan masalah	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	17 November 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	Konsultasi kerangka berpikir	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	24 November 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	Fokus pada penjabaran latar belakang secara spesifik, revisi rumusan masalah sesuai pendekatan penelitian, tabel orisinalitas penelitian, definisi istilah, kajian teori dan penambahan sub-bab, metodologi penelitian,	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	27 Februari 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	kritik variabel, penambahan fokus karakter, koreksi latar belakang, serta bagian kajian teori	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	04 April 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	peninjauan judul yang sesuai, pemeriksaan latar belakang yang telah diperbaiki dan rekonstruksi beberapa definisi istilah	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	08 April 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	pengarahan persiapan alur penelitian kualitatif lapangan dengan wawancara, observasi, dan wawancara	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	14 April 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	pengarahan pembuatan instrumen wawancara dan pemilihan informan dan pengolahan hasil penelitian dengan konsep triangulasi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	16 April 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	pemilihan teori yang lebih sesuai dengan konsep program pembiasaan yang disekolah	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	29 April 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	pengarahan proses penyajian hasil penelitian, bagaimana menyajikan wawancara dan observasi beserta penulisan sumber terkait keduanya	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	30 April 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	pemilihan hasil penelitian yang relevan dengan variabel pembahasan terkait	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	02 Mei 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	pembimbingan penyusunan bab 5, mengenai pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori terkait	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	04 Mei 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	Pembimbingan penarikan kesimpulan dan saran, serta pembuatan abstrak serta pengambilan kata kunci yang sesuai	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	16 Mei 2026	Prof. Dr. Hj.SUTIAH, M.Pd	Revisi struktur, pemilihan kata, kesalahan penulisan, penambahan penguatan teori, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
 Dosen Pembimbing 1


 Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd

Kajur / Kaprodi,



B. Lampiran 2 Sertifikat Bebas Plagiasi

 **KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026
diberikan kepada:

Nama : Tiarah Mawati
NIM : 220101110004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Program Kuliman Pra-Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa MI al-Hayatul Islamiyah

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 20 Mei 2026
a.n. Dekan
Ketua

Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd



C. Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 851/Un.03.1/TL.01.04/03/2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

09 Maret 2026

Kepada Yth.
Kepala MI Al-Hayatul Islamiyah
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Tiarah Mawati
NIM	: 220101110004
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Pelaksanaan Kuliah Lima Menit Pra-Pembelajaran Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Karakter dan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah
Lama Penelitian	: Maret 2026 sampai dengan Mei 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

D. Lampiran 4 Surat Keterangan Madrasah



MADRASAH IBTIDAIYAH AL HAYATUL ISLAMİYAH
TERAKREDITASI "A"
Jl. KH. Malik Dalam RT.01 RW.04 Kedungkandang Kota Malang
NSM : 111235730002 NPSN : 60720756
Telepon : 0341-716440 (Pesawat 1)
KodePos : 65137 E-Mail : ml.alhayatulislamiyah59@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 061/MI.AI/IV/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. HIJJATURRASYIDA, M.Pd
Nip :-
Jabatan : Kepala MI Al Hayatul Islamiyah
Alamat : Jl. KH. Malik Dalam RT. 01 RW.04 Kedungkandang

Menerangkan dengan sebenarnya Nama tersebut dibawah ini:

Nama : TIARAH MAWATI
NIM : 220101110004
Program Studi : S-1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

telah selesai melaksanakan penelitian melalui metode WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI Kepada KELAS 1 yang dilaksanakan pada tanggal 18 APRIL 2026 Dengan judul penelitian STRATEGI KULIMAN PRA-PEMBELAJARAN DALAM PEMBETUKAN KARAKTER SISWA MI AL HAYATUL ISLAMİYAH

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 April 2026
Kepala Madrasah



Dr. HIJJATURRASYIDA, M.Pd

E. Lampiran 5 Hasil Observasi Penelitian

Nama Peneliti : Tiarah Mawati

Pelaksanaan Observasi : 13 April 2026

Lokasi Penelitian : MI Al-Hayatul Islamiyah

Perencanaan

No.	Indikator	Ya/ Tidak	Ket.
Tanggung Jawab			
1	Siswa yang bertugas telah terjadwal	Ya	Siswa yang bertugas telah terjadwal sebelumnya
2	Siswa menyiapkan materi sebelumnya	Ya	Menyampaikan isi kuliman dengan lancar
Disiplin			
3	Jadwal tersusun dan dikatehui siswa	Ya	Jadwal dibuat perminggu dan senantiasa disampaikan kepada siswa dan grup paguyuban
4	Kegiatan dilaksanakan sebelum pembelajaran	Ya	Biasanya dilaksanakan pada jam pembiasaan (setelah solat dhuha dan kegiatan menabung/ amal)
Religius			
5	Materi yang disiapkan mengandung nilai keagamaan	Ya	Seputar akidah akhlak
Komunikatif			
6	Siswa mempersiapkan cara penyampaian (latihan)	Ya	Terlihat dari penyampaian yang kompeleks dan pelafalan yang baik

Pelaksanaan

No.	Indikator	Ya/ Tidak	Ket.
Tanggung Jawab			
1	Siswa tampil sesuai jadwal	Ya	Siswa yang tampil merupakan siswa terjadwal
2	Siswa menyampaikan materi sampai selesai	Tidak	Meskipun menyampaikan dengan lancar, tetapi ada bagian akhir yang lupa

Disiplin			
3	Kegiatan dimulai tepat waktu	Ya	Tepat setelah kegiatan menabung dan amal
4	Siswa mengikuti kegiatan dengan tertib	Ya	Meskipun beberapa anak masih belum terkondisikan, namun sebagian besar mengikuti dengan baik
5	Siswa tidak mengganggu teman saat tampil	Ya	Tidak ada siswa yang mengganggu siswa terjadwal kuliman
Religius			
6	Siswa membuka/ menutup dengan salam atau doa	Ya	Tidak hanya itu, bahkan ada kalimat pembuka layaknya penceramah yang biasa dilakukan orang dewasa
7	Materi yang disampaikan mengandung nilai agama	Ya	Terlihat dari isi materi yang disampaikan
8	Siswa menunjukkan sikap sopan	Ya	Menunjukkan sikap layaknya seorang penda'i
Komunikatif			
9	Siswa berani tampil didepan kelas	Ya	Maju dengan kesadaran diri, tanpa rasa malu/ takut yang berlebihan
10	Siswa berbicara dengan suara jelas	Ya	Meskipun terbilang lirih, namun masih jelas didengar
11	Siswa menyampaikan materi dengan lancar	Ya	Baik dalil, arti, maupun penjelasan disampaikan dengan lancar, meski diakhir penutup lupa
12	Siswa mampu menarik perhatian teman	Ya	Banyak siswa yang mendengarkan dengan baik

Evaluasi

No.	Indikator	Ya/ Tidak	Ket.
Tanggung Jawab			
1	Siswa menyelesaikan tugas kuliman dengan baik	Ya	Terlihat dari evaluasi keseluruhan penampilan
2	Siswa menerima masukan dari guru	Ya	Mendengarkan masukan, kritik, dan saran
Disiplin			
3	Siswa tertib sampai kuliman selesai	Ya	Baik pelaksana maupun pendengar mengikuti program dengan baik
4	Siswa mengikuti arahan guru saat evaluasi	Ya	Memberikan respon baik atas masukan guru

Religius			
5	Siswa memahami pesan keagamaan yang disampaikan	Ya	Terbukti dari tanggapan pendengar pada pertanyaan sederhana dari guru
Komunikatif			
6	Siswa berani menanggapi atau menjawab pertanyaan	Ya	Pelaksana maupun pendengar biasanya menanggapi pertanyaan guru dengan baik mengenai materi
7	Siswa menunjukkan kepercayaan diri setelah tampil	Ya	Tidak menangis atau merundung diri sendiri karena kurang sempurna pada saat tampil

F. Lampiran 6 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA 1

Hari/ Tanggal : Rabu/ 15 April 2026
 Pukul : 10.24 WIB
 Narasumber : Dr. Hijjaturrasyida, M.Pd (Kepala Sekolah)
 Lokasi Penelitian : SMK El-Hayat

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apa latar belakang pelaksanaan program Kuliah Lima Menit (Kuliman) di MI Al-Hayatul Islamiyah?	Untuk memberikan kesempatan ke anak-anak untuk berlatih mengasah diri berani berbicara didepan, karena kalau ngga dilatih sejak dini, meskipun cuma disuruh jadi MC ngga bicara sing yang banyak-banyak itu kalau ngga ada latihan dari dini ngga bisa bicara, atau takut, begitu.	[H.RM.1.1]
2	Bagaimana sejarah awal pelaksanaan kuliman?	Sejarahnya itu dimulai dari sejak zamannya pendiri, Abah Abdul Aziz. Jadi mulai zamannya Abah Abdul Aziz itu sudah melatih anak-anak untuk kuliman. Jadi, beliau sendiri memang yang memulai, yang akhirnya menjadi kegiatan rutin yang harus dilaksanakan. Kalau dulu itu baris mbak. Jadi, baris didepan kantor dipiket, yang kuliman didepan dua atau tiga anak setelah selesai langsung masuk kelas. Jadi langsung gabung, dulu gabung, ada MI, ada MTs, dulu kan belum ada MA. Ada MI ada MTs gabung giliran yang kuliman. Tahun pertama kuliman, nah itu kurang paham, yang jelas ya insyaaAllah mulai berdiri yayasan, nggeh. Karena ketika saya sudah masuk di MI itu sudah ada. Dari kelas satu, sedangkan saya lulus MI itu 1996. Jadikan sebelumnya sudah ada.	[H.RM.1.2]
3	Apa tujuan dari program Kuliman ini?	Jadikan pendiri dulu itu kan penda'i, seorang da'i, sampai penerus yang kedua juga seorang da'i, nggeh. Jadi memang itu yang melatarbelakangi. Jadi, diharapkan semua lulusannya itu bisa menyampaikan hadis atau ayat, meskipun 1 atau 2 ayat, ngoten. Jadi memang ada	[H.RM.2.3]

		<i>basic</i> supaya bisa menyampaikan hal-hal yang baik secara dakwah dimuka umum, begitu. Jadi memang ada <i>basic</i> dari pendiri, begitu. Karakternya itu yang pertama religiusnya. Habis itu, kemandirianya, kemudian keberanian, itu. Yang jelas ya public speakingnya juga, karena kan berbicara didepan umum.	
4	Bagaimana peran sekolah dalam mendukung program Kuliman setiap hari?	Peran sekolah itu dalam pendukung program adalah kita ada buku. Jadi ada buku kuliman, contoh. Mungkin ada yang kesulitan membuat teks kulimannya, itu ada buku panduannya. Di MI ada itu buku panduannya, kemudian ada reward. Setiap satu bulan sekali ada namanya mimbaris. Habis itu nanti tiap bulan ada, tiap semester ada. Nah tiap semester itu ada ketika raport-an yang mimbaris terbaik dari beberapa minggu terpilih, terus jadi yang setiap bulan dipilih, habis gitu nanti semester, itu diberikan pada saat raport-an. Konsekuensi ketika tidak melaksanakan kuliman: Konsekuensinya terjadwal ulang. Dia pasti akan dapat gilirannya, gak dateng hari ini berarti besoknya, ngga dateng lagi besoknya. Dan yang jelas yang orang tua dikasi tahu kalau anaknya dapat jadwal tapi nggak tampil. Maksud istilah mimbaris: Mimbaris itu pembicara terbaik, begitu. Itu pengistilahan kami itu mimbaris. Jadi, pembicara terbaik atau anak yang terbaik dalam memberikan kuliman, itu mimbaris. Jadi mimbaris itu orang yang bicara yang terbaik di mimbar.	[H.RM.2.4]
5	Bagaimana perencanaan kegiatan kuliman di MI Al-Hayatul Islamiyah?	Jadi perencanaannya yang pertama yang jelas ada buku panduannya, nggeh. Terus yang kedua ada penjadwalannya, jadi dijadwal. Habis gitu ada bimbingan, jadi untuk siswa yang kesulitan atau orang tua yang kesulitan untuk membimbing anaknya atau sudah di jadwal bolak-balik	[H.RM.1.5]

		kok nggak tampil, berarti kan ada trouble, bisa jadi orang tuanya yang nggak perhatian, nah itu ada bimbingan dari guru, begitu. Kalau nggak ada trouble yang dibimbing sendiri sama orang tuanya, tapi yang jelas sudah ada jadwal. Terus habis begitu kan untuk mendukung ini itu juga ada eskul. Eskulnya yang berkaitan dengan kegiatan kuliman, tetapi bukan kuliman namanya. Jadi ada kegiatan apa itu, pidato. Nah itu mendukung kegiatan itu.	
6	Apakah ada evaluasi rutin yang dilakukan terkait program Kuliman ini?	Evaluasi rutinnya yang pertama itu kita pasti mendata anak-anak yang selalu bermasalah ketika dijadwal tampil, begitu. Kemudian yang kedua, tentang isi dan materinya, ada peningkatan atau tidak, apa tetap-tetap itu atau ngga. Kemudian durasi waktunya, durasi waktu kan ini kuliman, kuliah lima menit, nah itu sudah mencapai lima menit mboten. Kalau belum mencapai berarti kan materinya kurang, tapi kalau lebih atau sesuai lima menit berarti kan materinya mereka sudah nyampe.	[H.RM.1.6]
7	Hambatan apa yang dihadapi madrasah dalam pelaksanaannya, dan bagaimana cara madrasah dalam mengatasinya?	Hambatannya itu sebenarnya siswanya nggak datang, ketika dijadwal dia nggak datang. Atau ketika sudah dibuatkan jadwal dia tidak perhatian kejadwalnya. Akhirnya, alasan ngga tahu kalau mereka terjadwal. Itu saja seh kalau hambatannya. Atau ini mungkin, sudah dijadwal karena anak masih MI kan butuh peran serta orang tua, kadang orang tua yang kurang perhatian. Tapi itu kalau di MI itu masalah itu kayaknya cuma sedikit. Jadi antara yang tampil dengan yang tidak tampil lebih banyak yang tampil, ngoten. Karena orang tuanya apa namanya ya gengsi ketika anaknya sudah dipanggil nggak tampil kan ya malu, nah itu biasanya kendalanya itu. Cara mengatasi: Mengatasinya, berarti anak-anak yang trouble itu ditanya, kenapa. Jawabannya bisa dua, bisa jadi dia nggak tahu tampilnya, atau yang kedua, memang dia	[H.RM.3.7]

		tidak siap. Nah ketika sudah ada jawaban, ketika tidak siap otomatis tidak bisa dan tidak siap itu nanti ada bimbingan dari guru, guru wali kelasnya. Faktor penunjang lancarnya kulima: Penunjangnya ya ini, rutin dilakukan. Jadi kegiatan kuliman ini kegiatan yang sudah satu rangkaian kegiatan pagi. Jadi setiap dhuha kan itu ya, setiap dhuha kan ada kuliman, jadi itu penunjangnya. Terus pemberian reward, begitu. Apakah ada kumpulan rutin wali murid: Kumpulan rutin itu tidak yang rutin langsung setiap bulan, tidak, tapi kita ada paguyuban. Nah paguyuban itu ketika memang dibutuhkan untuk kumpul, ya kita kumpul. Tapi ketika tidak dibutuhkan cukup dengan koordinasi via-WA, di masing-masing kelas kan ada grup pagunyuban masing-masing. Nah disitu biasanya komunikasi sekolah terutama wali kelas dengan orang tua.	
8	Bagaimana respon guru dan orang tua dalam kegiatan dan bagaimana koordinasinya?	Responnya ya baik, mendukung, karena ini sudah menjadi program yang sudah lama dan sudah menjadi program wajib, itu responnya. Mendukungnya guru-guru memberikan contoh juga kalau guru-guru juga bisa berbicara didepan umum, dengan cara apa? Guru-guru itu punya jadwal menjadi pembina upacara. Nah dari situ kan kelihatan, ini gurunya <i>iso ngomong opo tidak</i>, kok ada yang ngga bisa, tapi akhirnya kan bisa, begitu. Jadi memberikan contohnya ya itu tadi, tidak murid tok yang ngomong didepan, tapi guru juga ada kesempatan menunjukkan saat upacara. Kan beda mbak berbicara didepan kelas ngajar sama berbicara saat upacara kan beda. Koordinasinya dengan sesama guru dan orang tua: Koordinasinya itu ketika jadwal kuliman atau ketika ada anak kuliman ya itu kan selalu dilihat, tampilannya anak ini ada perkembangan ngga, antara tiap kali	[H.RM.2.8]

		dijadwal. Kan bisa jadi dia satu tahun Cuma tampil satu kali, kan putarannya kalau MI mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Nah seumpamanya kelas 1a jumlahnya 30, nah berarti kan masih lama, begitu. Bisa jadi perputarannya itu lama. Nah jadi koordinasinya ya ini apa namanya ada buku penghubung antara orang tua dan pihak sekolah. Jadi ketika ada masalah atau ada sesuatu yang ingin disampaikan ya itu disampaikan disitu. Tapi lebih efektifnya antara guru dan orang tua ya lewat paguyuban itu.	
--	--	---	--

TRANSKIP WAWANCARA 2

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 18 April 2026
 Pukul : 08.21 WIB
 Narasumber : Bahrul Ulum, S.Pd.I (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum)
 Lokasi Penelitian : MI Al-Hayatul Islamiyah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Bagaimana posisi program Kuliah Lima Menit (Kuliman) dalam struktur kurikulum di MI Al-Hayatul Islamiyah?	Dalam struktur kurikulum sekolah atau madrasah kuliman itu bagian dari pengembangan diri. Sehingga menjadi ciri khas dari lulusan anak-anak Al-Hayat, khususnya MI Al-Hayat. Jadi setiap anak MI Al-Hayat yang keluar dari atau lulus dari sekolah atau madrasah diharapkan dengan pengembangan diri itu mampu untuk berkomunikasi di masyarakat, itu.	[BU.RM]
2	Apakah kegiatan Kuliman termasuk dalam program pembiasaan atau bagian dari kurikulum formal?	Kalau dalam kurikulum formal sebenarnya tidak ada, hanya saja untuk menambah greget siswa untuk menambah supaya lebih banyak durasi belajarnya maka diadakan eskul berupa pidato atau daci itu. Itu untuk tambah durasi belajarnya anak yang pingin belajar lebih untuk berkomunikasi di depan umum.	[BU.RM.1.2]

		Penjelasan mengenai pembiasaan: Nah untuk masuk diprogram pembiasaan sebenarnya tidak ada, tapi program kuliman itu diletakkan di jamnya pembiasaan. Kan kita punya pembiasaan ibadah, maka kuliman ditaro di jamnya pembiasaan itu. Jadi habis pembiasaan ibadah atau sebelum pembiasaan ibadah sambil tunggu waktu, anak-anak disajikan kuliman itu, begitu.	
3	Bagaimana integrasi kegiatan Kuliman dengan mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam?	kalau dengan PAI jelas ada, karena apa? Karena setiap penyampaian kuliman atau kuliah lima menit, sebab kita MI kalau MTs MA itu kultum/ kuliah tujuh menit. Jadi kuliman itu standar minimalnya ya lima menit, kalau bisa jangan kurang dari lima menit. Sangat berkaitan dengan PAI karena kuliah itu mau nggak mau adalah pengembangan dari ilmu pengetahuan yang sudah didapat, termasuk dalil-dalil yang sudah didapat dalam materi PAI itu bisa disampaikan saat kuliman. Itu kalau sudah mampu berdalil, bagi yang belum mampu ya nggak papa, begitu, itu yang PAI. Kemudian berkaitan erat pula dengan materi bahasa Indonesia, itu kan ada berbicara, juga dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris atau Jawa, jika berkenan anak-anak untuk kuliman menggunakan bahasa-bahasa itu. Tapi selama ini jarang anak yang menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Hanya di event tertentu kadang-kadang menggunakan bahasa asing, bahkan yang belum ada sampai sekarang, mulai berdiri sampai sekarang itu bahasa Jawa. Bahasa Jawa belum pernah ada. Karena lingkungannya kan ya Jawa ya tidak Jawa, Madura ya tidak Madura. Jadi mungkin kesulitan	[BU.RM]

		kalau mau ngomong menggunakan bahasa daerahnya, mungkin itu. Itu keterkaitan dengan materi PAI atau materi bahasa tadi.	
4	Apakah terdapat perencanaan khusus (RPP, program tahunan, atau program harian) yang mendukung pelaksanaan Kuliman?	Kalau model RPP atau rencana tidak ada, cuman kita sudah punya buku panduan untuk kuliman atau kultum yang diterbitkan oleh yayasan. Tapi yang untuk MI sendiri ada, insyaaAllah ada dua jilid tentang materi dakwah buku panduannya. Namun, buku panduan itu tidak mengikat, boleh anak-anak atau siswa itu mencari materi sendiri dengan bimbingan orang tua atau dengan bimbingan wali kelas. Kalau mencari sendiri atau dibimbing orang tua, maka wajib ditunjukkan kepada pihak wali kelas atau madrasah untuk disaring, khawatir ada yang berkaitan dengan SARA atau bahasa yang nggak sopan, itu harus disaring dulu, itu kalau mencari materi sendiri. Jika tidak mau seperti itu, nggak mau ribet, anak-anak cukup menggunakan buku panduan yang sudah diterbitkan oleh madrasah, mungkin itu. Adapun rancangan tertulis seperti RPP tidak ada. Mengenai perencanaan: Kita programnya global, jadi setiap kelas itu sudah dijadwal oleh wali kelas masing-masing. Ada yang sebagian dua kali dalam satu tahun, ada yang sebagian tiga kali, tergantung jumlah muridnya dikelas itu. Karena kita tampilnya anak-anak kan tiap hari tidak satu kelas, sebab kalau hanya satu kelas maka nanti murid kita kan 300 nggak mungkin bisa tampil semua kalau tampilnya hanya satu kelas. Maka tampilnya kan langsung banyak, ya beberapa kelas. Paling ngga ya satu hari itu tampil empat	[BU.RM.1.4]

		atau enam anak, itu untuk pemrogramannya. Jadi kalau untuk program tahunannya sebenarnya tidak ada. Programnya kita melatih mental anak supaya terbiasa ngomong didepan umum, itu saja. Nah untuk anak-anak yang punya minat lebih dari itu, boleh masuk ke program eskul. Nanti dari program itu dilihat siapa yang terbaik yang punya potensi, biasanya diikuti di ajang-ajang lomba seperti porseni, itu arahnya kesitu.	
5	Bagaimana sistem penjadwalan kegiatan Kuliman?	Dalam kalender akademik: Kuliman kan sudah masuk ke kegiatan tiap hari, jadi tidak ada untuk dikalender akademik. Jadi kuliman itu kegiatan harian atau pembiasaan/ pengembangan diri yang jamnya dititipkan di jam pembiasaan ibadah. Pelaksanaan mimbaris: Mimbaris itu dilihat satu bulan sekali. Jadi dalam satu bulan, anak-anak yang tampil itu kan dinilai oleh para guru. Nanti yang terbaik itulah nanti yang ditampilkan sesama terbaik dalam kurun waktu satu bulan. Kemudian yang terbaik dari yang baik tadi itu dijadikan juara mimbarisnya yang berhak mendapatkan penghargaan dari madrasah.	[BU.RM.1.5]
6	Apakah ada indikator keberhasilan yang digunakan untuk menilai efektivitas program Kuliman?	Indikatornya anak tampil percaya diri satu. Yang kedua materi bagus, komunikatif. Kemudian intonasi saat berbicara, termasuk suara jelas, bisa dipahami dengan baik, itu indikator yang biasanya dipake oleh para guru.	[BU.RM]
7	Bagaimana evaluasi kegiatan Kuliman dari sisi kurikulum dilakukan?	Dari sisi kurikulum, kuliman itu terus kita upayakan ada perbaikan setiap tahunnya, karena ini termasuk dikurikulum tahunan ya. Maka evaluasinya ya sampai sekarang yang sudah terlihat itu	[BU.RM]

		dari sisi mentalitas peserta didik yang menurun dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu. Kalau tahun yang lalu kita cari bibit untuk kuliman, untuk pidato, untuk diajak ajang porseni itu gampang, kalau sekarang sulit. Karena dari itu, satu mental. Kedua minat belajar siswa yang menurun karena banyak gangguan. Misalnya ada mereka terganggu oleh gadget, terganggu oleh lingkungan, dan sebagainya. Evaluasi dengan wali murid: Kalau evaluasi dengan wali murid atau kita menyebutnya dengan paguyuban, karena paguyuban itu mitra kita dalam mendidik anak. Diantara kenapa yang menyebabkan anak itu nggak pede, satu karena ya itu mentalnya nggak kuat dihadapan orang banyak, yang kedua mungkin kurang terbiasa sejak dini, yang ketiga waktu tampilnya yang terlalu jarang. Karena masing-masing anak tiap tahun minimal dua atau satu kali. Kalau zaman dulu, zamannya pendiri yayasan sama zamannya khalifah yang kedua itu hampir tiap minggu anak itu tampil. Maka durasi tampilnya kan lebih banyak ya, sekarang kan mengikuti jam, kalau diambilkan tiap minggu nanti ngganggu jam yang lain, sehingga jam yang lain bisa berkurang oleh program yang satu ini.	
8	Apakah kegiatan Kuliman memberikan kontribusi terhadap pencapaian kompetensi siswa, terutama dalam aspek	Untuk kontribusi insyaaAllah iya ada, untuk pencapaian pembentukan sikap dan penambahan wawasan anak. Sebab ketika anak itu dapat jadwal otomatis anak kan mau belajar, mau nggak mau. Jika tidak tampil kan ada sanksi nanti diakhir untuk tampil lagi. Sanksi nya tampil lagi, bukan sanksi fisik. Kemudian	[BU.RM.2.8]

	sikap dan pengetahuan?	tercapainya tujuan madrasah untuk mencetak anak yang punya mental lebih bagus lah untuk tampil di muka umum. Hampir rata-rata anak ketika lulus dari Al-Hayat punya basic yang bisa diandalkan lah untuk tampil didepan umum. Jadi hampir rata-rata ada lulusan Al-Hayat itu walaupun tidak begitu luas keilmuannya, tapi paling tidak bermanfaat lah dimasyarakatnya.	
9	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan Kuliman ke dalam sistem kurikulum sekolah?	Kendalanya ya kita diantaranya ketika kita mau bagi jadwal tampil. Jadwal tampil itu kan waktunya sangat sedikit, sangat singkat. Ketika kita paksakan tampil lebih banyak perwakilan kelas, maka otomatis mengambil jam pelajaran sesudahnya, diantaranya itu. Jika tidak mengambil pelajaran sesudahnya, maka anak dipaksa untuk cepet-cepet ketika tampil ngomong, dan itu bisa menyebabkan konsentrasi anak menurun saat mau menyampaikan. Ketika konsentrasi itu menurun akhirnya tampilannya tidak maksimal. Kendala yang ada ketika evaluasi dengan guru kelas: Kendalanya biasanya untuk menentukan standar yang pas, tadi kan sudah ada standarnya ya? Komunikasinya bagus, kemudian apa lagi materi jelas, menarik. Nah, masing-masing orang kan yang menilai kan nggak sama, ketertarikannya terhadap materi, itu diantara kendalanya. Ada yang satu tertarik dengan materi A yang satu tertarik dengan materi B. Nah, kemudian dengan standar intonasi dalam gaya berbicara anak. Masing-masing guru punya pendapat yang berbeda tentang intonasi itu. Ada yang mungkin terlalu menggelegar, katanya nggak	[BU.RM]

		sopan, kadang kalau pelan katanya ya terlalu kalem dan sebagainya. Itu yang menjadi kendala saat menilai anak, diantaranya itu.	
10	Bagaimana solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Diantaranya kita polling di-polling-kan dengan siswa ketika untuk tampil mimbaris. Jadi nanti yang punya pendukung paling banyak itu menjadi tambahan nilai, sebab seleranya orang kalau banyak kan menunjukkan bahwa materi itu disukai oleh orang, kalau banyak pendukungnya, biasanya begitu, itu diantara cara untuk mengatasi tadi itu kendala ya. Mengenai penilai/ juru khusus mimbaris: Nggak ada, jurinya ya semua guru.	[BU.RM]
11	Apa harapan dan rencana pengembangan program Kuliman ke depan dari sisi kurikulum?	Rencana pengembangannya, kita sebenarnya pingin mencetak daci. Karena dulu eranya tahun 90-an atau 2000-an lah, itu kita punya dai cilik atau remaja yang sudah sampai kejenjang provinsi. Nah untuk saat ini, untuk mencari bibit-bibit itu jangankan ditingkat kota, ditingkat kecamatan kita sering gagal kadang-kadang. Tapi ada satu dua anak yang bisa lolos. Itu harapannya kita mencari bibit itu. Kemudian kita berharap dengan adanya program kuliman ini bisa menjadi ajang untuk promosi. Makanya kuliman itu yang bagus, biasanya dimasukkan di medsosnya Al-Hayat, itu sebagai promosi supaya orang-orang mengenal Al-Hayat.	[BU.RM]
12	Upaya apa yang dilakukan madrasah agar kulima tetap berjalan konsisten?	Karena kuliman itu mau nggak mau sudah menjadi identitas dari Al-Hayat. Jadi sejak eranya pendiri yayasan dulu, program ini sudah ada. Cuman cara pelaksanaannya mungkin yang berbeda. Jadi mulai zaman saya dulu masih sekolah di MI itu sudah ada, cuman pelaksanaannya ya kalau dulu	[BU.RM.1.12]

		secara keseluruhan bareng semua lembaga. Dulu kan lembaganya ketika awal-awal berdiri kan hanya sampai MTs saja dulu awalnya. Itu barisnya bareng didepan jadi tampil. Tampilnya langsung didepan umum itupun tidak ada buku panduan kalau zaman dulu. Awal berdiri belum ada buku panduan, langsung main tunjuk. Jadi ketua yayasan itu, pendiri langsung main tunjuk, tidak ada jadwal. Itu kan maksa anak supaya siap, jadi setiap hari karena main tunjukkan seperti itu, mau nggak mau setiap hari anak-anak kan belajar, cari materi. Seketika ditunjuk sudah siap, itu zaman dulu. Nah lambat laun pergantian waktu, pergantian zaman mulai ditertibkan. Kuliman itu diserahkan ke lembaga masing-masing, untuk teknis dan macam-macamnya termasuk penjadwalannya diserahkan ke lembaga. Jadi upaya yang harus biasa dilakukan ya mau nggak mau karena ini program wajibnya Al-Hayat jadi mulai semua lembaga, mulai terkecil sampai tertinggi yang ada di Al-Hayat, wajib ada program kuliman, untuk yang kelas kecil. Untuk yang MTs keatas itu kultum, itu wajib. Jadi itu identitasnya Al-Hayat, jadi Al-Hayat itu tidak Al-Hayat kalau tidak ada kuliman.	
13	Bagaimana cara madrasah menanamkan komitmen pada guru terkait kuliman agar tetap berjalan dengan baik?	Yang pertama dari tekad dan niat. Jadi semua guru civitas akademik yang ada di Al-Hayat itu sudah ditanamkan tekad kalau sudah bikin program, program itu jangan sampai buyar. Harus tetep hidup, kalau bisa harus lebih maju, lebih baik lagi, begitu. Sebab ketika program itu sudah tidak ada lagi berarti kita masuk ke orang yang nggak baik tadi. Sebab isitilahnya kita walaupun sedikit mencoba	[BU.RM.3.13]

		mengamalkan sunnah rasul istiqomah itu. Jadi semua civitas akademik termasuk guru sudah ditanamkan itu, program itu kalau sudah niat diadakan ya apapun yang terjadi harus tetep jalan. Kalau di SMP tadi kan kasusnya nggak jalan, akhirnya dibubarkan. Nah berarti kurang niatnya, dan kurang tekadnya. Kalau di Al-Hayat itu tidak boleh, sekali kita melangkah ya harus tetap melangkah, walaupun tidak langsung tampak hasilnya. Itu jiwa-jiwa yang sudah ditanamkan sejak dini. Kalau dulu banyak kita orbitkan dai-dai cilik, mulai kelas TK sudah ada tingkat jawa timur, diakhir-akhir ini yang sulit itu mencari.	
14	Bagaimana proses awal mula kuliman mulai tersistem dengan jadwal?	Dijadwal sejak dibagikan, diserahkan ke lembaga sejak eranya ketua yayasan yang kedua, sekitar tahun 2000-an. Ganti ketua yayasan itu kan mulai tahun 2000. Sejak itu sudah diserahkan ke lembaga, lembaga yang mengolah sendiri tentang kuliman. Untuk MI sejak eranya Umi Diana	[BU.RM]

TRANSKIP WAWANCARA 3

Hari/ Tanggal : Senin/ 13 April 2026
 Pukul : 12.22 WIB
 Narasumber : Yuliatin, S.Pd.I (Wali Kelas)
 Lokasi Penelitian : MI Al-Hayatul Islamiyah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Bagaimana bentuk manajemen kegiatan Kuliman di kelas anda (mulai	Untuk perencanaan dalam yayasan itu kan diserahkan ke masing-masing lembaga, kalau di MI sendiri kuliman. Baru untuk pemula yang khususnya kelas satu ini nggak sampai lima manit pokoknya anak-anak sudah berusaha.	[Y.RM.1.1]

	perencanaan sampai evaluasi)?	Untuk kerja sama dengan orang tua, kita sebelumnya buat jadwal dulu, dijadwal. Jadi setiap awal tahun ajaran baru kita sudah kasih jadwal. Tapi biasanya kan awal masuk kita belum ngadakan, nanti setelah minggu kedua atau minggu ketiga kita kasih jadwal. Karena sekarang kan dikelas, kita jadwal dalam satu bulan itu yang tampil, nah nanti dalam satu bulan itu diambil yang terbaik, nanti di minggu keempat baru ditampilkan lagi dimasjid setelah shalat dhuhur. Kalau dikelas kan setiap hari, setiap hari sebelum pelajaran kita tampilkan anak-anak. Nah nanti dari tampilan anak-anak dikelas itu nanti diambil yang terbaik di bulan itu. Kayak sekarang kan bulan April, kemaren satu minggu kemarin belum ditampilkan. Cuma kita kasih tahu ke anak-anak nanti kita mulai lagi, kan kemaren itu habis lebaran. Nah kita mulai lagi kulimannya saya tulis namanya untuk tanggal ini. Jadi kaya tadi kan tanggal 13 ini kan Adib yang maju. Nah ini nanti setiap hari ini selama satu bulan nanti dibulan April di minggu ke 4, berarti kan ada empat minggun. Jadi selama 3 minggu itu ada dikelas, yang satu minggu ini nanti kita tampil dimasjid setelah shalat dhuhur, tapi itu diambil terbaik dikelas itu. Untuk kerja sama sama orang tua ya kita kasih tahu ke orang tua kalau jadwal anaknya tampil, jadi minta tolong sama orang tua biar dipelajari dirumah biar anak-anak sambil belajar. Biasanya dishare satu minggu sebelumnya atau kadang waktu awal masuk tahun ajar baru itu sudah kita share. Biasanya kalau seumpama ada liburnya kan kadang kita sudah jadwalnya tanggal segini tapi nggak terlaksana berarti mundur. Seumpama Adib tanggal 13 tapi tanggal 13 karena ada acara kan biasanya anak nggak tampil, jadi muncur ditanggal 14 nya. Kita	
--	--------------------------------------	--	--

		konfirmasi keorang tuanya, kalau anaknya nggak jadi tapi besok begitu. Rapat khusus: Kita setiap bulan selalu dengan Umik sebagai pembina di MI memang selalu mengadakan rapat. Jadi kita ada laporan absensi didalam rapat satu bulan itu, terus ada kendala apa kita sampaikan ketika rapat itu. Kegiatan-kegiatan itu mesti satu bulan kita adakan rapat. Jadi diakhir bulan atau awal bulan. Ketika kegiatan dikelas: Selain kita ngeshare jadwalnya di grub, kita mengingatkan satu hari sebelumnya kita mengingatkan ke anak itu kalau besok waktunya kuliman. Untuk penilaiannya sementara ini saya ngambil ini, pokok anaknya mau maju, terus kita lihat yang disampaikan juga apa. Evaluasinya cuma feedback langsung. Untuk catatan ke orang tua ya cuma catatan biasa, kadang ya kita nyampaikan sudah bagus cuma kurang apa, apa begitu kita sampaikan via japri WhatsApp.	
2	Apa bentuk bimbingan yang anda berikan kepada siswa sebelum menyampaikan Kuliman?	Biasanya saya kasih contoh dulu. Untuk anak-anak kan sudah ada buku pedoman untuk belajar dakwah itu. Tapi sebelum itu biasanya saya kasih contoh saya yang ngomong, caranya gini, gini, gini, tak kasih contoh langsung, omongan langsung. Nanti anak-anak biasanya ada yang ditambah sama orang tua kadang kan ada tambahan gitu saja.	[Y.RM.1.2]
3	Apakah kegiatan ini berpengaruh pada pembentukan karakter dan pemahaman PAI siswa?	Menambah ini apa percaya diri, keberaniannya muncul, terus apa untuk pemahamannya kan kayak ini untuk yang kelas 1 banyak memang ini yang kayak baca doa-doa harian itu. Akhirnya kan anak-anak ini yang tadinya baca doa nggak bisa akhirnya bisa. Selain dibaca setiap hari, waktu kuliman juga disampaikan juga. Aspek disiplin:	[Y.RM.2.3]

		Biasanya anak-anak tanya gini: “Saya kapan?, Saya kapan?” begitu. Nah kan kadang ya sudah dishare di jadwal, tapi kan anak-anak sek ngga ngerti “Saya kapan?”. Untuk yang ini saya rolling lagi jadi kemarin kan saya urutkan nomor itu, untuk yang satu minggu mulai kemarin ini tidak saya apa dari nomor awal, nomor akhir, nomor tengah begitu, saya ganti rolling. Kadang ini karena apa kalau diurut nomor kemaren itu waktunya ada yang gak masuk, akhirnya tak rolling begitu. Jadi orang tua biar menyiapkan juga. Kadang orang tua lupa sama jadwalnya kalau sharenya sudah lama mungkin lupa. Akhirnya “Ndak belajar dirumah?”, “Ndak”. Akhirnya saya suruh maju ya mek “Assalamu’alaikum” duduk was lupa semua itu-nya. Komunikatif: Kalau yang semester satu kesemester dua ya meningkatnya banyak. Yang semester satu kemaren anak-anak sek malu-malu sekarang wes semua kayaknya wes berani ngomong. Untuk semester dua ini wes yang kemarin anaknya diam sekarang wes nggak bisa diam, wes terpengaruh sama teman-temannya itu. Tanggung jawab: Tapi untuk ini alhamdulillah tanggung jawab semua sama tugasnya. “Kamu tanggal ini, tanggal ini” alhamdulillah sudah melaksanakan. Kalau yang kemaren, “Aku nggak bisa, aku nggak bisa”, kan gitu. Sekarang sudah nggak, sudah disemester dua ini wes alhamdulillah peningkatannya banyak lah begitu. Tapi untuk membacanya memang masih ada yang belum bisa, huruf juga hafal tapi nanti kalau dirubah tempatnya begitu masih bingung sek an, masih ada sekitar anak tiga sing sek belum paham itu. Untuk membacanya sudah, wes mulai. Yang kemarin sek	
--	--	---	--

		ngeja-ngeja sekarang alhamdulillah sudah bisa.	
4	Apakah tantangan yang sering muncul selama pelaksanaan Kuliman dikelas?	Nggak mendengarkan itu, kadang nggak perhatikan teman yang maju, kan selalu diingatkan itu sebenarnya. Yo wes alhamdulillah tadi kebetulan pas tadi yo mungkin karena ada samean, karena ya mungkin oh ada guru baru kan anak-anak kan jadi rodo' kondusif. Yo biasanya, apalagi kalo suaranya kecil kan nggak kedengaran. Akhirnya temannya yang dibelakang wes ngomong sendiri. Tapi saya ini wes berusaha biar memperhatikan temannya yang maju "Nanti waktu anu tak tanyak lo ya", lek nggak begitu gantian lek nggak mendengarkan temannya tak suruh maju begitu saja wes. Apa ya, pengancaman yang sebenarnya nggak boleh. Cuma ya namanya anak-anak lek nggak dari kecil begitu ya biar nggak celometan begitu. Kadang kan gini, ya tahu sendiri wes Robi itu, sebenarnya tadi sudah diingatkan setiap hari, tapi ya namanya anak-anak yo wes kayak begitu itu. Tapi untuk itu ya kita harus selalu mengingatkan yo memberi contoh ke anak. Kendala anak tidak mau maju: Kalau majunya ada, Cuma kadang yo diem didepan Cuma assalamu'alaikum terus diem, karena lupa atau ya memang nggak belajar, kadang kan anak takut atau malu yo ada. Cuma lek suruh maju kadang ya "Nggak mau, nggak mau", "Ayo maju". Kadang ngikuti saya yang ngomong begitu ya mau maju. Jadi saya ngomong, anaknya ikut ngomong. Jadi saya yang kuliman mengikuti, begitu. Kalau dulu sebenarnya kita setiap pagi itu dipentas itu. Jadi anak-anak baris begitu gantian dulu itu, jadi gantian. Tapi karena sekarang lembaganya sudah, jamnya juga. Ya kalo dulu kan untuk shalat dhuhanya kan ini terus dijadwal dikelas, memang kelas satu	[Y.RM.1.4] [Y.RM.3.4]

		sudah programnya, jadi kita kulimannya dikelas itu. Kalo dulu ya ini dipentas ini, jadi anak yang biasanya malu kan akhirnya berani tampil terus percaya diri juga. Sekarang yang dikelas ini terbaru, yang terbaik itu kan tampil didepan teman-temannya banyak. Dari kelas satu sampai kelas enam kan di masjid biasanya. Kalau untuk setiap harinya ya tetap dikelas itu. Kan biasanya seneng anak-anak, “O... ngga di masjid ustadzah?”, “Nggak, dikelas”, “Oo.. hore...”, kan yang ngelihat Cuma teman-temannya saja mungkin malunya nggak seberapa. Tapi awalnya waktu tampil hafal, waktu dimasjid hilang semua, mungkin ya karena itu, banyak temannya, banyak kakak kelasnya mungkin grogi, akhire ilang wes kabeh.	
5	Bagaimana anda menilai perkembangan pemahaman agama setelah mengikuti kegiatan Kuliman?	Dari tingkah laku setiap harinya juga, kadang kan ada anak-anak yang menyampaikan kebersihan sebagian dari iman, tapi kan ini ya ada kelasnya yang kotor ya wes mengingatkan begitu saja. Yo alhamdulillah anak-anak juga ngertilah dengan tugasnya. Waktu istirahat, ada yang kotor ya mesti nyapu.	[Y.RM.2.5]
6	Kenapa Kulima diterapkan dari kelas satu?	Sesuai dengan misi-nya Al-Hayat, kan lulusan Al-Hayat sudah bisa ngomong didepan masyarakat. Pokoknya, intinya kuliman memang sudah diwajibkan mulai dulu. Mulai yo wes pendiri Al-Hayat menginginkan itu, lulusan anak dari Al-Hayat itu bisa tampil didepan, apa nggak malu didepan itu. Sudah mulai dulu zamannya abah. Karena memang maunya abah dulu itu lulusan Al-Hayat itu bisa ini kebanyakan yang saya lihat lulusan dari sini itu ya ada yang jadi RT, ada yang jadi RW. Otomatis jadi pemimpinnya di masyarakat begitu loh. Jadi kalau jadi Pak RT atau Pak RW harus bisa ngomong sama warganya. Jadi kalau maunya kita biar bisa ngomong, intinya tampil didepan masyarakat lah gitu.	[Y.RM.1.6]

		Orang tua malah mendukung. Kadang kan kita selalu ngeshare ini, kadang kan ada lomba-lomba itu kita share di paguyuban yang mandiri bisa. Kalau yang dimadrasah itu kan biasanya yang porseni itu, biasanya yang ada dilembaga-lembaga itu kita share orang tua mandiri mengikuti itu. Mesti mendukung lah untuk itu. Kalau untuk kuliman ini, pidato, atau pildacil ini orang tua rata-rata mendukung. Terus kebanyakan hadiah-hadiah itu juga hasilnya dari yang mandiri. Nanti biasanya kalau upacara, kayak hari senin tadi setiap senin kedua kan jadwalnya MI yang kita upacara. Biasanya anak-anak yang dapat piala apa begitu ditampilkan didepan teman-temannya. Akhirnya kan membuat motivasi ke yang lain.	
--	--	---	--

TRANSKIP WAWANCARA 4

Hari/ Tanggal : Rabu/ 15 April 2026
 Pukul : 09.00 WIB
 Narasumber : Siti Nafidatun (Wali Murid)
 Lokasi Penelitian : MI Al-Hayatul Islamiyah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui kegiatan Kuliman di sekolah anak?	Saya tahu kalau disini ada kuliman, soalnya saya dulu juga lulusan sini. Saya lulusan tahun 2016, saya masuk sini tahun 2010. Buku dakwahnya juga ada dulu.	[SN.RM.3.1]
2	Bagaimana tanggapan Anda mengenai kegiatan kuliman	Kalau menurut saya seh bagus ya mbak ya. Soalnya kan melatih anak untuk percaya diri. Jadi anak itu..apa ya, biasanya anak saya itu kan pemalu, pemalu banget wes. Terus dengan adanya ini dia kan jadi percaya diri. Soalnya ya itu, kalau tidak begitu anaknya maluan banget.	[SN.RM]
Tanggung Jawab			

3	Apakah anak menyiapkan materi Kuliman di rumah?	Ya kan ada bukunya mbak. Jadi dari sekolah itu sudah ada bukunya, jadi tinggal milih materi apa, “Ayo kamu mau materi apa pelajari ini”. Jadi seumpama diberi waktu satu minggu, jadi dalam satu minggu itu harus belajar. Waktunya itu biasanya habis maghrib, saya tentukan pokoknya harus belajar. Gini, soalnya kan kalo pagi sekolah ya mbak ya, pulang ngaji, baru ada waktu itu habis maghrib.	[SN.RM.2.3]
4	Apakah anak meminta bantuan saat akan tampil Kuliman?	Ya, soalnya “Ayo buk disemak”, begitu anaknya. Ya menghafal, jadi dari satu baris, ayo hafalkan dulu ini, nanti kalau sudah bisa baru lanjutnya-lanjutnya begitu. Kalau yang ayat itu memang, anaknya wes kalo baca Al-Qur’an memang sudah bisa begitu. Ya, ngajinya sudah Al-Qur’an jadi untuk melafalkannya mungkin anaknya sudah terbiasa. Dari TK itu sudah bisa mbak.	[SN.RM.2.4]
Disiplin			
5	Apakah anak terlihat lebih teratur dalam belajar atau berangkat sekolah?	Kalau dia biasanya pulang kalau ada PR begitu ngasi tahu ke saya, “Buk ada PR ini”, tapi kan jam belajarnya memang habis maghrib mbak. Soalnya sebelum itu kan disini pulanginya jam satu, nyampe rumah itu setengah dua, langsung mandi persiapan ngaji. Jam tiga kurang seperempat itu sudah masuk ngajinya sampai jam setengah lima. Pulang sebentar kan main sebentar, shalat maghrib habis shalat maghrib baru dia ada waktu belajar.	[SN.RM.2.5]
6	Apakah anak lebih terbiasa mengikuti aturan setelah mengikuti Kuliman?	Kalau dia anu mbak apa masih harus dibimbing dulu. Jadi kalau dia nggak disuruh belajar dia maunya main. Kan soalnya disana temennya main semua, kalau dia kan “Kamu sekolah, sudah sekolah sudah ngaji. Ini waktunya belajar ya jam segini”. Pokoknya habis maghrib waktunya belajar. Nanti adzan isya’ setelah shalat isya’ baru boleh main sampe jam delapan. Setelah itu baru tidur.	[SN.RM.3.7]
Religius			

7	Apakah ada perubahan dalam kebiasaan ibadah anak (shalat, doa, mengaji)?	Iya, dari ya ketika masuk ngaji, masuk sekolah kan sudah diajarkan itu semua, jadi anaknya anu sendiri begitu. Kalau mau makan ya wes berdoa, mau tidur ya berdoa, waktunya shalat ya itu doanya itu.	[SN.RM.2.7]
8	Apakah anak sering menceritakan hal-hal tentang kuliman?	Ya kemaren itu bilang kan tinggal ekspresinya bu belum bisa. Kan kemaren juga dicoba sama umik, tinggal ekspresinya masih belum bisa “Kalau anunya sudah hafal aku tapi nggak bisa yang mau ngekspresikan itu tidak bisa”.	[SN.RM]
9	Apakah menurut Bapak/Ibu pemahaman agama anak meningkat?	Meningkat 90 ya mau ke 100 lah mbak ya. Soalnya lingkungannya kan disini juga lingkungan pondok pesantran. Jadi dari, kan dia sekolah disini itu dari PAUD, jadi sudah diajarkan nilai-nilai akhlaknya. Jadi di MI ini tinggal ngelanjutkannya.	[SN.RM.3.10]
Komunikatif			
10	Apakah anak menjadi lebih berani berbicara di depan orang lain?	Ya sangat kritis anaknya. Ya jadi kalo ada pertanyaan begitu ya kalo nggak sampe di jawab dia tanya terus. Jadi kadang yang mau jawab ini sampe capek. Jadi anaknya memang suka begitu, kritis banget wes.	[SN.RM.2.10]
11	Apakah anak lebih sering bercerita tentang kegiatan di sekolah?	Ya, biasanya kayak gitu	[SN.RM]
12	Menurut Bapak/Ibu, tentang kuliman ini adapakah ada kendala yang dihadapi kemudian solusi yang dilakukan seperti apa?	Paling dia males ya, suruh belajar itu kadang tidak mau, maunya main begitu, “Kamu kalau nggak mau belajar nggak usah beli mainan”. Jadi kalo dia kan habis ini mau ikut lomba pidato itu ya mbak ya, “Kamu kalo dapet juara baru boleh beli mainan, kalo nggak ada prestasi nggak ada mainan”, jadi kalau minta mainan harus dapat prestasi dulu baru dapat. Soalnya lek tidak begitu anak kan tidak ada targetnya mbak, jadi “Aalah nanti juga dibelikan mainan”, begitu. Jadi kalau begitu kan aku harus dapet prestasi dulu, baru dapat mainan.	[SN.RM]

13	Apa saja <i>feedback</i> / saran yang diberikan kepada anak ketika Kuliman dan cara menanggapinya?	Awalnya sebelum kuliman itu kan dikasi tahu “Adib kau hari ini kuliman”, biasanya dikasi tahu satu minggu atau dua minggu, disiapkan materinya. Nanti dia bilang “ Buk aku hari ini kuliman, suruh nyiapkan materinya”, “Oh iya”. Kan ada bukunya dari sini, wes ini kamu milih yang mana, begitu. Untuk kritiknya itu, biasanya ini Adibnya kurang keras suaranya, kurang lantang. Kalo dia kan kalo anu itu tuh kayak malu begitu loh mbak. Jadi, “Anu mbak ini anaknya kurang keras suaranya, kurang serius begitu kadang. Dia kalau yang ditakuti dirumah itu kan ayahnya, jadi ayahnya “Ayo Adib ini kurang keras, kamu harus belajar dulu”, dia dikasi tahu jangan gini begitu itu sudah ya manut begitu loh kalo ke ayahnya.	[SN.RM.2.13]
----	--	---	--------------

TRANSKIP WAWANCARA 5

Hari/ Tanggal : Rabu/ 15 April 2026
 Pukul : 09.00 WIB
 Narasumber : Miswati (Wali Murid)
 Lokasi Penelitian : MI Al-Hayatul Islamiyah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui kegiatan Kuliman di sekolah anak?	Ya tahu mbak, dari sosialisasi pertama.	[M.RM]
2	Bagaimana tanggapan Anda mengenai kegiatan kuliman	Ya bagus untuk belajar anak lebih percaya diri, berani maju didepan orang-orang banyak.	[M.RM]
Tanggung Jawab			
3	Apakah anak menyiapkan materi Kuliman di rumah?	Kan dapat itu kayak panduan buku, ya belajar dari situ aja.	[M.RM]

4	Apakah anak meminta bantuan saat akan tampil Kuliman?	Ya, terus disekolahkan itu juga kan dibelajarin, ya kuliman itu dibelajarin. Jadi anak itu ya sudah bisa dari anu sudah bisa. Apalagi kan anu, dari sini itu sudah dari TK, sudah dibelajari. Untuk bantuan sementara ini tidak, soalnya anaknya tidak mau, ya tidak tahu, tidak mau begitu loh. Ya tidak mau, bilang “Dapet kultum” begitu, “Apal?”, “Apal”, begitu tok. Dari TK sudah dibelajari terus dari MI itu ya juga ada materinya juga dibelajari.	[M.RM]
Disiplin			
5	Apakah anak terlihat lebih teratur dalam belajar atau berangkat sekolah?	Ya belajar kalau tidak disuruh ya tidak anu.	[M.RM]
6	Apakah anak lebih terbiasa mengikuti aturan setelah mengikuti Kuliman?	Tetap harus diarahkan.	[M.RM.3.6]
Religius			
7	Apakah ada perubahan dalam kebiasaan ibadah anak (shalat, doa, mengaji)?	Ya lebih paham saja. Ya kalau habis anu ya cerita. Itu kalau belajar sama saya anu isin, jadi kadang itu suruh masuk nggak mau, katanya takut kultum begitu, tetap saya paksa. Sedeng habis kultum itu pulangnyanya saya tanya “Gimana? Bisa?”, “Bisa” jerene, “Age se”, ya bisa.	[M.RM]
8	Apakah anak sering menceritakan hal-hal tentang agama di rumah?	Ya kalau habis anu ya cerita. Itu kalau belajar sama saya anu isin, jadi kadang itu suruh masuk nggak mau, katanya takut kultum begitu, tetap saya paksa. Sedeng habis kultum itu pulangnyanya saya tanya “Gimana? Bisa?”, “Bisa” jerene, “Age se”, ya bisa.	[M.RM.2.8]
9	Apakah menurut Bapak/Ibu pemahaman agama anak meningkat?	Ya lumayan, anak saya juga alhamdulillah sudah iqra’ 6.	[M.RM]
Komunikatif			
10	Apakah anak menjadi lebih berani	Iya, ya bicaranya itu tidak malu begitu loh, kalau dikasih	[M.RM.2.10]

	berbicara di depan orang lain?	pertanyaan ya tegas jawabnya itu. Ya banyak tanya juga.	
11	Apakah anak lebih sering bercerita tentang kegiatan di sekolah?	Ya sampai dijaili temannya cerita, temannya dijaili ya cerita, begitu.	[M.RM]
12	Menurut Bapak/Ibu, tentang kuliman ini adapakah ada kendala yang dihadapi kemudian solusi yang dilakukan seperti apa?	Kaya ndak ada.	[M.RM]
13	Apa saja <i>feedback</i> / saran yang diberikan kepada anak ketika Kuliman dan cara menanggapi?	Belum di anu, tidak pernah. Belum ada <i>feedback</i> dari guru.	[M.RM.3.13]

TRANSKIP WAWANCARA 6

Hari/ Tanggal : Rabu/ 15 April 2026
 Pukul : 09.00 WIB
 Narasumber : Muh Adib Nilun Nafis El (Siswa)
 Lokasi Penelitian : MI Al-Hayatul Islamiyah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apakah kamu tahu apa itu kuliman?	Ya, kuliman itu pidato	[MAN.RM.3.1]
2	Bagaimana perasaannya ketika mendapatkan giliran untuk menyampaikan kuliman	Deg-degan karena takut salah	[MAN.RM.3.2]
Tanggung Jawab			
3	Kalau kamu dapat giliran, kamu siapin materi tidak?	Sudah, aku siapin setiap hari habis maghrib.	[MAN.RM.2.3]
4	Siapa yang bantu kamu belajar Kuliman?	Ayah, materinya dipilih.	[MAN.RM.2.4]
5	Kamu senang tidak kalau dapat tugas Kuliman?	Seneng	[MAN.RM]
Disiplin			
6	Kuliman dilakukan setiap hari tidak di kelasmu?	Nggak, kalo sudah kedepan semua nggak ada lagi.	[MAN.RM]

7	Kamu duduk yang rapi dan diam saat teman tampil?	Dengerin, duduk anteng	[MAN.RM]
8	Kamu pernah terlambat ikut Kuliman?	Nggak pernah	[MAN.RM]
Religius			
9	Kamu biasanya cerita apa saat Kuliman? (misalnya doa, cerita nabi, atau lainnya)	Tentang belajar dimadrasah	[MAN.RM]
10	Setelah ikut Kuliman, kamu jadi lebih rajin sholat atau berdoa tidak?	Contohnya kalau misal mau tidur baca doa	[MAN.RM]
11	Kamu suka tidak belajar tentang agama di Kuliman?	Suka	[MAN.RM]
Komunikatif			
12	Kamu berani tidak bicara di depan kelas?	Berani	[MAN.RM]
13	Kamu senang cerita di depan teman-teman?	Suka	[MAN.RM]
14	Teman-temanmu mendengarkan kamu tidak saat kamu tampil?	Nggak tahu, soalnya fokus sama materi.	[MAN.RM]

TRANSKIP WAWANCARA 7

Hari/ Tanggal : Rabu/ 15 April 2026
 Pukul : 09.00 WIB
 Narasumber : Yasmine Syakilatul Hilwa (Siswa)
 Lokasi Penelitian : MI Al-Hayatul Islamiyah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apakah kamu tahu apa itu kuliman?	Ya, kuliman itu berceramah	[YS.RM.3.1]
2	Bagaimana perasaannya ketika mendapatkan giliran untuk menyampaikan kuliman	Takut sama deg-degan	[YS.RM.3.2]
Tanggung Jawab			
3	Kalau kamu dapat giliran, kamu siapin materi tidak?	Kadang-kadang, pernah juga nggak nyiapin materi soalnya lupa.	[YS.RM]
4	Siapa yang bantu kamu belajar Kuliman?	Belajar sendiri, aku biasanya ikutin teman-teman. Biasanya aku	[YS.RM.2.4]

		dengerin, terus nanti kalau sudah dengerin waktunya kultum aku baru nyontoh. Ngomongin yang sudah diomongin teman. Baru sekarang dibantuin sama ibu.	
5	Kamu senang tidak kalau dapat tugas Kuliman?	Senang, tapi takut salah. Soalnya biasanya aku diketawain.	[YS.RM]
Disiplin			
6	Kuliman dilakukan setiap hari tidak di kelasmu?	Dulunya ada, terus nggak ada, sekarang ada lagi karena liburan kemaren.	[YS.RM]
7	Kamu duduk yang rapi dan diam saat teman tampil?	Iya, kaya tadi ngomongin doa mau tidur.	[YS.RM]
8	Kamu pernah terlambat ikut Kuliman?	Nggak pernah	[YS.RM]
Religius			
9	Kamu biasanya cerita apa saat Kuliman? (misalnya doa, cerita nabi, atau lainnya)	Biasanya cerita doa-doa, contohnya doa makan, doa tidur, doa hujan.	[YS.RM]
10	Setelah ikut Kuliman, kamu jadi lebih rajin sholat atau berdoa tidak?	Aku kalo shalatnya biasanya kalo diingetin saja. Kalo doa-doa aku sudah hafal.	[YS.RM]
11	Kamu suka tidak belajar tentang agama di Kuliman?	Suka, soalnya aku kalo dengerin lebih tahu semuanya	[YS.RM]
Komunikatif			
12	Kamu berani tidak bicara di depan kelas?	Berani, cuma agak takut aja	[YS.RM]
13	Kamu senang cerita di depan teman-teman?	Suka	[YS.RM]
14	Teman-temanmu mendengarkan kamu tidak saat kamu tampil?	Ada yang dengerin, ada yang nggak dengerin, tapi lebih banyak yang dengerin	[YS.RM.2.14]
15	Apakah kamu punya pengalaman menarik yang bisa kamu ceritakan?	Pernah berhenti ditengah-tengahnya soalnya lupa, terus aku inget-inget sampe aku inget baru aku lanjutin.	[YS.RM]

TRANSKIP WAWANCARA 8

Hari/ Tanggal : Rabu/ 15 April 2026
 Pukul : 09.00 WIB
 Narasumber : M. Alvin Adam (Siswa)
 Lokasi Penelitian : MI Al-Hayatul Islamiyah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apakah kamu tahu apa itu kuliman?	Ya, berceramah.	[MAA.RM.3.1]
2	Bagaimana perasaannya ketika mendapatkan giliran untuk menyampaikan kuliman	Isin, lek salah satu pun diguyui.	[MAA.RM.3.2]
Tanggung Jawab			
3	Kalau kamu dapat giliran, kamu siapin materi tidak?	Nggak, tapi nyontoh dari teman.	
4	Siapa yang bantu kamu belajar Kuliman?	Sendiri, kalo teman maju didengerin. Nanti kalau maju disampaikan.	[MAA.RM.2.4]
5	Kamu senang tidak kalau dapat tugas Kuliman?	Iya	[MAA.RM]
Disiplin			
6	Kuliman dilakukan setiap hari tidak di kelasmu?	Tapi mosok sak iki tok, mben nggak ono.	[MAA.RM]
7	Kamu duduk yang rapi dan diam saat teman tampil?	Iya	[MAA.RM]
8	Kamu pernah terlambat ikut Kuliman?	Nggak, tapi pernah ngga lancar	[MAA.RM]
Religius			
9	Kamu biasanya cerita apa saat Kuliman? (misalnya doa, cerita nabi, atau lainnya)	Ya doa-doa gitu	[MAA.RM]
10	Setelah ikut Kuliman, kamu jadi lebih rajin sholat atau berdoa tidak?	Sholat se, ngaji	[MAA.RM]
11	Kamu suka tidak belajar tentang agama di Kuliman?	Tidak, susah	[MAA.RM]
Komunikatif			
12	Kamu berani tidak bicara di depan kelas?	Tidak, malu. Nanti sama fizi diguyui.	[MAA.RM.3.12]
13	Kamu senang cerita di depan teman-teman?	Suka	[MAA.RM]

14	Teman-temanmu mendengarkan kamu tidak saat kamu tampil?	Ada yang tidak, ada yang dengerin, tapi lebih banyak yang dengerin.	[MAA.RM]
----	---	---	----------

TRANSKIP WAWANCARA 9

Hari/ Tanggal : Rabu/ 15 April 2026
 Pukul : 09.00 WIB
 Narasumber : M. Zainal Abidin (Siswa)
 Lokasi Penelitian : MI Al-Hayatul Islamiyah

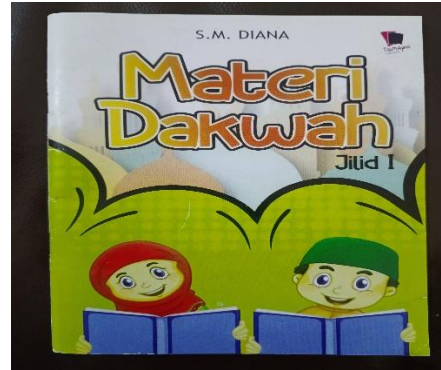
No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apakah kamu tahu apa itu kuliman?	Ya, pidato	[MZ.RM.3.1]
2	Bagaimana perasaannya ketika mendapatkan giliran untuk menyampaikan kuliman	Malu, takut salah	[MZ.RM.3.2]
Tanggung Jawab			
3	Kalau kamu dapat giliran, kamu siapin materi tidak?	Nyiapin	[MZ.RM]
4	Siapa yang bantu kamu belajar Kuliman?	Bareng mbak kelas 11	[MZ.RM]
5	Kamu senang tidak kalau dapat tugas Kuliman?	Seneng	[MZ.RM]
Disiplin			
6	Kuliman dilakukan setiap hari tidak di kelasmu?	Ada kayaknya	[MZ.RM]
7	Kamu duduk yang rapi dan diam saat teman tampil?	Heem, kaya pagi ini cerita tentang doa mau tidur	[MZ.RM]
8	Kamu pernah terlambat ikut Kuliman?	Pernah, karena lupa akhirnya nggak belajar.	[MZ.RM]
Religius			
9	Kamu biasanya cerita apa saat Kuliman? (misalnya doa, cerita nabi, atau lainnya)	Doa-doa misalnya doa mau makan	[MZ.RM]
11	Setelah ikut Kuliman, kamu jadi lebih rajin sholat atau berdoa tidak?	Dirumah shalat, kalau mau tidur doa juga	[MZ.RM]
12	Kamu suka tidak belajar tentang agama di Kuliman?	Nggak, orang itu susah baca arabnya.	[MZ.RM]
Komunikatif			
11	Kamu berani tidak bicara	Berani	[MZ.RM]

	di depan kelas?		
12	Kamu senang cerita di depan teman-teman?	Suka	[MZ.RM]
13	Teman-temanmu mendengarkan kamu tidak saat kamu tampil?	dengerin	[MZ.RM]

G. Lampiran 7 Hasil Dokumentasi Penelitian

Kegiatan Kuliman

MAGAZINER PLAQUETTEN NACH DEM NACHNOMEN		LERNER NACH NACHNOMEN																											
NACH NACHNOMEN		LERNER																											
NO	NACH NACHNOMEN	LERNER (NACHNOMEN)					SEX	HAAR	HAUT	HAUTTYP	HAUTTYP				HAUTTYP				HAUTTYP										
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	ADAMS, JAMES HENRY																												
2	ADAMS, JAMES HENRY																												
3	ADAMS, JAMES HENRY																												
4	ADAMS, JAMES HENRY																												
5	ADAMS, JAMES HENRY																												
6	ADAMS, JAMES HENRY																												
7	ADAMS, JAMES HENRY																												
8	ADAMS, JAMES HENRY																												
9	ADAMS, JAMES HENRY																												
10	ADAMS, JAMES HENRY																												
11	ADAMS, JAMES HENRY																												
12	ADAMS, JAMES HENRY																												
13	ADAMS, JAMES HENRY																												
14	ADAMS, JAMES HENRY																												
15	ADAMS, JAMES HENRY																												
16	ADAMS, JAMES HENRY																												
17	ADAMS, JAMES HENRY																												
18	ADAMS, JAMES HENRY																												
19	ADAMS, JAMES HENRY																												
20	ADAMS, JAMES HENRY																												
21	ADAMS, JAMES HENRY																												
22	ADAMS, JAMES HENRY																												
23	ADAMS, JAMES HENRY																												
24	ADAMS, JAMES HENRY																												
25	ADAMS, JAMES HENRY																												
26	ADAMS, JAMES HENRY																												
27	ADAMS, JAMES HENRY																												
28	ADAMS, JAMES HENRY																												
29	ADAMS, JAMES HENRY																												
30	ADAMS, JAMES HENRY																												
31	ADAMS, JAMES HENRY																												
32	ADAMS, JAMES HENRY																												
33	ADAMS, JAMES HENRY																												
34	ADAMS, JAMES HENRY																												
35	ADAMS, JAMES HENRY																												
36	ADAMS, JAMES HENRY																												
37	ADAMS, JAMES HENRY																												
38	ADAMS, JAMES HENRY																												
39	ADAMS, JAMES HENRY																												



Jadwal kuliman dan lembar nilai siswa

Buku pedoman "Materi Dakwah"



Pelaksanaan kuliman dikelas

Wawancara



Wawancara wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Wawancara kepala sekolah



Wawancara wali murid (SN)



Wawancara wali kelas



Wawancara siswa (MAN dan YS)



Wawancara wali murid (M)



Wawancara siswa (MAA dan MZ)

MI Al-Hayatul Islamiyah



Gedung Yayasan



Penghargaan



Lingkungan MI Al-Hayatul Islamiyah

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Tiarah Mawati
NIM : 220101110004
Tempat, Tanggal Lahir : Panca Karsa Purna Jaya, 14 Februari 2004
Alamat : Panca Karsa Purna Jaya, Banjar Baru, Tulang
Bawang, Lampung
E-mail : 220101110004@student.uin-malang.ac.id
Tahun Masuk : 2022
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pendidikan Formal : TK Al-Bahiji El-Gontory (2009-2010)
SDN 01 Panca Karsa Purna Jaya (2010-2016)
SMPN 01 Banjar Baru (2016-2019)
Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng
(2019-2022)
Pendidikan Non-Formal : TPA Miftahul Huda (2010-2012 & 2014-2019)
PP. Sunan Kali Jaga (2012-2014)
PPP. Al-Mahfudz Seblak (2019-2022)
PPP. Imam Ad-Damanhuri (2023-sekarang)